



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KUALITAS TEMBAKAU BESUKI NA-OOGSTANAM  
AWAL DI DESA TANJUNGREJO KECAMATAN  
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Muslima Kurniawati  
NIM 141510601038**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KUALITAS TEMBAKAU BESUKI NA-OOGSTANAM  
AWAL DI DESA TANJUNGREJO KECAMATAN  
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh

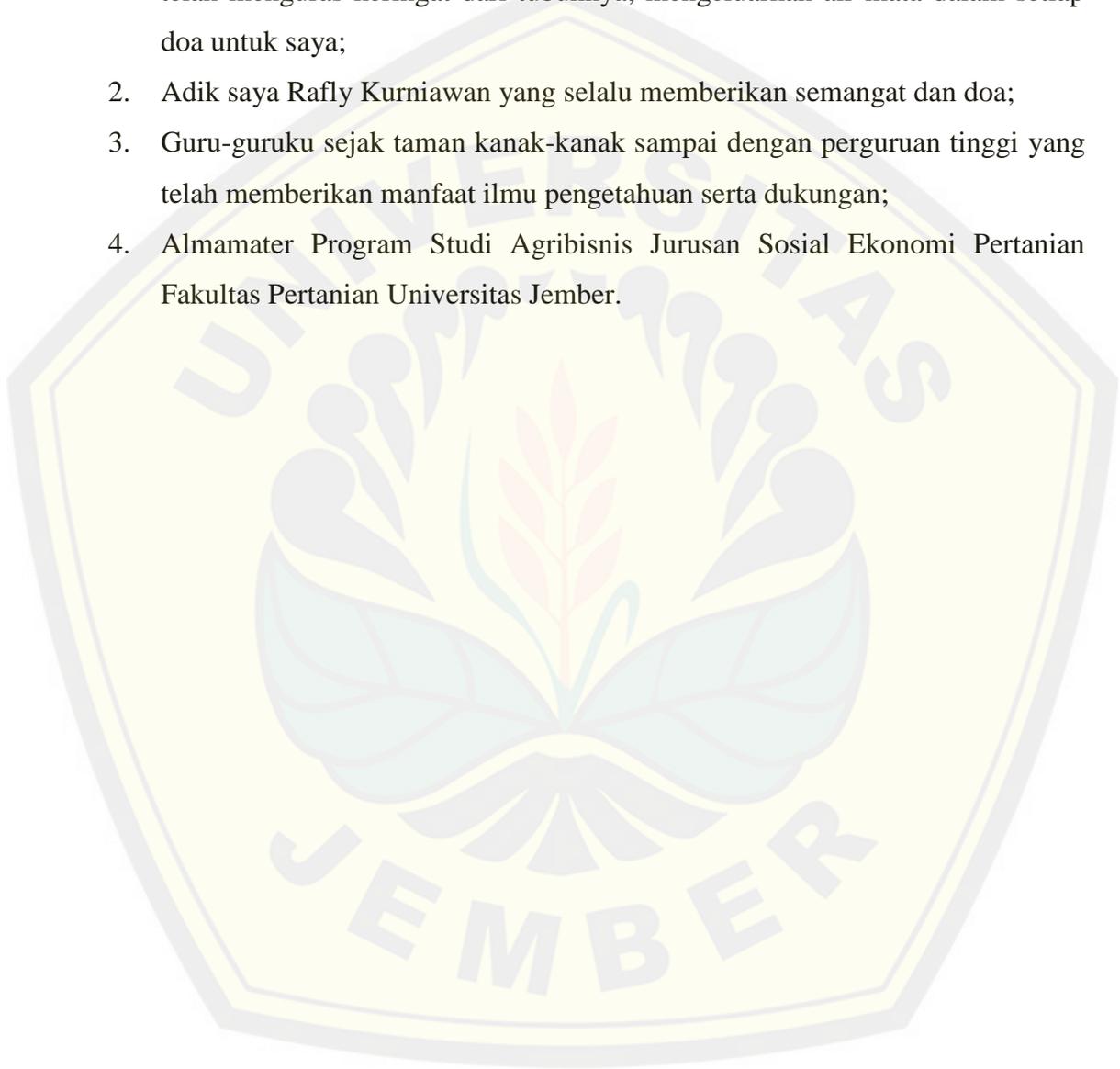
**Muslima Kurniawati  
NIM 141510601038**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Haniya dan Ayahanda Abdullah tercinta dan selalu saya sayangi yang telah menguras keringat dari tubuhnya, mengeluarkan air mata dalam setiap doa untuk saya;
2. Adik saya Rafly Kurniawan yang selalu memberikan semangat dan doa;
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan manfaat ilmu pengetahuan serta dukungan;
4. Almamater Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.



**MOTTO**

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

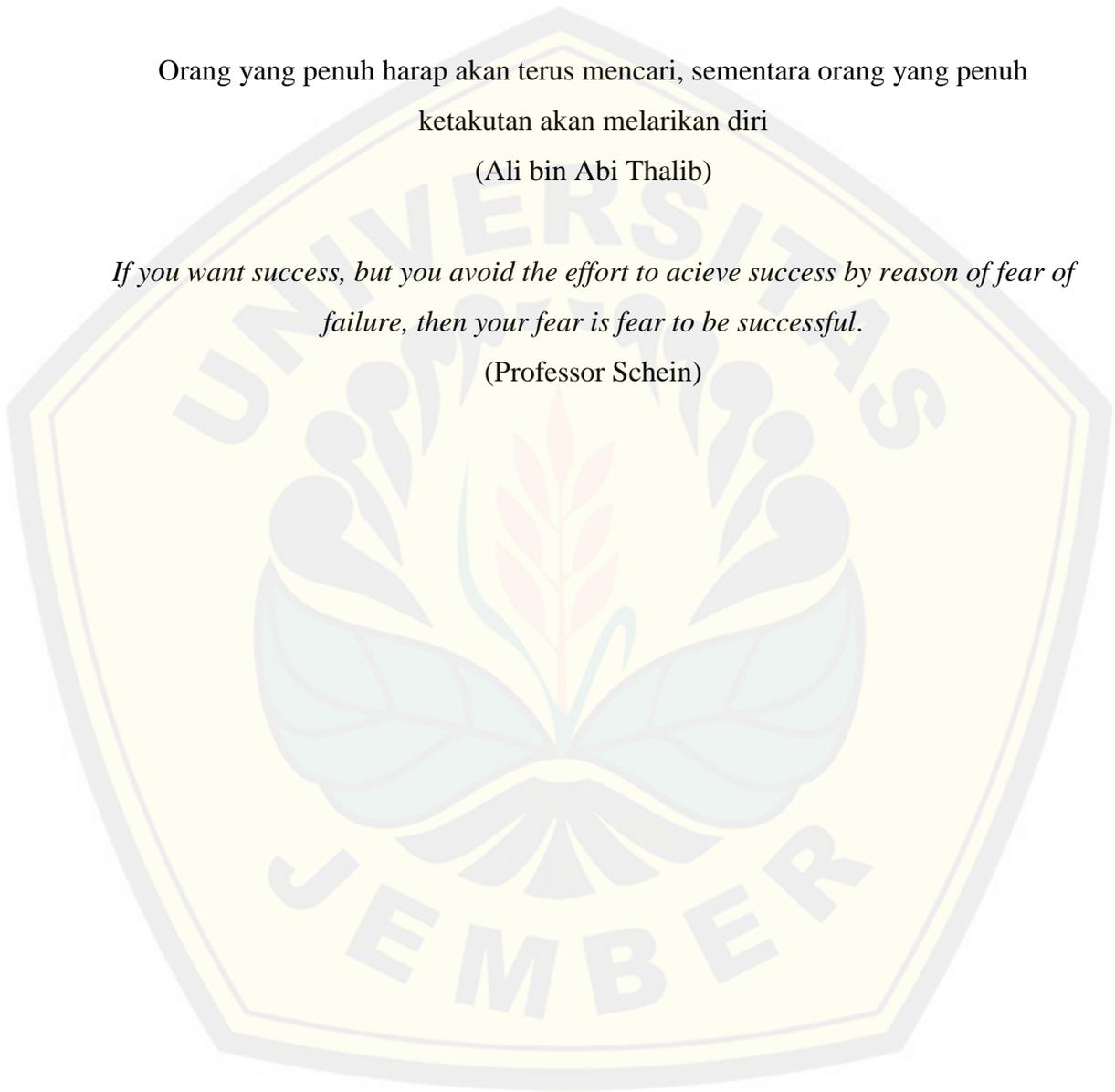
(QS. Al Baqarah : 286)

Orang yang penuh harap akan terus mencari, sementara orang yang penuh ketakutan akan melarikan diri

(Ali bin Abi Thalib)

*If you want success, but you avoid the effort to achieve success by reason of fear of failure, then your fear is fear to be successful.*

(Professor Schein)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslima Kurniawati

NIM : 141510601038

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 April 2019

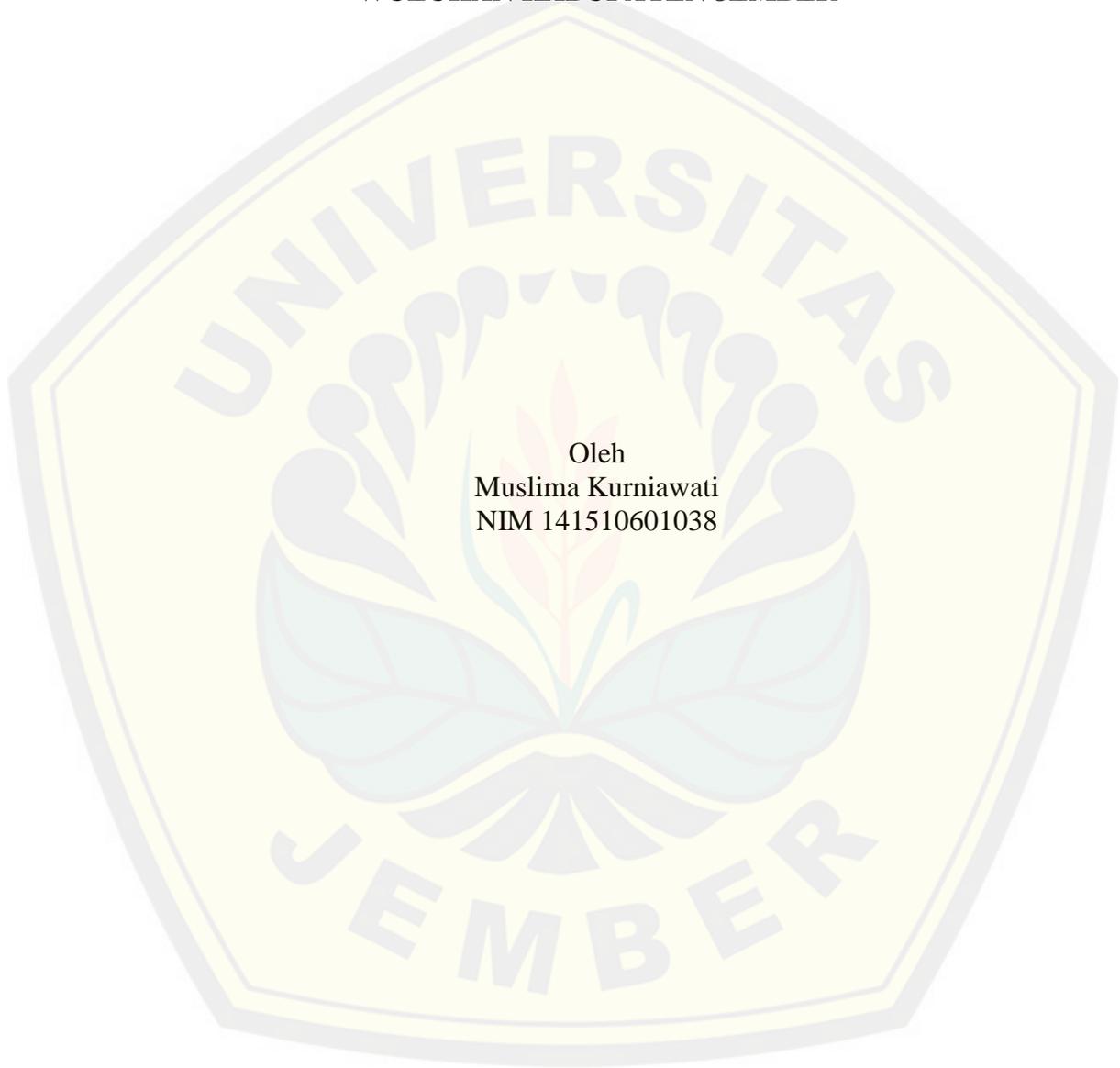
Yang menyatakan,

Muslima Kurniawati

NIM 141510601038

**SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KUALITAS TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST TANAM  
AWAL DI DESA TANJUNGREJO KECAMATAN  
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**



Oleh  
Muslima Kurniawati  
NIM 141510601038

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.  
NIP 195207061976031006

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**” karya Muslima Kurniawati telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 30 April 2019

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

**Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.**

**NIP 195207061976031006**

Penguji I,

Penguji II,

**Dr. Ir. Jani Januar, MT.**

**NIP 195901021988031002**

**Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.**

**NIP 196107151985032002**

Mengesahkan

Dekan,

**Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.**

**NIP 196005061987021001**

## RINGKASAN

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember;** Muslima Kurniawati, 14510601038; 2019; 173 halaman; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Jember. Tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal yaitu tembakau yang memiliki waktu penanaman lebih maju, waktu penanaman dilakukan pada akhir musim hujan dan panen pada musim kemarau. Penentuan harga daun tembakau di Desa Tanjungrejo ditentukan oleh kualitas tembakau yang dihasilkan petani. Setiap petani menggunakan input dan perlakuan yang berbeda dalam kegiatan usahatani dan pengolahan tembakau. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, (2) strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan metode analitik untuk menguji hipotesis. Metode pengambilan contoh dilakukan secara *proportionate stratified random sampling* dan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu anggota kelompok tani Margi Tani 1, Margi Tani 2, Rukun Makmur 1 dan Rukun Makmur 2 dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Responden *expert* yang digunakan yaitu penyuluh, pedagang dan ketua kelompok tani. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat analisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menggunakan analisis *Cobb-Douglas*, sedangkan untuk mengetahui strategi peningkatan kualitas menggunakan analisis *Analytical Hierarchy Process*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah pupuk susulan dan faktor yang berpengaruh tidak nyata adalah pupuk awal, luas lahan dan tenaga kerja, (2) Strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo yang perlu diprioritaskan adalah mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/tenaga kerja dan strategi pendukungnya adalah memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen, memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen, menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan dan menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering.

## SUMMARY

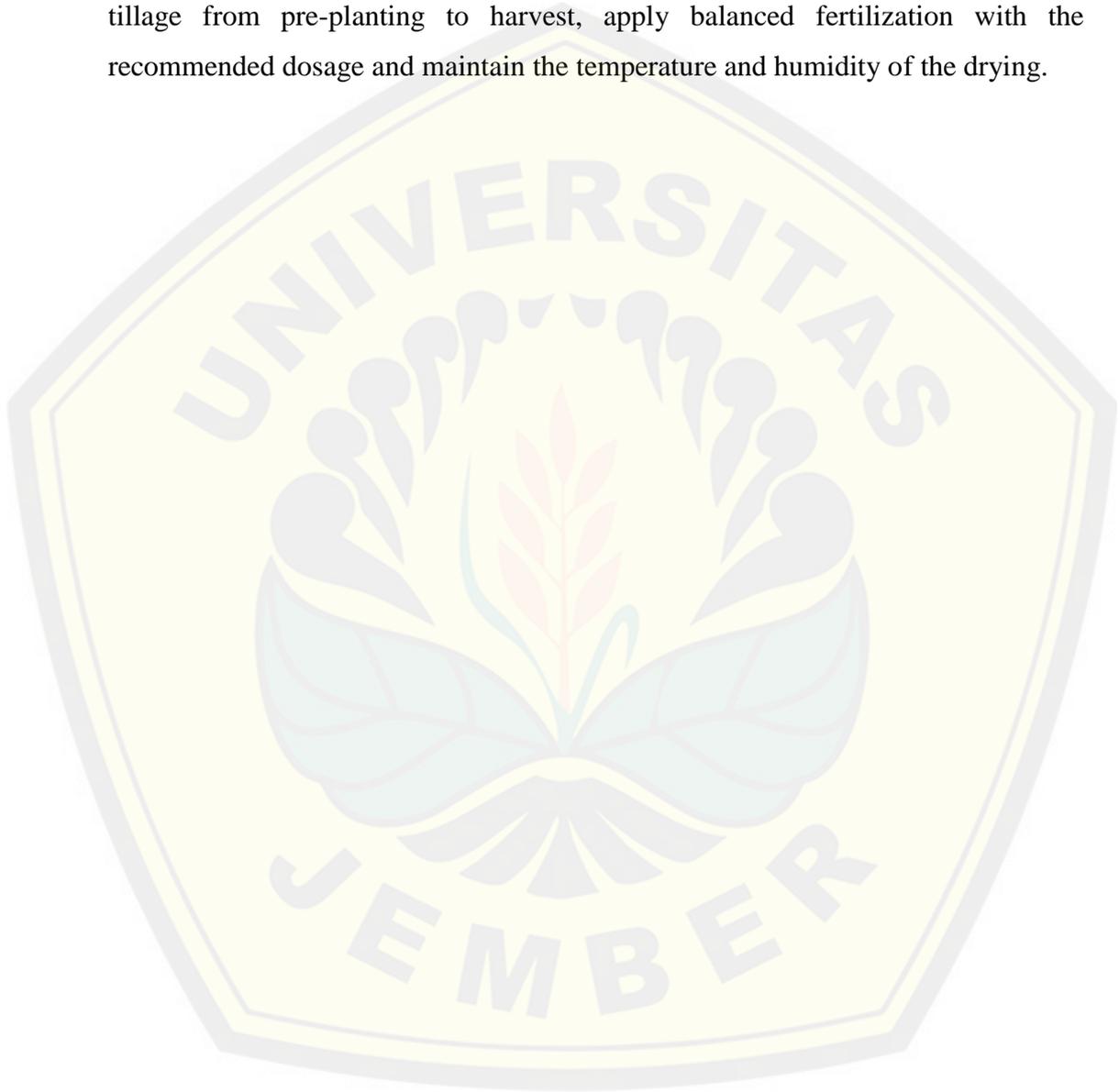
**Factors Affecting the Quality of Tobacco Besuki *Na-Oogst* Early Planting in Tanjungrejo Village Wuluhan Subdistrict Jember Regency;** Muslima Kurniawati, 141510601038; 2019; 173 pages; Agribusiness Studies Program, Department of Social Economics/Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Tobacco Besuki *Na-Oogst* is the leading commodity in Jember. Tobacco Besuki *Na-Oogst* early planting is tobacco which has more advanced planting time, when the planting is done at the end of the rainy season and harvest in the dry season. The price of tobacco leaves in Tanjungrejo Village is determined by the quality of tobacco produced by farmers. Every farmer uses different input and treatment in tobacco farming and processing activities. The aim, the research to know: (1) Factors affecting the quality of tobacco Besuki *Na-oogst* early planting in Tanjungrejo Village Wuluhan Subdistrict Jember Regency, (2) Strategies to improve the quality of tobacco Besuki *Na-Oogst* early planting in the Tanjungrejo Village Wuluhan Subdistrict Jember Regency.

The method of determining research area is done using purposive method, there was Tanjungrejo Village Wuluhan Subdistrict Jember Regency as research area. The research method used descriptive method to explain the phenomenon that happened and analytical method to test hypothesis. The sampling method used with proportionate stratified random sampling and purposive sampling. The samples were of the Margi Tani 1, Margi Tani 2, Rukun Makmur 1 and Rukun Makmur 2 group with a sample of 60 people. Expert respondents used that agriculture instructor, trader and farmer group leader. The data collection used in the study are interview, observation and documentary. The data analysis tools of determine the factors that affect quality used Cobb-Douglas analysis, whereas to find out the quality improvement strategy using Analytical Hierarchy Process.

The results of the research showed that: (1) Factors that significantly affect the quality of tobacco Besuki *Na-Oogst* early planting in the village Tanjungrejo Wuluhan Subdistrict Jember Regency is a supplementary fertilizer and influencing factors are not real is the farmer's experience, initial fertilizer, land area and labor,

(2) The strategy for improving the quality of tobacco Besuki Na-Oogst early planting in the village Tanjungrejo be prioritized is the training and improve supervision of human resources or labor and its supporting strategy is to improve production techniques from pre and post harvest, pay attention to the treatment of tillage from pre-planting to harvest, apply balanced fertilization with the recommended dosage and maintain the temperature and humidity of the drying.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya, karya ilmiah tertulis (skripsi) berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur.M. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku Dosen Penguji 1 dan Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS. selaku Dosen Penguji 2, yang telah berkenan memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama masa studi hingga selesai.
6. Bapak Mulyadi selaku Penyuluh Pertanian di UPTD Kecamatan Ambulu, Bapak Samsudi dan Bapak Budiono sekeluarga yang telah menerima saya, memberikan informasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
7. Seluruh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo yang telah memberikan banyak informasi.
8. Keluargaku tersayang, Ibunda Haniya, Ayahanda Abdullah dan adik saya Rafly yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, dukungan, motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan studi dan skripsi.

9. Sahabat yang sudah saya anggap saudara, Prisia Niken, Farah Rizqi dan Nabillah Ammaryl yang selalu menemani, memberikan dukungan, semangat dan doa selama saya menempuh studi hingga skripsi selesai.
10. Sahabat perempuan saya, Karina Dinda, Firsty, Kurnia Annis, Bethari dan Babul yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat laki-laki saya, Bagus TJ, Razaq, Doni, Danang, Dayat, Afif, Muklas, Andila dan Firmansyah yang selalu menghibur, memberi dukungan dan doa
12. Teman baik saya, Novia, Yana, Dharma, Indawati, Bunga, Puput dan Ikrimah yang selalu memberi semangat hingga skripsi ini selesai.
13. Teman kos Kalimantan IV/78, Desy Dwi, Nabilah, Vitri, Nova dan Tia yang selalu memberikan dukungan dan doa.
14. Bapak Sudarko, Bapak Aryo, Fachrizal, Wardatul Chamro', Fandy, Ragil, Ayu, Tantri, Dian dan Yenny sebagai keluarga besar Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian yang selalu memberikan dukungan, doa, kebersamaan dalam berbagi ilmu dan pengalaman hidup.
15. Teman-teman Agribisnis angkatan 2014 yang telah memberikan cerita, pengalaman, dukungan, doa, selama proses perkuliahan.
16. Semua pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 30 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>11</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>12</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>15</b>
2.2.1 Komoditas Tembakau .....	15
2.2.2 Budidaya Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> .....	20
2.2.3 Teori Usahatani .....	24
2.2.4 Analisis Fungsi <i>Cobb-Douglas</i> .....	25
2.2.5 <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) .....	27

2.3 Kerangka Pemikiran .....	32
2.4 Hipotesis.....	36
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	37
3.2 Metode Penelitian .....	37
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5 Metode Analisis Data.....	42
3.6 Definisi Operasional .....	49
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1 Kondisi Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan .....	52
4.2 Karakteristik Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan .....	59
4.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan .....	61
4.4 Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na- Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo .....	77
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
<b>KUESIONER.....</b>	<b>142</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>171</b>

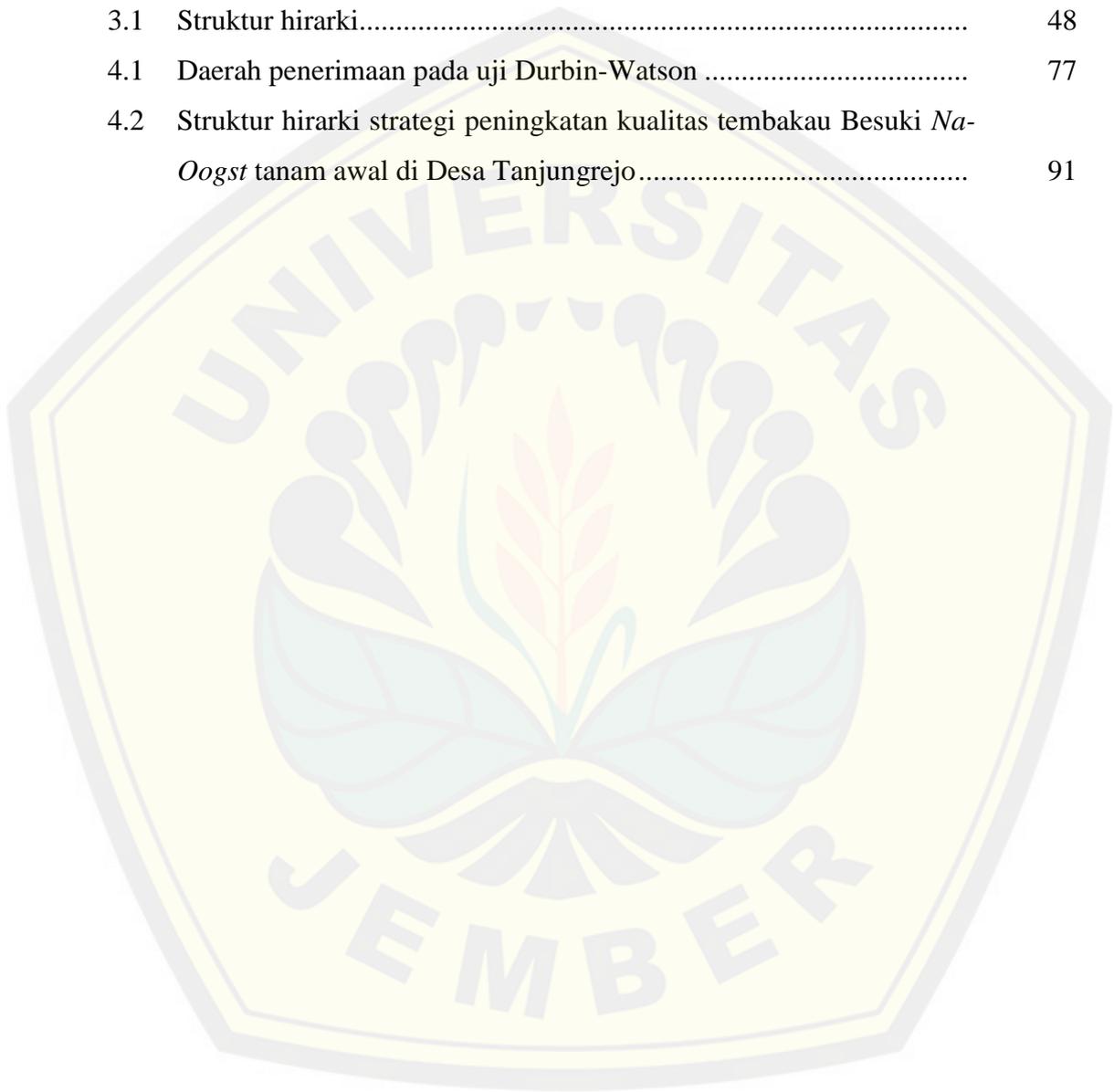
**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1 Data luas areal. Produksi dan produktivitas tembakau di Indonesia tahun 2012-2016 .....	2
1.2 Data luas panen, produksi dan produktivitas tembakau di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016 .....	4
1.3 Data luas panen, produksi dan produktivitas tembakau <i>Na-Oogst</i> di Kabupaten Jember tahun 2013-2017 .....	5
1.4 Data luas panen, produksi dan produktivitas tembakau <i>Na-Oogst</i> berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2016 .....	7
2.1 Skala banding secara berpasangan.....	30
3.1 Jumlah sampel berdasarkan kelompok tani di Desa Tanjungrejo .....	39
3.2 Variabel-variabel yang digunakan dalam persamaan regresi .....	43
4.1 Karakteristik petani tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo.....	59
4.2 Hasil analisis uji F dan Adjusted R <sup>2</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo.....	63
4.3 Hasil analisis uji-t faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo .....	64
4.4 Hasil analisis uji F dan Adjusted R <sup>2</sup> jenis pupuk susulan yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo.....	70
4.5 Hasil analisis uji-t jenis pupuk susulan yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo.....	71
4.6 Nilai <i>tolerance</i> dan VIF dari masing-masing variabel pada model persamaan regresi .....	76
4.7 Nilai prioritas faktor pertimbangan strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo .....	78

4.8	Nilai prioritas kriteria strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo berdasarkan faktor pertimbangan SDM/tenaga kerja.....	81
4.9	Nilai prioritas kriteria strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo berdasarkan faktor pertimbangan lingkungan produksi.....	82
4.10	Nilai prioritas kriteria strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo berdasarkan faktor pertimbangan teknologi.....	83
4.11	Nilai prioritas kriteria strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo berdasarkan faktor pertimbangan bahan baku .....	83
4.12	Nilai prioritas strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo berdasarkan faktor pertimbangan SDM/tenaga kerja .....	85
4.13	Nilai prioritas strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo berdasarkan faktor pertimbangan lingkungan produksi .....	86
4.14	Nilai prioritas strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo berdasarkan faktor pertimbangan teknologi .....	87
4.15	Nilai prioritas strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo berdasarkan faktor pertimbangan bahan baku .....	88
4.16	Nilai prioritas strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo.....	89

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1.1 Skema kerangka pemikiran.....	35
3.1 Struktur hirarki.....	48
4.1 Daerah penerimaan pada uji Durbin-Watson .....	77
4.2 Struktur hirarki strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal di Desa Tanjungrejo.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Identitas Responden Petani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	101
B. Jumlah Pupuk Awal Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	103
C. Jumlah Pupuk Susulan Usahatani Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	105
D. Tenaga Kerja Pengolahan Tanah dan Penanaman Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	107
E. Tenaga Kerja Pemupukan dan Penyemprotan Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	110
F. Tenaga Kerja Pemanenan dan Pengeringan Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	113
G. Hasil Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo.....	116
H. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	119
I. Hasil Analisis Faktor Pupuk Susulan Yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	125
J. Hasil Analisis Prioritas Faktor Pertimbangan Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo.....	129
K. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo .....	129
L1. Hasil Analisis Prioritas Kriteria Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja .....	130

L2. Hasil Analisis Prioritas Kriteria Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi .....	130
L3. Hasil Analisis Prioritas Kriteria Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi .....	131
L4. Hasil Analisis Prioritas Kriteria Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku .....	131
M1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja .....	132
M2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi .....	132
M3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi .....	133
M4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku .....	133
N1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja pada Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja.....	134
N2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja pada Cuaca Ekstrem .....	134

N3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja pada Pemupukan Kurang Tepat .....	135
N4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja pada Kurangnya Pengolahan Tanah.....	135
O1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi pada Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja.....	136
O2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi pada Cuaca Ekstrim .....	136
O3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi pada Pemupukan Kurang Tepat .....	137
O4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi pada Kurangnya Pengolahan Tanah.....	137
P1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi pada Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja .....	138

	Halaman
P2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi pada Cuaca Ekstrim .....	138
P3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi pada Pemupukan Kurang Tepat.....	139
P4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi pada Kurangnya Pengolahan Tanah .....	139
Q1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku pada Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja.....	140
Q2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku pada Cuaca Ekstrim.....	140
Q3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku pada Pemupukan Kurang Tepat .	141
Q4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku pada Kurangnya Pengolahan Tanah .....	141

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran strategis sebagai salah satu penggerak utama dalam pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian menjadi penggerak utama dalam pembangunan dengan alasan sebagai pemasok utama bahan pangan nasional, sebagai penyedia lapangan pekerjaan sebesar 44% dari 94 juta tenaga kerja nasional, penghasil devisa negara sebesar 2,55 miliar dolar AS, penyedia bahan baku sektor industri dan pengembangan teknologi sektor lain serta penyeimbang dalam pembangunan antar sektor perekonomian (Nahdi dkk., 2014).

Sektor pertanian merupakan sektor yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah dan sebagai penggerak bagi sektor lainnya sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Nurjayanti, 2013). Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang menyumbang devisa terbesar karena komoditas perkebunan di Indonesia sebagian besar adalah komoditas ekspor. Subsektor perkebunan yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan daerah adalah perkebunan rakyat. Menurut Silaban dan Saharuddin (2015), perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang diselenggarakan dan dikelola oleh rakyat dalam usaha skala kecil dan tidak berbadan hukum. Komoditas subsektor perkebunan rakyat yang banyak dikembangkan adalah tembakau.

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian di Indonesia berupa pendapatan negara yaitu cukai dan devisa serta penyerapan tenaga kerja (Rahman dan Widodo, 2015). Komoditas tembakau merupakan komoditas perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dari sisi produksi, selain itu komoditas tembakau juga mampu memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Produk tembakau yang dihasilkan dari komoditas tembakau adalah daun tembakau. Daun tembakau yang dihasilkan yaitu bahan baku pembuatan cerutu dan rokok putih ataupun rajangan. Tembakau

yang memiliki nilai jual tinggi adalah tembakau cerutu. Peluang pengembangan komoditas tembakau yaitu tembakau cerutu Indonesia sangat terkenal di pasar dunia karena memiliki ciri khas dan peminat tembakau cerutu di Asia meningkat serta ketergantungan pabrik di negara Eropa terhadap cerutu Indonesia (Utami dkk., 2014).

Tembakau adalah komoditas yang memiliki nilai ekonomis sangat tinggi terutama produk olahan dari tembakau. Hal tersebut tidak sebanding dengan luasan tanam dan produksi di Indonesia. Luas areal dan produksi tembakau secara nasional mengalami fluktuatif (Rizaldi, 2016). Berikut merupakan data luas areal, produksi dan produktivitas tembakau selama lima tahun :

Tabel 1.1 Data luas areal, produksi dan produktivitas tembakau di Indonesia tahun 2012-2016

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2012	270.290	2.608.180	9,64
2	2013	192.809	1.644.480	8,52
3	2014	215.865	1.983.010	9,18
4	2015	209.095	1.937.900	9,26
5	2016	206.337	1.961.540	9,50
<b>Rata-rata</b>		<b>218.879</b>	<b>2.027.022</b>	<b>9,26</b>

Sumber Direktorat Jenderal Perkebunan (2014 dan 2016)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa luas areal, produksi dan produktivitas tembakau di Indonesia mengalami fluktuatif. Kenaikan luas areal dan produksi tembakau hanya terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 215.865 Ha dan 1.983.010 Kw. Luas areal tembakau sangat mengalami fluktuatif, mengalami penurunan yang sangat drastis ditahun 2013 dengan luas sebesar 192.809 Ha dan produksi sebesar 1.644.480 Kw. Produktivitas tembakau cenderung meningkat hanya mengalami penurunan di tahun 2013 yaitu sebesar 8,52 Kw/Ha. Rata-rata luas areal tembakau tahun 2012-2016 yaitu sebesar 218.879 Ha dan produksi sebesar 2.027.022 Kw dengan produktivitas sebesar 9,26 Kw/Ha. Menurut Aditya (2014), penurunan produksi dan luas areal tembakau yang terjadi pada tahun 2013 disebabkan oleh faktor iklim. Peningkatan luas areal dan produksi tembakau yang terjadi pada tahun 2014 disebabkan oleh kondisi cuaca yang membaik, antusias petani tembakau dan adanya pola kemitraan antara petani dan eksportir tembakau.

Tanaman tembakau di Indonesia memiliki berbagai jenis. Menurut penggunaannya tembakau di Indonesia yaitu tembakau cerutu, tembakau Virginia dan tembakau rakyat. Tembakau cerutu tersebar di berbagai daerah yaitu tembakau Deli yang ditanam di Medan, tembakau Vorstenland yang ditanam antara Solo-Yogyakarta dan tembakau cerutu yang ditanam di daerah Jember. Tembakau cerutu merupakan tembakau yang khusus diekspor sebagai bahan baku pembuatan cerutu. Tembakau Virginia merupakan tembakau yang digunakan sebagai bahan pembuatan rokok putih dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri rokok dalam negeri. Tembakau Virginia ditanam di daerah Jawa Timur, Lombok dan Sulawesi Selatan. Tembakau rakyat merupakan tembakau rajangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rokok masyarakat setempat dan sebagai bahan baku pembuatan kretek. Tembakau rakyat banyak ditanam di berbagai daerah seperti tembakau Kasturi di Jember, tembakau Madura dan tembakau Kedu di Jawa Barat (Santoso, 2001).

Indonesia merupakan salah satu negara dari sepuluh negara produsen daun tembakau. Tembakau di Indonesia diusahakan oleh petani dan perusahaan negara. Pengusahaan tembakau di Indonesia dilakukan oleh perkebunan rakyat sebesar 98% dan diusahakan oleh perkebunan besar nasional sebesar 2%. Salah satu provinsi yang mengusahakan tanaman tembakau adalah Provinsi Jawa Timur. Potensi yang dimiliki Provinsi Jawa Timur yaitu dilihat dari segi agroklimat berupa kondisi geografis, iklim dan cuaca. Wilayah Provinsi Jawa Timur sangat cocok untuk pengembangan komoditas tembakau dilihat dari potensinya. Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki areal penanaman tembakau paling luas, produksi tertinggi dan memiliki potensi untuk mengembangkan komoditas tembakau (Putri dkk., 2015). Berikut ini merupakan data luas panen, produksi dan produktivitas tembakau di Provinsi Jawa Timur:

Tabel 1.2 Data luas panen, produksi dan produktivitas tembakau di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2012	131.364	1.363.290	10,37
2	2013	83.386	739.980	8,87
3	2014	84.790	753.140	8,88
4	2015	107.582	997.430	9,27
5	2016	107.540	998.760	9,28
<b>Rata-rata</b>		<b>102.932</b>	<b>970.520</b>	<b>9,42</b>

Sumber Direktorat Jenderal Perkebunan (2012, 2014, 2016)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa luas panen, produksi dan produktivitas tembakau di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dan peningkatan. Peningkatan luas panen tembakau juga meningkatkan produksi tembakau yang dihasilkan. Luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 131.364 Ha dengan produksi sebesar 1.363.290 Kw. Penurunan luas panen dan produksi tembakau yang drastis terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 83.386 Ha dan 739.980 Kw. Peningkatan luas panen mulai terjadi pada tahun 2014-2015 sebesar 84.790 Ha dan 107.582 Ha. Penurunan luas panen terjadi lagi pada tahun 2016 sebesar 107.540 Ha, akan tetapi produksi yang dihasilkan meningkat sebesar 998.760 Kw. Penurunan produksi pada tahun 2013 disebabkan oleh cuaca buruk yaitu pada musim kemarau masih terjadi hujan. Nilai jual tembakau di tahun 2013 juga mengalami penurunan dan menyebabkan petani tembakau beralih ke komoditas lain. Peningkatan luas areal dan produksi yang terjadi mulai tahun 2014 disebabkan oleh cuaca yang membaik sehingga produksi meningkat dan harga tembakau juga mengalami peningkatan (PTPN X dan Guterres, 2014).

Kabupaten Jember merupakan Kabupaten yang memiliki luas areal tanam dan produksi tembakau tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember memiliki julukan sebagai Kota Tembakau. Jenis komoditas tembakau yang ditanam di Kabupaten Jember yaitu tembakau Besuki NO, TBN (Tembakau Bawah Naungan), tembakau Kasturi, tembakau Maesan dan tembakau Merketek (Santoso, 2013). Tembakau yang memiliki potensi dan bernilai jual tinggi yaitu jenis tembakau *Na-Oogst*. Tembakau NO merupakan jenis tembakau yang ditanam pada akhir musim kemarau (Agustus) dan dipetik pada awal musim

penghujan (Oktober). Tembakau *Na-Oogst* merupakan salah satu jenis tembakau unggulan yang dijadikan sebagai bahan baku pembuatan cerutu sehingga memiliki potensi untuk diekspor. Kualitas tembakau *Na-Oogst* yang dihasilkan di Kabupaten Jember merupakan kualitas terbaik di Indonesia dan nomor dua di dunia setelah negara Brazil. Tembakau *Na-Oogst* Kabupaten Jember diminati sebesar 90% hampir di seluruh pasar dunia. Pasar dunia yang menjadi tempat ekspor tembakau *Na-Oogst* antara lain pasar premium di Jerman, Swiss, Belanda, Amerika Serikat dan Cina (Utami dkk., 2014).

Tembakau *Na-Oogst* memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan tembakau Kasturi. Nilai jual yang tinggi tidak sebanding dengan produksi yang terus menurun. Berikut ini merupakan data tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember:

Tabel 1.3 Data luas panen, produksi dan produktivitas tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember tahun 2013-2017

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2013	5.538	79.758	14,40
2	2014	5.050	78.987	15,64
3	2015	2.766	45.698	16,52
4	2016	2.146	22.425	10,45
5	2017	2.192	32.593	14,87
<b>Rata-rata</b>		<b>3.538</b>	<b>51.892</b>	<b>14,66</b>

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2014,2015,2016,2017,2018)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa luas panen, produksi dan produktivitas tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember mengalami penurunan. Luas panen tembakau *Na-Oogst* mengalami penurunan sangat drastis pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.146 Ha dengan produksi sebesar 22.425 Kw dan produktivitas sebesar 10,45 Kw/Ha. Peningkatan luas panen dan produksi mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 2.192 Ha dan 32.593 Kw. Rata-rata luas panen tembakau *Na-Oogst* yang diusahakan di Kabupaten Jember selama tahun 2013-2017 sebesar 3.538 Ha dengan produksi sebesar 51.892 Kw dan produktivitas sebesar 14,66 Kw/Ha. Luas panen dan produksi tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember mengalami penurunan pada tahun 2014.

Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jatim (2014), permintaan tembakau di tahun 2014 meningkat karena luas lahan tembakau di Jember berkurang. Pengurangan luas lahan tembakau di Kabupaten Jember disebabkan oleh banyaknya petani yang beralih ke komoditas palawija, selain itu juga harga tembakau yang rendah di tahun 2013 menyebabkan petani mengurangi luas areal panen tembakau. Pada tahun 2015 luas panen dan produksi tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember mengalami penurunan yang cukup drastis. Menurut Wahyunik (2015), eksportir tembakau di Kabupaten Jember tidak membeli tembakau *Na-Oogst* hasil panen 2015. Eksportir tidak membeli tembakau cerutu hasil petani karena pembelian dari Eropa mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan Eropa mengalami krisis, selain itu alasan lain yang menyebabkan pasar Eropa tidak membeli hasil tembakau Jember karena tembakau petani Jember mengalami bencana alam yaitu abu vulkanik Gunung Raung. Menurut Winarno (2015), menyatakan bahwa harga jual tembakau pada tahun 2015 sangat rendah karena daun tembakau yang dihasilkan petani Jember mengandung silica dan sulfus sekitar 10 persen yang artinya dalam satu kilogram daun tembakau kering yang dipanen melekat sekitar 100 gram debu vulkanik dari abu Gunung Raung. Hal tersebut menyebabkan petani tidak melakukan pemanenan pada seluruh areal luas lahan yang ditanami tembakau sehingga luas panen dan produksi tembakau di Kabupaten Jember pada tahun 2015 mengalami penurunan. Pada Tahun 2016 luas panen dan produksi tembakau di Kabupaten Jember masih mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan terjadinya fenomena La Nina atau kemarau basah yang menyebabkan petani mengalami gagal panen akibat tembakau terlalu sering terkena hujan (Mulyono, 2016).

Tembakau besuki *Na-Oogst* merupakan tembakau unggulan di Kabupaten Jember. Tembakau sangat memberikan peran terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki beberapa wilayah yang mengusahakan tembakau *Na-Oogst*. Wilayah di Kabupaten Jember yang ditanami tembakau *Na-Oogst* salah satunya adalah Kecamatan Wuluhan. Kecamatan Wuluhan memiliki luas panen, produksi dan produktivitas tembakau *Na-Oogst* tertinggi di Kabupaten Jember (Badan Pusat Statistik, 2017). Berikut ini

merupakan data luas panen, produksi dan produktivitas tembakau *Na-Oogst* berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember:

Tabel 1.4 Data luas panen, produksi dan produktivitas tembakau *Na-Oogst* berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Gemukmas	22	328	14,91
2	Puger	400	5.956	14,89
3	<b>Wuluhan</b>	<b>525</b>	<b>7.817</b>	<b>14,89</b>
4	Ambulu	669	9.916	14,82
5	Tempurejo	60	893	14,88
6	Mumbulsari	10	149	14,90
7	Jenggawah	206	3.067	14,89
8	Balung	300	4.467	14,89
	<b>Rata-rata</b>	<b>274</b>	<b>4.074</b>	<b>14,87</b>

Sumber Badan Pusat Statistik Jember (2018)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui luas panen, produksi dan produktivitas tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember berdasarkan kecamatan. Kecamatan di Kabupaten Jember yang mengusahakan tembakau *Na-Oogst* yaitu Kecamatan Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo, Mumbulsari, Jenggawah dan Balung. Luas panen tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kabupaten tidak merata dikarenakan tembakau Besuki *Na-Oogst* hanya dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan agroklimat tertentu. Wilayah yang sangat cocok untuk penanaman tembakau Besuki *Na-Oogst* yaitu wilayah selatan, oleh karena itu di Kecamatan Ambulu dan Wuluhan memiliki luasan panen yang sangat besar. Kecamatan Wuluhan memiliki luas panen tembakau *Na-Oogst* sebesar 525 Ha dengan produksi sebesar 7.817 Kw dan produktivitas sebesar 14,89 Kw/Ha. Kecamatan Wuluhan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Ambulu, sehingga kemampuan dalam menghasilkan produksi dalam satu luasan lahan masih lebih baik Kecamatan Wuluhan dibandingkan dengan Kecamatan Ambulu.

Jenis tembakau yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Wuluhan adalah tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal dan tembakau Besuki *Na-Oogst* tradisional. Tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal dan tradisional hanya berbeda pada waktu penanamannya saja. Tembakau *Na-Oogst* pada umumnya

ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim hujan, ini sesuai dengan musim tanam tembakau besuki *Na-Oogst* tradisional. Sedangkan tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal yaitu memiliki waktu penanaman yang lebih maju, waktu penanaman dilakukan pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau. Kualitas yang dihasilkan dari tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal dan tradisional berbeda. Kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal lebih baik karena cenderung menghasilkan kualitas *dekbladdan omblad*. Salah satu wilayah di Kecamatan Wuluhan yang mengusahakan tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal (BesNOTA) adalah Desa Tanjungrejo.

Desa Tanjungrejo merupakan wilayah penanaman tembakau BesNOTA yang sudah dilakukan secara turun-temurun dan tembakau BesNOTA merupakan komoditas wajib yang harus diusahakan terutama dibagian desa wilayah selatan. Desa Tanjungrejo memiliki pola tanam padi-padi-tembakau/hortikultura dan padi-tembakau-hortikultura. Wilayah selatan di Desa Tanjungrejo yang memiliki pola tanam penanaman padi satu kali merupakan wilayah yang mengusahakan tembakau BesNOTA. Petani mengusahakan tembakau BesNOTA dikarenakan tembakau BesNOTA dilakukan lebih awal sehingga petani memiliki spekulasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, selain itu kualitas yang dihasilkan juga lebih baik karena daun tembakau tidak terlalu terkena hujan saat dipanen. Petani tembakau di Desa Tanjungrejo juga mengusahakan tembakau Besuki *Na-Oogst* tradisional yang ditanam pada akhir musim kemarau dan panen musim penghujan akan tetapi tidak semua petani melakukan penanaman ulang komoditas tembakau Besuki tradisional. Hal tersebut dikarenakan petani sudah tidak memiliki modal yang besar, biasanya petani hanya membeli sistem tebasan di lahan guna memanfaatkan gudang pengering.

Kegiatan usahatani tembakau di Desa Tanjungrejo tidak hanya dilakukan di lahan saja, akan tetapi juga dilakukan di gudang pengering. Setiap petani tembakau BesNOTA di Desa Tanjungrejo umumnya melakukan kegiatan pengeringan karena produk yang dipasarkan bukan produk segar melainkan dalam bentuk daun tembakau setengah jadi atau yang sudah dikeringkan. Kegiatan

usahatani di lahan, panen dan pasca panen yang dilakukan di gudang pengering akan mempengaruhi kualitas daun tembakau yang dihasilkan.

Setiap petani yang melakukan usahatani tembakau memiliki perlakuan yang berbeda. Kualitas daun tembakau BesNOTA yang dihasilkan oleh masing-masing petani di Desa Tanjungrejo tidak sama karena perlakuan yang diberikan petani seperti pemberian pupuk, pengolahan tanah dan pengobatan berbeda. Kualitas daun tembakau yang dihasilkan akan mempengaruhi harga jual daun tembakau. Petani tembakau BesNOTA di Desa Tanjungrejo memasarkan produk kepada pedagang pengumpul dan bermitra dengan perusahaan. Petani menjual produk tembakau dengan cara membedakan mutu tembakau berdasarkan bagian daun tanaman tembakau yaitu daun KOS, KAK dan TNG.

Daun KOS (Koseran) merupakan daun yang posisinya terletak paling bawah pohon tembakau. Ciri daun KOS yaitu daun lebar, ujung daun agak tipis, daun tipis, urat daun halus dan tekstur daun *open*. Daun KAK (Daun KAKI) merupakan daun yang posisinya terletak diatas daun KOS dengan ciri bentuk daun lebar, ujung daun agak sempit, daun tipis sampai agak tebal, urat daun halus dan tekstur *open*. Daun TNG (Daun Tengah) merupakan daun yang posisinya terletak diatas daun KAK dengan ciri bentuk daun agak lebar, ujung daun sempit, daun agak tebal sampai dengan tebal, urat daun kurang halus dan tekstur daun agak *closed* (PT Perkebunan Nusantara X, 2017).

Penentuan harga daun tembakau ditentukan oleh pedagang sesuai dengan mutu tembakau yang dihasilkan petani. Oleh karena itu, harga daun tembakau yang diterima setiap petani berbeda. Harga daun tembakau yang paling tinggi adalah bagian KAK dan TNG karena cenderung memiliki ukuran lebih besar sehingga mutu yang dihasilkan berupa *Dekblad*(Pembungkus luar) dan *Omblad*(Pembalut dalam), sedangkan harga daun tembakau yang paling rendah adalah KOS karena daun KOS adalah daun yang paling awal dipetik dan ukuran daun cenderung kecil sehingga banyak menghasilkan mutu *filler*(Isi cerutu).

Daun tembakau dari petani yang akan dijual ke pedagang pengumpul sebelum dipasarkan kepada perusahaan-perusahaan eksportir atau langsung dijual ke perusahaan karena melakukan kemitraan maka terlebih dahulu akan dibedakan

mutunya yaitu mutu *Dekblad*, *Omlad* dan *Filler*. Mutu daun tembakau yang paling mahal adalah *Dekblad* karena digunakan sebagai bahan pembungkus luar cerutu dan memiliki tekstur yang lebih elastis. Mutu *Omlad* digunakan sebagai pembungkus dalam cerutu dan mutu *filler* digunakan sebagai isi dari cerutu. Selain itu, penjualan daun yang dilakukan petani juga berdasarkan posisi daun dikarenakan pemanenan tembakau atau daun yang dipanen dimulai dari bagian bawah. Posisi daun tembakau yang digunakan petani biasanya yaitu daun bawah (KOS), daun tengah dan daun atas (KAK dan TNG). Posisi daun bawah dan atas memiliki mutu kurang baik sehingga harga yang ditawarkan rendah, sedangkan daun tengah memiliki harga yang lebih tinggi. Harga yang ditentukan oleh perusahaan juga berdasarkan dari mutu. Apabila mutu daun tembakau yang dijual pedagang pengumpul ke perusahaan rendah maka harga yang diterima rendah. Harga yang diterima oleh pedagang pengumpul akan mempengaruhi harga yang diterima petani karena sesuai dengan harga yang diterima pedagang pengumpul dari perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal dan strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal sehingga petani dapat meningkatkan kualitas dan nilai jual dari daun tembakau yang dihasilkan di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal (BESNOTA) di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
2. Bagaimana strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal (BESNOTA) di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal (BESNOTA) di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal (BESNOTA) di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi bagi pemerintah dalam meningkatkan ekspor tembakau di Indonesia.
2. Sebagai sumber informasi bagi petani dalam meningkatkan usahatani dan kualitas tembakau terutama petani tembakau *Na-Oogst*.
3. Sebagai acuan dan tambahan referensi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya terkait dengan kualitas tembakau.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Ibrahim (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kabupaten Jember, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau *Na-Oogst* yaitu harga bibit (X1), harga pupuk (X2) dan curah hujan (X3). Alat analisis data yang digunakan adalah alat analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa dari analisis uji F memiliki nilai sebesar 5,017 dengan signifikansi 0,020, artinya bahwa variabel harga bibit, harga pupuk dan curah hujan secara nyata bersama-sama mempengaruhi kualitas tembakau *Na-Oogst*. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,463 artinya bahwa harga bibit, harga pupuk dan curah hujan mempengaruhi kualitas tembakau *Na-Oogst* sebesar 46,3% sedangkan sisanya sebesar 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil analisis secara parsial yang dilakukan menjelaskan bahwa variabel curah hujan berpengaruh nyata terhadap kualitas tembakau *Na-Oogst* sedangkan harga bibit dan harga pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap kualitas tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember.

Menurut Siregar dkk. (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Pertumbuhan dan Produksi Tembakau Deli (*Nicotiana tabacum* L.) terhadap Pemberian Pupuk KNO<sub>3</sub> dan Pupuk Organik Cair Urin Kelinci, menyatakan bahwa pemberian pupuk KNO<sub>3</sub> mampu meningkatkan kualitas tembakau yang dihasilkan. KNO<sub>3</sub> mengandung unsur N yang baik untuk tanaman tembakau, sehingga adanya penambahan pupuk KNO<sub>3</sub> yang diberikan mampu meningkatkan jumlah daun, panjang daun, lebar daun, tebal daun, dan total luas daun yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti memperoleh informasi terkait pengaruh pupuk yang diberikan terhadap kualitas tembakau yang dihasilkan.

Menurut Darmasetiawan dan Wicaksono (2012), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Faktor Internal Petani terhadap Peningkatan Mutu Tembakau di Desa Pacekelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi mutu tembakau yaitu pengetahuan, umur petani, luas lahan, pengalaman petani, pendapatan dan variabel *dummy* yaitu petani yang menggunakan alat perajang tradisional dan mendapat bantuan berupa alat perajang. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Uji F yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh nyata terhadap peningkatan mutu tembakau. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor secara parsial terhadap mutu tembakau. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan mutu tembakau adalah luas lahan dan variabel *dummy*, sedangkan variabel pengetahuan, umur, pengalaman petani dan pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan mutu tembakau. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh yaitu sebesar 0,867 artinya bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (peningkatan mutu tembakau) sebesar 86,7% sedangkan sisanya sebesar 13,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dicantumkan dalam model. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa mutu tembakau dilihat berdasarkan tampilan dan sesuai dengan permintaan konsumen (pabrik rokok). Standar mutu tembakau secara umum meliputi warna, aroma, kebersihan, kemurnian, kematangan daun, tingkat kekeringan, posisi daun dan lebar rajangan. Mutu tembakau dibagi mejadi empat yaitu, mutu I (sangat baik), mutu II (baik), mutu III (cukup atau sedang) dan mutu IV (kurang baik). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darmasetiawan dan Wicaksono diperoleh informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi mutu tembakau, hal ini mendukung penelitian yang akan dilaksanakan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Menurut Nisa (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Peningkatan Mutu Tembakau Besuki *Na-Oogst* Berbasis Perbaikan Kinerja Mutu di PTPN X Kebun Kertosari Kabupaten Jember dapat diketahui strategi peningkatan kinerja mutu tembakau *Na-Oogst*. Strategi peningkatan kinerja mutu

tembakau *Na-Oogst* di PTPN X Kebun Kertosari dianalisis dengan menggunakan metode AHP. Tujuan utama dari penelitian yaitu untuk meningkatkan kinerja mutu tembakau dengan menggunakan beberapa tingkatan dalam perhitungan AHP. Tingkat pertama merupakan perbandingan antara prioritas tujuan, yaitu SDM, metode, bahan baku, mesin dan lingkungan. Tingkat kedua merupakan perbandingan antara faktor yang berperan, yaitu ketrampilan SDM, proses produksi, kualitas bahan baku, teknik dan teknologi dan cuaca. Tingkat ketiga merupakan strategi dalam menentukan strategi alternatif yang diprioritaskan. Berdasarkan hasil analisis AHP yang telah dilakukan, maka strategi alternatif utama dalam peningkatan kinerja mutu tembakau *Na-Oogst* yaitu dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sedangkan strategi pendukung yaitu *research and development*, sarana proses produksi, sistem proses terintegrasi dan *treatment*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nisa dapat diketahui terkait kualitas tembakau *Na-Oogst* dan strategi dalam peningkatan kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2014) dengan judul Strategi Peningkatan Daya Saing Tembakau Besuki *Na-Oogst* Berbasis Perbaikan Kinerja Mutu bertujuan untuk mengetahui strategi dalam peningkatan kualitas tembakau *Na-Oogst* dengan menggunakan metode AHP (*Analitycal Hierarchy Process*). Hasil penelitian yang dilakukan yaitu dengan menetapkan tujuan berupa peningkatan daya saing tembakau Besuki *Na-Oogst* di PT IBB. Sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan berupa perbaikan dan peningkatan kinerja mutu, efisiensi dan efektivitas produksi serta produktivitas dan profit perusahaan. Perbaikan kinerja mutu tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan prioritas dalam strategi alternatif dengan bobot tertinggi sebesar (0,614). Faktor yang mempengaruhi strategi alternatif antara lain adalah permesinan, metode, sumberdaya manusia dan bahan baku. Faktor yang menjadi prioritas adalah sumberdaya manusia dengan bobot sebesar 0,603. Sumberdaya manusia menjadi prioritas utama karena pada tahun 2013 terjadi penurunan kinerja mutu yang disebabkan oleh kurangnya ketelitian pada bagian *quality control* terhadap produk

yang akan diekspor. Prioritas strategi peningkatan daya saing dengan perbaikan kinerja mutu yang dilakukan secara berurutan adalah strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan bobot sebesar 0,592; peningkatan sistem terintegrasi dengan bobot sebesar 0,220; peningkatan sarana proses produksi dengan bobot sebesar 0,119 dan peningkatan kegiatan *research and development* dengan bobot sebesar 0,069. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utami dkk. diperoleh informasi terkait cara analisis menggunakan metode AHP dan strategi peningkatan kinerja mutu.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Komoditas Tembakau

Menurut Wijaya dkk. (2014), jenis tembakau dapat dibedakan berdasarkan waktu penanamannya. Jenis tembakau dibedakan menjadi dua, yaitu tembakau *Voor-Oogst* (musim kemarau) dan tembakau *Na-Oogst* (musim penghujan). Tembakau *Voor-Oogst* ditanam pada musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau, sedangkan tembakau *Na-Oogst* ditanam pada musim kemarau dan dipanen di musim penghujan.

Tembakau memiliki klasifikasi sebagai berikut ini (Budiman, 2011):

Kingdom : Plantae  
Subkingdom : Tracheobionta  
Super Divisi : Spermatophyta  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Sub Kelas : Asteridae  
Ordo : Solanes  
Famili : Solanaceae  
Genus : Nicotiana  
Spesies : *Nicotiana tabacum* L.

Menurut Suwanto dan Octaviany (2010), tembakau memiliki sistem perakaran tunggang dan serabut. Akar utama tembakau adalah tunggang dengan panjang antara 50-70 cm. Akar serabut muncul saat tanaman dipindah tanam dan

tumbuh disekitar leher akar tunggang. Akar tanaman tembakau berfungsi sebagai penyerap unsur hara dan tempat sintesis nikotin sebelum diangkut oleh pembuluh kayu ke bagian daun. Tembakau memiliki batang tegak, berwarna hijau tua dan berbulu. Batang tanaman tembakau bisa mencapai tinggi antara 58-110 cm. Daun tembakau bersifat tunggal, bertangkai atau duduk di batang dan tersusun rapi secara spiral. Jumlah daun tembakau dalam satu pohon berkisar antara 18-25 lembar dengan panjang antara 30-43 cm dan lebar daun antara 16-27 cm. Warna daun tembakau umumnya adalah hijau kekuningan. Bentuk daun tembakau bervariasi tergantung varietas. Menurut Budiman (2011), daun tanaman tembakau berbentuk bulat lonjong (oval). Daun tembakau sangat tipis namun elastis dan memiliki warna yang sangat cerah. Tembakau *Voor-Oogst* memiliki daun yang lebih tebal dibandingkan dengan tembakau *Na-Oogst*.

Bunga tembakau bersifat majemuk dan terletak di ujung daun. Penyerbukan tembakau yaitu menyerbuk sendiri dan silang. Tembakau juga memiliki buah yang berbentuk seperti telur ayam dengan panjang 1,5-2 cm. Bakal buah berada di atas dasar bunga dan mempunyai dua ruang yang membesar. Biji tembakau berwarna coklat tua. Setiap tanaman menghasilkan benih sebanyak 6-7 gram (Suwanto dan Octavianty, 2010).

Menurut Siswoputranto (1976), tanaman tembakau merupakan jenis tanaman tropika yang dapat tumbuh di berbagai daerah. Tembakau Indonesia dapat ditanam dengan kondisi iklim dan tanah yang berbeda. Tembakau dapat ditanam di tepi pantai dan pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.800 m. Curah hujan yang diperlukan sekitar 2.000 mm dan masih ada hujan di musim kering. Kondisi tanah dan iklim mempengaruhi mutu daun tembakau yang dipanen. Cara pengolahan daun tembakau juga mempengaruhi mutu yang dihasilkan. Setiap pengolahan daun tembakau memiliki keistimewaan yang khas baik dari warna, rasa daun dan aroma.

Jenis tembakau yang banyak ditanam di Indonesia adalah tembakau cerutu (Deli, Besuki NO dan *Vorstenlanden*) dan tembakau pipa (Lumajang VO). Tembakau cerutu juga merupakan tembakau yang berorientasi ekspor. Tembakau *Na-Oogst* merupakan tembakau musim penghujan yang berarti ditanam di akhir

penghujan dan panen di musim kemarau. Tembakau *Voor-Oogst* merupakan tembakau musim kemarau yang berarti ditanam dimusim kemarau dan panen di musim penghujan. Tembakau *Na-Oogst* merupakan salah satu tembakau yang banyak di ekspor sebagai bahan baku pembuatan cerutu. Tembakau cerutu memiliki kegunaan berdasarkan kualitasnya yaitu pembungkus cerutu (*cigar wrapper* dan *dekblad*), pembalut (*cigar binde* dan *omblad*) dan pengisi (*filler*). Kualitas daun tersebut berkaitan dengan letak daun (Nazaruddin, 1993).

Menurut Andrianto (2014), tanaman tembakau merupakan tanaman semusim yang memiliki daun berbentuk bulat telur. Tanaman tembakau memiliki aroma yang khas sehingga digunakan sebagai bahan baku pembuatan cerutu dan rokok. Tembakau Indonesia dikenal memiliki mutu tinggi terutama sebagai bahan baku pembuatan rokok. Tembakau Indonesia yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan cerutu yaitu tembakau Deli, Klaten (*Vorstenlanden*) dan Besuki. Tembakau tersebut merupakan komoditas ekspor yang biasanya dilelang di pasar lelang negara-negara Eropa Barat, seperti Bremen dan London.

Menurut Sari dkk. (2014), komoditas tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan karena mampu memberikan sumbangan terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Produksi tembakau di Kabupaten Jember mencapai 84% dari total produksi di tahun 2006. Tembakau yang banyak dikembangkan adalah tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal yang dikembangkan di daerah Jember Selatan. Tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal memiliki karakteristik khusus dan mutu yang dihasilkan sebagian besar adalah *dekblad* dan *omblad*.

Komoditas tembakau merupakan komoditas yang memiliki nilai jual tinggi. Tembakau yang banyak di ekspor ke Negara Eropa adalah tembakau Besuki *Na-Oogst*. Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan bahan utama dalam pembuatan cerutu. Tembakau *Na-Oogst* menghasilkan daun tembakau dengan kegunaan atau fungsi yang berbeda. Daun tembakau yang dihasilkan sering disebut juga sebagai kualitas dari tembakau *Na-Oogst*. Tembakau *Na-Oogst* menghasilkan kualitas *dekblad*, *omblad* dan *filler*. *Dekblad* berfungsi sebagai pembalut cerutu, *omblad*

sebagai pembungkus cerutu dan *filler* digunakan sebagai isi (Wulandari dkk., 2015).

Menurut Wirawan dalam Rintiasti dan Krisnadi (2017), tembakau cerutu merupakan tembakau yang digunakan untuk menghasilkan cerutu sehingga daun yang dihasilkan memiliki kegunaan masing-masing. Kebutuhan bahan baku tembakau untuk membuat cerutu diklasifikasikan berdasarkan mutu tembakau, yaitu sebagai berikut:

1. *Dekblad/Wrapper* merupakan mutu daun tembakau yang digunakan sebagai pembalut cerutu atau bagian terluar cerutu. Mutu *dekblad* memiliki harga jual paling tinggi. Mutu *dekblad* terdiri dari beberapa klasifikasi yaitu, *NW (Natural Wrapper)*, *LPW (Light Natural Wrapper)* *PW (Painting Wrapper)* dan *RFU (Ready For Use)*.
2. *Omlad/Binde* merupakan mutu daun tembakau yang digunakan untuk pembungkus cerutu atau bagian pembungkus dalam. Mutu *omblad* memiliki nilai jual yang tidak terlalu tinggi. Klasifikasi *omblad* yaitu bawah naungan dua.
3. *Filler/Vusel* merupakan mutu daun tembakau yang digunakan untuk isian cerutu atau bagian paling dalam cerutu. Mutu *filler* memiliki harga jual rendah.

Tembakau memiliki mutu yang sangat beragam berdasarkan varietas yang ditanam. Penilaian mutu tembakau dilakukan secara manual dan visual serta tergantung pada kebutuhan industri rokok. Secara umum standar mutu tembakau dilihat dari warna, pegangan, aroma, tingkat kekeringan, kebersihan, kemurnian, tingkat ketuaan daun, posisi daun dan lebar rajangan. Mutu daun dapat diklasifikasikan berdasarkan posisi daun pada batang tembakau. Oleh karena itu daun bagian atas dan bagian bawah sebaiknya tidak dicampur karena daun pucuk dapat menghasilkan mutu yang paling tinggi (Direktorat Pascapanen dan Pembinaan Usaha, 2012).

Menurut Djajadi dan Hidayati (2017), mutu tembakau Besuki *Na-Oogst* ditentukan oleh beberapa karakteristik dari daun yang dihasilkan. Karakteristik yang dilihat antara lain yaitu tingkat elastisitas daun, aroma dan keseragaman warna. Mutu tembakau *Na-Oogst* juga dapat ditentukan dari letak daun pada

pohon tembakau. Daun bagian tengah dan atas menghasilkan kualitas tinggi yaitu bermutu *dekblad* (pembungkus cerutu) dan *omblad* (pembalut cerutu), sedangkan daun bawah menghasilkan kualitas rendah yaitu bermutu *filler* (pengisi).

Tanaman tembakau memiliki *grade* yang dapat ditentukan melalui letak daun tembakau. Daun yang berada di posisi tengah atau *leaf* (B) dan posisi daun pucuk atau tips (T) menghasilkan *grade* terbaik yaitu *grade* A. Daun kaki atau *lug* atau *cutter* adalah daun tembakau yang menghasilkan *grade* B. Daun tembakau yang berada di paling bawah atau disebut daun tanah (koseran) merupakan daun yang memiliki *grade* C (Kamal, 2013).

Menurut Djajadi (2008), tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal (BesNOTA) ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau. Tembakau BesNOTA ditanam sekitar bulan April-Mei. Mutu utama yang dihasilkan dari tembakau BesNOTA adalah tembakau *dekblad* dan *omblad*. Mutu *dekblad* dan *omblad* memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mutu *filler*. Mutu *dekblad* dan *omblad* yang dihasilkan sangat sedikit hanya sekitar 20-30% dan sisanya merupakan mutu *filler*. Mutu *dekblad* BesNOTA memiliki rasa kuat dan karakter aromatik yang lebih kuat. Mutu *filler* yang dihasilkan oleh daerah Jember Selatan memiliki sifat aromatik, elastis dan rasa yang ringan.

Penentuan mutu tembakau yang dihasilkan dapat dilakukan secara manual dan visual. Standar mutu tembakau yang digunakan memiliki berbagai kriteria meliputi warna, pegangan atau *body*, aroma, tingkat kekeringan, kebersihan, kemurnian, ketentuan daun, posisi daun dan lebar rajangan. Tembakau juga diklasifikasikan kedalam beberapa jenis mutu yang akan menentukan harga dari masing-masing mutu yang dihasilkan. Mutu yang baik akan mendapatkan harga yang semakin tinggi (Prasetyo, 2017). Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Tirtosastro dan Murdiyati (2010), posisi daun tembakau pada batang yang semakin keatas memiliki kadar nikotin dan senyawa aromatis yang semakin tinggi. Hal tersebut dapat menghasilkan mutu dan harga daun tembakau yang tinggi.

Menurut Sari dkk. (2015), kelas daun tembakau dapat dilihat dari letak-letak daun tanaman tembakau. Daun yang semakin keatas memiliki grade semakin baik. Daun tanah atau daun koseran (*flying*) yang letaknya paling bawah memiliki *grade* paling rendah yaitu *grade* kelas C. daun kaki (*lug/cutter*) memiliki *grade* kelas B. Daun yang memiliki *grade* kelas A atau terbaik berada pada dua posisi daun yaitu daun tengah (*leaf*) dan posisi daun pucuk (*tips*).

Mutu tembakau yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis/daerah asal, iklim dan kultur teknis. Tembakau memiliki tingkatan kualitas yang ditentukan oleh posisi daun, warna dan ukuran daun. Daun tembakau yang memiliki kualitas baik berada pada posisi daun tengah dan daun atas. Mutu tembakau yang baik tidak hanya dilihat dari tingginya produktivitas yang dihasilkan, akan tetapi daun yang dihasilkan juga harus mampu menghasilkan *grade* yang tinggi meliputi ketebalan daun, aroma, rasa, warna dan lain-lain. Kualitas tembakau yang baik dapat diperoleh dari budidaya yang baik dan teknik pemrosesan pasca panen, seperti pemantauan tingkat kekeringan dan *grading* yang terkontrol (Nur dan Apriana, 2013).

### 2.2.2 Budidaya Tembakau Besuki *Na-Oogst*

Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kabupaten Jember ditanam pada wilayah utara dan selatan. Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang ditanam di wilayah Jember Selatan sangat potensial untuk menghasilkan bahan *dekblad* dan *omblad*. Mutu yang dihasilkan juga tergantung pada teknik budidaya yang dilakukan. Berikut ini merupakan penjelasan terkait dengan tahapan budidaya tembakau Besuki *Na-Oogst* di wilayah Jember Selatan (Dinas Perkebunan, 2011):

#### 1. Pembibitan

Pembibitan tembakau Besuki *Na-Oogst* dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu pembibitan tradisional (bedengan sangat sederhana dan bedengan tradisional), pembibitan BSC dan *polybag*, pembibitan *pottray*. Umur bibit yang siap tanam yaitu bibit *polybag* atau BSC pada umur 30-35 hari, bibit pada bedengan tradisional pada umur 40-55 hari dan bibit *pottray* dapat ditanam pada umur 65-75 hari.

## 2. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah berfungsi untuk mengembalikan kondisi tanah yang berubah akibat adanya perubahan sifat fisika dan kimia serta kesehatan lahan. Perubahan sifat kimia menyebabkan tanah bekas penanaman padi menjadi padat sehingga perlu digemburkan dengan pembajakan. Perubahan sifat kimia yaitu perubahan unsur-unsur dalam tanah yang menyebabkan pH tanah menjadi masam sehingga perlu dilakukan penetralan dengan cara pengapuran. Drainase berfungsi untuk membuang air yang berlebihan serta menurunkan permukaan air tanah.

## 3. Penanaman

Waktu penanaman untuk tembakau Besuki *Na-Oogst* dibagi menjadi jadwal tanam cuaca basah dan kering. Jadwal tanam cuaca basah tembakau BesNOTA agak mundur guna mencegah serangan penyakit bakteri atau jamur, tembakau BesNOTRA lebih maju agar tidak terlalu mendapatkan hujan. Sedangkan waktu penanaman pada jadwal tanam cuaca kering yaitu tembakau BesNOTA maju dari normal dan tembakau BesNOTRA mundur dari normal. Kedalaman tanam yaitu sebatas pangkal batang dengan menekan sekitar perakaran agar akar melekat dengan tanah. Jarak tanam yang digunakan sesuai arah barisan. Arah barisan timur barat yaitu dengan jarak tidak terlalu jarang sekitar 90 cm x 50 cm. Arah barisan utara selatan memiliki jarak tanam lebih rapat yaitu sekitar 100 cm x 40 cm.

## 4. Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk memberikan unsur hara bagi tanaman tembakau. Pupuk yang diberikan adalah pupuk N, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan KNO<sub>3</sub>. Pemupukan daun tembakau dilakukan sebanyak 6 kali. Pemupukan pertama yaitu pemupukan dasar yang dilakukan sebelum tanam atau 3 HST dengan cara ditejok. Pemupukan kedua yaitu pupuk *starter* pada umur tanaman 7 HST dengan cara ditejok kemudian dilakukan penyiraman. Pemupukan ketiga yaitu pupuk susulan I sekitar 15 hari setelah gulud I. Pemupukan keempat yaitu pupuk susulan II dilakukan sekitar 21-24 hari setelah gulud II. Pupuk susulan I dan II dilakukan dengan cara ditejok. Pemupukan kelima yaitu pupuk *side dressing* dilakukan pada umur 35 hari setelah pekerjaan cuci kaki diberikan dengan cara menaburkan pada perengan guludan. Pemupukan keenam yaitu pupuk *top dressing* dilakukan setelah panen

daun KOS atau tergantung pertumbuhan tanaman untuk meningkatkan produksi daun TNG dan PUT.

#### 5. Pengairan

Pengairan tanaman tembakau dilakukan sebelum pekerjaan pengolahan tanah susulan dan kondisi tanah yang kering. Pengairan juga dilakukan setelah pemupukan agar pupuk dapat diserap oleh tanaman. Pengairan yang dilakukan dengan sistem gembor untuk tanaman yang masih kecil. Pengairan sebaiknya tidak menggunakan sistem torapan kecuali pada kondisi darurat (lahan tanah ringan dan cuaca sangat kering).

#### 6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan sesuai dengan hama dan penyakit yang menyerang. Hama ulat yang menyerang akan dikendalikan dengan cara teknik dan kimia. Hama lainnya seperti thrips juga akan dikendalikan dengan teknik kimia, sedangkan untuk penyakit disebabkan oleh virus atau bakteri seperti kerdil atau kuning akan dibiarkan atau dicabut agar tidak menyebar pada tanaman tembakau lainnya.

#### 7. Panen

Pemanenan daun tembakau dilakukan berdasarkan umur tanaman. Umur panen yang terlalu tua akan menyebabkan daun tembakau menghasilkan kualitas *filler*. Tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal umumnya dipanen awal kurang lebih dari umur 35 hari. Pemanenan tembakau BESNOTA dilakukan tidak terlalu pagi yaitu pukul 08.00-10.00. Pemetikan daun tembakau dilakukan dengan cara memutuskan daun kekanan dan kekiri. Setiap panen daun yang dipetik rata-rata 2 lembar per pohon tembakau. Daun tembakau yang sudah dipetik kemudian diletakkan pada keranjang atau bandang untuk diangkut pada gudang pengeringan atau pengolahan.

#### 8. Pascapanen

Pascapanen dilakukan di gudang pengering setelah daun tembakau diangkut dari lahan. Tembakau yang akan dikeringkan disunduk terlebih dahulu dengan menggunakan jarum dan tali goni. Satu STG (Sunduk Tali Goni) berisi 30-40 lembar daun tembakau. Setiap STG disusun pada dolok dimana satu dolok berisi

3-4 STG. Pengeringan dilakukan ketika daun tembakau mulai layu. Pengapian dilakukan dengan api kecil dan sedang tergantung pada warna daun yang akan dihasilkan. Daun yang siap dirompos yaitu daun yang memiliki lamina dan gagang telah cukup kering secara menyeluruh. Umur tembakau siap rompos di gudang pengering yaitu untuk daun KOS berkisar 18-20 hari, daun KAK berkisar 20-22 hari, daun TNG berkisar 22-26 hari dan daun PUT berkisar 18-20 hari.

Menurut Kabul (2013), teknologi pengeringan tembakau merupakan cara pengolahan hasil panen daun tembakau dari lahan menjadi daun tembakau kering (rajangan/lembaran) yang siap dijual ke perusahaan. Teknologi yang digunakan dalam pengeringan disesuaikan dengan jenis tembakau. Pengeringan tembakau mempengaruhi kualitas yang akan dihasilkan. Berikut ini merupakan teknologi pengeringan tembakau:

#### 1. Pengeringan Matahari (*Sun Curing*)

Teknologi pengeringan matahari digunakan untuk mengolah tembakau Jawa menjadi daun tembakau rajangan. Teknologi *Sun Curing* menggunakan sinar matahari secara langsung yaitu melalui penjemuran. Proses penjemuran untuk tembakau rajangan berlangsung selama 2-3 hari, sedangkan untuk daun *krosok* berlangsung selama 7-10 hari.

#### 2. Pengeringan dengan Cerobong Asap (*Flue Curing*)

Teknologi pengeringan dengan cerobong asap digunakan untuk pengolahan tembakau Virginia. Teknologi pengeringan dilakukan dengan pengovenan dengan menggunakan cerobong asap. Proses pengeringan terjadi dengan berkurangnya kelembapan selama 24-60 jam (masa penguningan), hilangnya kadar air hingga lamina mengering dan gagang juga mengering. Energi yang digunakan yaitu minyak tanah ataupun batu bara.

#### 3. Pengeringan Sistem Udara (*Air Curing*)

Teknologi pengeringan sistem udara digunakan untuk mengolah tembakau *White Burley* yang banyak ditanam di Kabupaten Jember dan Lumajang. *Air Curing* dilakukan dengan menggunakan aliran udara dan memerlukan bangunan khusus (*Curing Shed*). Tembakau yang dihasilkan memiliki kadar gula rendah dan kandungan nikotin yang tinggi. Proses *Air Curing* dilakukan dengan penyujenan

tembakau dan diletakkan dalam gelantang yang sudah terpasang di bangunan. Pengeringan terjadi selama 30 hari hingga tembakau mengering.

### 2.2.3 Teori Usahatani

Usahatani (*on farm*) adalah sebagian dari kegiatan yang dilakukan seseorang dimana yang melakukannya adalah seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok-tanam atau memelihara ternak. Usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah. Upaya peningkatan usahatani berkaitan dengan penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani tersebut. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani sering mengakibatkan penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang tepat. Oleh karena itu, dalam melakukan usahatannya seorang petani harus senantiasa memperhatikan penggunaan faktor produksi agar mencapai produksi optimal sehingga diperoleh keuntungan maksimal, sehingga diharapkan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi dapat mencapai efisiensi ekonomi tertinggi (Nedi *et al.*, 2013).

Usahatani adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Usahatani merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan oleh manusia sebagai pengelola untuk menghasilkan sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhannya. Usahatani dilakukan dengan dua tujuan, yaitu subsisten dan komersial. Usahatani yang bersifat subsisten dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sedangkan usahatani komersial bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya pula (Firdaus, 2010).

Usahatani terpadu adalah usahatani yang mengintegrasikan budidaya tanaman dan ternak dengan tujuan mencapai keterkaitan antara usahatani dan usahatani ternak. Keterkaitan yang terjadi dapat saling bersinergi sehingga akan mengoptimalkan usaha agribisnis secara keseluruhan dalam suatu sistem integrasi tanaman dan ternak yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani. Usahatani terpadu memanfaatkan seluruh potensi pertanian sehingga dapat dimanfaatkan secara seimbang (Massinai *et al.*, 2013).

Menurut Luntungan (2012), mengemukakan bahwa ada empat unsur pokok yang menjadi pembentuk usahatani, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan usahatani. Tanah merupakan salah satu pembentuk usahatani karena tanah merupakan tempat atau ruang bagi seluruh kehidupan di muka bumi baik manusia, hewan dan juga tumbuh-tumbuhan. Tenaga kerja dalam usahatani ada tiga jenis yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan dan tenaga kerja mesin. Tenaga kerja didefinisikan sebagai daya dari manusia untuk menimbulkan rasa lelah yang dipergunakan untuk menghasilkan benda ekonomi. Modal menjadi unsur pokok yang menjadi pembentuk usahatani. Modal yang dimaksud adalah tanah, bangunan-bangunan (gedung, kandang, lantai jemur, pabrik dan lain-lain), bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit dan pestisida), piutang dan uang tunai.

#### 2.2.4 Analisis Fungsi *Cobb-Douglas*

Analisis regresi adalah suatu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Fungsi analisis regresi adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat sehingga variabel terikat dapat diduga berdasarkan variabel bebasnya. Berdasarkan jumlah variabel independennya, analisis regresi linier dibagi menjadidua yaitu analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda (Wasilaine dkk., 2014).

Menurut Hasan (2011), variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lain. Variabel bebas digunakan untuk meramalkan atau menerangkan nilai variabel terikat. Variabel bebas biasanya dilambangkan dengan simbol X. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang nilainya bergantung pada variabel lain. Variabel terikat adalah variabel yang diramalkan atau diterangkan oleh variabel bebas. Variabel terikat biasanya dilambangkan dengan simbol Y. Variabel bebas dapat menaksir atau memperkirakan variabel Y apabila memiliki hubungan.

Menurut Sugiyono dan Agus (2015), Analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dilakukan dengan melakukan transformasi data yang didapatkan.

Transformasi data merupakan proses untuk mengubah dari satu bentuk atau tipe data penelitian ke dalam bentuk data lainnya, data penelitian ini dapat berupa data hasil menghitung (nominal) atau data hasil mengukur (kontinum). Transformasi data dilakukan karena memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Pada fungsi produksi *Cobb-Douglas* data ditransformasikan ke logaritma natural (Ln) merupakan suatu bentuk transformasi dari data atau skor numeric ke logaritma natural  $\ln x = c$ , dimana  $x = e^c$  dimana  $e$  adalah bilangan natural yaitu 2.718.

Menurut Ramadhani (2011), fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (Y) dan yang lain disebut dengan variabel independen (X). Fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut.

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} \dots X_i^{\beta_i} \dots X_n^{\beta_n} e^u$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- X = Variabel independen
- $\alpha, \beta$  = Besaran yang akan diduga (konstanta)
- u = Kesalahan
- e = Logaritma natural

Fungsi *Cobb-Douglas* ditransformasikan kedalam bentuk regresi linier, maka model fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \dots + \beta_n \ln X_n + u$$

Keterangan:

- Y = Produksi
- $\alpha$  = Konstanta
- $X_{1-n}$  = Faktor yang mempengaruhi produksi
- $\beta_{1-n}$  = Koefisien regresi
- u = Kesalahan

Menurut Soekartawi (1993), penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* harus diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linier, maka ada persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menggunakan persamaan tersebut:

- a. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui.
- b. Fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi dalam setiap pengamatan.
- c. Tiap variabel X adalah *perfect competition*.

Penggunaan fungsi produksi *Cobb-Douglas* memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu tidak ada pengamatan yang bernilai nol sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui, tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan, setiap variabel X adalah *perfect competition*, dan pengaruh perbedaan lokasi seperti iklim adalah sudah termasuk pada kesalahan (Gani dan Amalia, 2015).

Menurut Doll dan Frank dalam Rifqie (2008), model fungsi produksi *Cobb-Douglas* mempunyai beberapa kelebihan, antara lain (1) perhitungan sederhana karena dapat dibuat dalam bentuk linier, (2) hasil penjumlahan koefisien elastisitas masing-masing faktor produksi pada fungsi ini juga dapat menunjukkan fase pergerakan skala usaha (*return to scale*) atas perubahan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi yang berlangsung, (3) pada model ini koefisien pangkatnya sekaligus menunjukkan besarnya elastisitas produksi sehingga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat produksi yang optimum dari pemakaian faktor-faktor produksi, (4) fungsi *Cobb-Douglas* merupakan fungsi produksi yang paling banyak dipakai dalam penelitian sehingga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang menggunakan alat analisis yang sama.

#### 2.2.5 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Manajemen strategi adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan yang mendasar dan menyeluruh disertai dengan pelaksanaannya yang dibuat oleh pimpinan perusahaan. Manajemen strategi dilaksanakan oleh seluruh

anggota atau elemen dalam organisasi sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan. Pencapaian keberhasilan organisasi melalui manajemen strategi terfokus pada manajemen, pemasaran, keuangan, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan serta sistem informasi komputer. Keefektifan manajemen strategi dilihat dari pengetahuan karyawan terhadap sasaran bisnis, arah bisnis, pencapaian sasaran dan pelanggan, pesaing dan rencana produk perusahaan (Miftahun dan Yuliarty, 2017).

*Analytical hierarchy process* (AHP) merupakan suatu metode yang digunakan dalam pengukuran untuk menemukan skala rasio, baik dari perbandingan berpasangan yang diskrit maupun kontinyu. AHP dilakukan untuk menjelaskan multi faktor atau kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Hirarki merupakan representasi dari permasalahan yang kompleks dengan multi level yang dimulai dari level tujuan, faktor, kriteria, sub kriteria sampai dengan level alternatif. Hirarki bertujuan untuk menguraikan sesuatu yang kompleks kedalam suatu kelompok-kelompok sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara terstruktur dan sistematis. Model AHP digunakan untuk memecahkan suatu masalah secara kompleks dengan menggunakan strategi yang tepat (Darmanto dkk., 2014).

*Analytical hierarchy process* merupakan bentuk pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970-an. Peralatan utama yang digunakan adalah sebuah hirarki fungsional dengan input utamanya yaitu persepsi manusia yang dianggap pakar atau ahli. Pakar atau ahli yang digunakan dalam analisis AHP memiliki kriteria yaitu orang yang mengerti tentang permasalahan yang diajukan dan merasakan akibat suatu masalah atau memiliki kepentingan terhadap masalah tersebut. Perbedaan model AHP dengan metode pengambilan keputusan lainnya adalah input yang digunakan. Model-model yang sudah ada pada umumnya menggunakan input kuantitatif dan data sekunder, sedangkan model AHP menggunakan input kualitatif (persepsi). Kelebihan model AHP yaitu mampu memecahkan masalah *multiobjectives* dan *multicriterias*. Hal tersebut dikarenakan oleh fleksibilitasnya yang tinggi terutama dalam pembuatan hirarki. Sifat fleksibel tersebut membuat model AHP dapat menangkap beberapa

tujuan dan kriteria sekaligus dalam sebuah hirarki. Kelemahan model AHP yaitu belum adanya kriteria yang jelas untuk seorang pakar sehingga perlu adanya batasan yang tegas, input yang berupa persepsi seorang pakar akan membuat hasil akhir yang tidak berarti apabila pakar memberikan penilaian yang keliru. Model AHP memiliki bentuk yang sederhana, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki (Falatehan, 2016).

Menurut Utsalina dan Dewa (2015), proses hirarki merupakan suatu model yang memberikan kesempatan bagi perorangan atau kelompok untuk menciptakan gagasan dan menjelaskan persolan yang dihadapi. AHP merupakan salah satu metode dalam menyelesaikan masalah yang memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami. Prinsip AHP yaitu sebagai berikut:

1. *Decomposition* (membuat hirarki)

Hirarki dibuat untuk memecahkan sistem yang kompleks menjadi elemen yang lebih kecil dan mudah dipahami sehingga memudahkan dalam penyelesaian masalah.

2. *Comparative judgment* (penilaian kriteria dan alternatif)

Penilaian dilakukan dengan perbandingan berpasangan. Penilaian setiap persoalan didasarkan dengan pemberian nilai skala 1-9 sesuai pendapat seseorang.

3. *Synthesis of priority* (menentukan prioritas)

Menentukan prioritas merupakan bobot/kontribusi elemen-elemen kriteria terhadap tujuan pengambilan keputusan. Penentuan prioritas dilakukan oleh para pakar dan pihak yang memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan baik secara langsung (diskusi) atau tidak langsung (kuisioner).

4. *Logical consistency* (konsistensi logis)

Konsistensi memiliki dua makna yaitu pertama, objek-objek yang sama dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi dan yang kedua, antar objek memiliki tingkat hubungan yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Menurut Jannah dkk. (2015), metode AHP merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui faktor atau elemen yang mempunyai pengaruh paling besar dalam suatu hirarki. Setiap sasaran, faktor dan strategi yang dibuat

memiliki nilai masing-masing sehingga dapat dipilih strategi yang paling utama dalam penyelesaian suatu permasalahan. Berikut ini merupakan tahapan dalam AHP:

### 1. Penyusunan Prioritas

Setiap elemen yang disusun dalam hirarki harus memiliki bobot relatif satu sama lain yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepentingan dalam permasalahan terhadap kriteria dan struktur hirarki atau sistem secara keseluruhan. Langkah pertama yang dilakukan dalam menetapkan prioritas adalah dengan membuat perbandingan berpasangan. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan elemen-elemen terhadap suatu kriteria yang ditentukan. Perbandingan berpasangan dilakukan dengan menggunakan matriks. Menurut Saaty (1986), matriks perbandingan dinilai dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 9 untuk menggambarkan relatif pentingnya suatu elemen pada tingkat hirarkinya. Berikut ini merupakan skala banding secara berpasangan:

Tabel 2.1 Skala banding secara berpasangan

Intensitas Pentingnya	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama pentingnya	Dua elemen menyumbang sama besar
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari elemen yang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan sedikit menyokong satu elemen atas yang lainnya
5	Elemen yang satu sangat penting dari elemen yang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan dengan kuat menyokong satu elemen atas yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari elemen yang lainnya	Satu elemen dengan kuat disokong dan dominannya telah terlihat dalam praktik
9	Satu elemen mutlak lebih penting dari elemen yang lainnya	Bukti yang menyokong elemen yang satu atas yang lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua pertimbangan yang berdekatan	Kopromi diperlukan antara dua pertimbangan
Kebalikan	Jika untuk aktivitas $i$ mendapat satu angka bila dibandingkan dengan aktivitas $j$ , maka $j$ mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan $i$ .	

Sumber: Saaty (1986)

## 2. Eigen Value dan Eigen Vector

Langkah ini dilakukan ketika pengambil keputusan telah melakukan penilaian pada setiap perbandingan antar kriteria-kriteria yang berbeda dalam satu level (tingkatan). Pada tahap ini disusun matriks perbandingan disetiap level untuk mengetahui kriteria yang paling penting.

## 3. Uji Konsistensi Indeks dan Rasio

Metode AHP merupakan metode pengambilan keputusan yang memiliki syarat konsistensi mutlak, sehingga membedakan dengan metode pengambilan keputusan yang lainnya. Menurut Wolo dkk. (2012), perhitungan untuk mengukur nilai konsistensi terdiri dari:

a. Menghitung lamda maks ( $\lambda_{maks}$ ) dengan rumus:

$$\lambda_{maks} = \epsilon \alpha / n$$

b. Menghitung *consistency index* (CI) dengan rumus:

$$CI = ((\lambda_{maks} - n) / n)$$

c. Menghitung *consistency ratio* (CR) dengan rumus:

$$CR = CI / IR$$

Pengecekan konsistensi dilakukan dengan melihat nilai CR, apabila nilai CR > 0,1 maka penilaian data harus diulang. Sedangkan, apabila nilai CR ≤ 0,1 maka hasil perhitungan dinyatakan konsisten dan tidak perlu dilakukan penilaian ulang. Standar buku *index random consistency* (IR) harus disesuaikan berdasarkan jumlah kriteria. Berikut ini daftar *index random consistency* (IR):

Ukuran Matriks	Indeks Random
1 dan 2	0,00
3	0,58
4	0,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41

## 4. Analisis Sensitivitas pada AHP

Analisis sensitivitas digunakan untuk memprediksi keadaan apabila terjadi perubahan yang cukup. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat pengaruh dan perubahan pada variabel eksogen (level dua) terhadap variabel endogen (level tiga).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Tembakau Besuki *Na-Oogst* yang banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Jember adalah tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal karena tembakau tersebut memiliki prospek kualitas yang lebih bagus daripada tembakau Besuki *Na-Oogst* tradisional. Biaya yang digunakan oleh petani dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal juga tidak terlalu tinggi sehingga masih bisa diusahakan oleh petani. Salah satu daerah di Kabupaten Jember yang mengusahakan tembakau Besuki *Na-Oogst* adalah Kecamatan Wuluhan. Kecamatan Wuluhan merupakan daerah yang memiliki luas panen dan produksi tembakau *Na-Oogst* tertinggi di Kabupaten Jember. Kecamatan Wuluhan juga termasuk sebagai wilayah Jember Selatan sehingga terdapat petani yang mengusahakan tembakau *Na-Oogst* tanam awal. Salah satu desa yang mengusahakan Tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Kecamatan Wuluhan adalah Desa Tanjungrejo.

Harga jual tembakau sangat dipengaruhi oleh kualitas tembakau yang dihasilkan. Petani di Desa Tanjungrejo masih memiliki informasi yang rendah terkait dengan kualitas tembakau yang dihasilkan sehingga petani cenderung menerima harga jual yang diberikan oleh pedagang pengumpul atau perusahaan mitra. Kegiatan pemasaran tembakau yang dilakukan oleh petani di Desa Tanjungrejo yaitu melalui pedagang pengumpul dan perusahaan mitra. Harga yang ditetapkan merupakan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Petani pada dasarnya merupakan *price taker* sehingga keuntungan yang didapatkan petani dipengaruhi oleh harga daun tembakau yang dijual.

Permasalahan yang ada di Desa Tanjungrejo adalah terkait kualitas tembakau yang dihasilkan karena mempengaruhi harga jual dan permintaan perusahaan cerutu di Kabupaten Jember. Petani tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo kurang memperhatikan kualitas sehingga berpengaruh terhadap harga jual yang diterima oleh petani. Kualitas tembakau *Na-Oogst* di tingkat petani dilihat dari letak daun tembakau. Petani tembakau di Desa Tanjungrejo membedakan kualitas tembakau berdasarkan letak daun yaitu KOS, KAK dan TNG. Daun KOS (Daun Koseran) merupakan daun yang posisinya

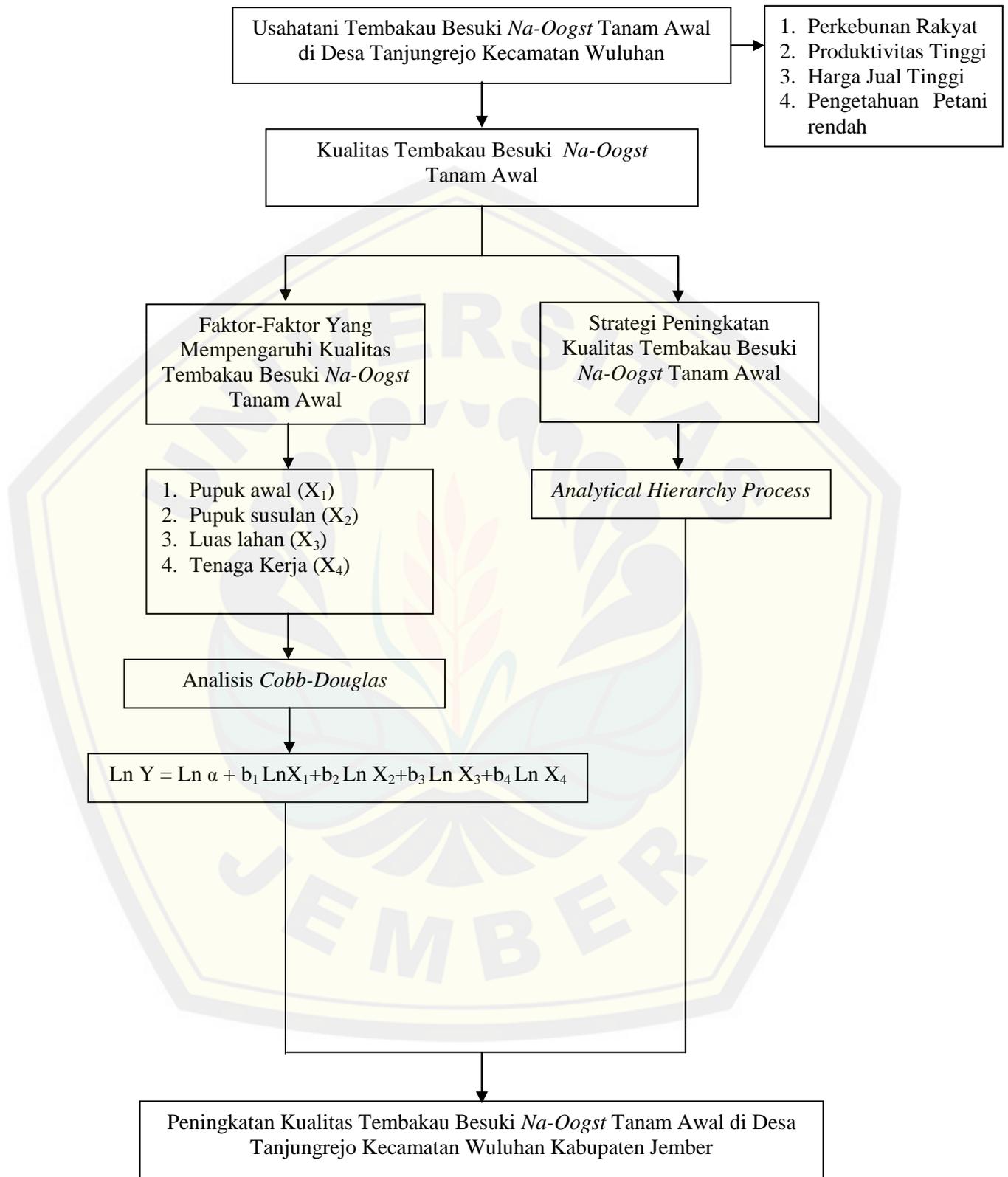
berada di paling bawah. Daun KAK (Daun Kaki) merupakan daun yang posisinya berada di atas daun KOS. Daun TNG (Daun Tengah) merupakan daun yang posisinya berada di atas daun KAK. Daun yang berada di atas daun KAK yaitu daun PUT (Daun Pucuk), daun ini tidak dipanen karena memiliki ukuran daun yang kecil dan daunnya paling tebal. Daun KOS, KAK dan TNG memiliki kualitas yang berbeda dan harga jual yang berbeda juga. Petani tembakau memiliki perlakuan yang berbeda pada usahatani yang dilakukan sehingga kualitas daun tembakau dari masing-masing petani juga berbeda

Kualitas tembakau yang dihasilkan di Desa Tanjungrejo dipengaruhi oleh input, teknik budidaya dan pengolahan yang dilakukan oleh petani. Pengaruh faktor-faktor tersebut belum diteliti secara ilmiah sehingga perlu adanya analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau di Desa Tanjungrejo dianalisis dengan menggunakan analisis *Cobb-Douglas*. Hipotesis yang digunakan yaitu terkait variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo adalah pupuk awal, pupuk susulan, luas lahan dan tenaga kerja. Pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu dengan melakukan uji F, uji t,  $R^2$  dan uji asumsi klasik sehingga didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan.

Variabel terikat yang digunakan yaitu kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo. Indikator kualitas yang dimasukkan yaitu produksi yang dihasilkan daun tengah dalam satuan kilogram. Daun tengah dijadikan sebagai patokan karena daun tengah memiliki kualitas yang paling baik dan harga yang ditawarkan juga paling tinggi. Daun tengah adalah daun yang banyak menghasilkan daun *dekblad* dan *omblad*. Penggunaan variabel bebas dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian terdahulu dan kondisi lapang usahatani tembakau di Desa Tanjungrejo. Pupuk awal adalah pupuk yang sangat membantu pertumbuhan tanaman tembakau. Pupuk awal diberikan sebelum atau sesudah tanam yaitu dengan memberikan pupuk saporadap dan  $KNO_3$ . Pupuk susulan

adalah pupuk yang mengandung banyak unsur yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau guna menghasilkan kualitas yang baik. Pupuk susulan diberikan mulai dari tanaman berumur 7 HST sampai dengan panen daun koseran. Pupuk awal dan susulan merupakan input produksi yang dosis dan waktu pemberiannya berbeda. Luas lahan adalah salah satu input produksi yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Luasan lahan yang digunakan dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal dapat mempengaruhi kualitas tembakau karena semakin luas lahan yang digunakan maka kemampuan petani untuk mendapatkan kualitas yang baik akan semakin tinggi juga. Tenaga kerja adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani pada setiap tahapan budidaya. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tembakau cukup banyak. Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian menggunakan satuan hari orang kerja (HOK). HOK dihitung dari perbandingan antara jumlah tenaga kerja dikalikan hari kerja dikalikan jam kerja petani dengan delapan jam. Delapan jam tersebut merupakan jam kerja pria yang setara dengan satu HOK. Variabel-variabel bebas tersebut dapat mempengaruhi secara nyata atau tidak nyata terhadap kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.

Strategi peningkatan kualitas tembakau merupakan salah satu konsep yang sangat penting dilakukan di Desa Tanjungrejo karena dengan meningkatnya kualitas tembakau maka petani akan mendapatkan nilai jual yang tinggi dan kualitas yang dihasilkan sesuai dengan permintaan perusahaan cerutu. Analisis yang digunakan adalah analisis dengan metode AHP. Indikator yang digunakan yaitu kualitas SDM, input produksi, pengendalian dan *research and development*. Responden yang digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal yaitu petani tembakau, penyuluh dan pedagang tembakau di Kabupaten Jember. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada petani tembakau sehingga dapat meningkatkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal yang dihasilkan. Gambaran mengenai kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan antara lain adalah pupuk awal, pupuk susulan, luas lahan dan tenaga kerja.



## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Menurut Sugiyono (2012), *purposive method* merupakan teknik penentuan daerah penelitian dengan pertimbangan tertentu. Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan di daerah tersebut karena Kecamatan Wuluhan merupakan daerah penghasil tembakau Besuki *Na-Oogst* dengan produksi tertinggi di Kabupaten Jember. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), produktivitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tertinggi di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Wuluhan. Selain itu menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember (2016), produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal tertinggi berada di Kecamatan wuluhan sebesar 7.860 KW. Salah satu daerah di Kecamatan Wuluhan yang mengusahakan tembakau Besuki *Na-Oogst* adalah Desa Tanjungrejo. Usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo sudah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi komoditas unggulan.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menguji hipotesis, mendapatkan makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel untuk mendapatkan kebenaran (Alpharesy dkk., 2012). Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau dan strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan.

Metode analitik adalah penelitian yang mementingkan kedalaman data dan jumlah populasi penelitian yang besar serta dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Tujuan metode analitik adalah untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya (Nazir, 2013). Metode analitik pada penelitian digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau dan strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember.

### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode penentuan sampel yang digunakan untuk memperoleh data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo yaitu *proportionate stratified random sampling*. Menurut Isywari dkk. (2016), *proportionate stratified random sampling* adalah teknik penentuan sampel dari populasi yang memiliki strata atau tingkatan dan setiap tingkatan tersebut memiliki karakteristik. Jumlah sampel yang diambil dari setiap tingkatan sebanding atau sesuai dengan proporsi ukurannya. Metode *proportionate stratified random sampling* merupakan teknik yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Populasi yang digunakan yaitu petani yang melakukan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo. Populasi petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo dapat dilihat dari keberadaan kelompok tani. Hal tersebut dikarenakan mayoritas petani di Desa Tanjungrejo yang tergabung dalam kelompok tani melakukan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal. Kelompok tani yang melakukan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo yaitu kelompok tani Rukun Makmur 1, Rukun Makmur 2, Margi Tani 1 dan Margi Tani 2. Jumlah populasi petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo yaitu sebanyak 149 petani. Jumlah populasi yang terlalu besar menyebabkan peneliti tidak menjadikan

semua populasi sebagai sampel. Menurut Hamdi dan Bahrudin (2014), untuk mengukur ukuran sampel dari populasi, digunakan rumus model Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = Tingkat Kesalahan (10%)

$$n = \frac{149}{1 + 149(0,1)^2}$$

$$n = \frac{149}{1 + 1,49}$$

$$n = \frac{149}{2,49}$$

$$n = 59,8 \approx 60$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus slovin, maka didapatkan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 60 petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo. Penentuan jumlah sampel disetiap kelompok tani dilakukan secara proporsional berdasarkan strata kelompok tani sehingga jumlah sampel yang akan digunakan terbagi secara rata pada masing-masing kelompok tani. Berikut ini merupakan penentuan jumlah sampel tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal berdasarkan kelompok tani di Desa Tanjungrejo:

Tabel 3.1 Jumlah sampel berdasarkan kelompok tani di Desa Tanjungrejo

No	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1	Margi Tani 1	45	18
2	Margi Tani 2	32	13
3	Rukun Makmur 1	30	12
4	Rukun Makmur 2	42	17
<b>Total</b>		<b>149</b>	<b>60</b>

Sumber data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa jumlah populasi petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo sebanyak 149 petani dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 60 petani. Jumlah populasi anggota kelompok tani Margi Tani 1 sebanyak 45 orang, Margi Tani 2 sebanyak 32 orang, Rukun Makmur 1 sebanyak 30 orang dan Rukun Makmur 2 sebanyak 42 orang. Penentuan sampel setiap kelompok tani secara rata didapatkan jumlah sampel yaitu kelompok tani Margi Tani 1 sebanyak 18 orang, Margi Tani 2 sebanyak 13 orang, Rukun Makmur 1 sebanyak 12 orang dan Rukun Makmur 2 sebanyak 17 orang. Pengambilan sampel setiap kelompok tani tersebut dilakukan dengan cara undian berdasarkan kerangka populasi yang ada.

Sampel yang digunakan dalam permasalahan terkait strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan ditentukan secara *purposive sampling*. Menurut Kuntjojo (2009), metode *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria, maksud dan tujuan spesifik yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seseorang yang memahami dan memiliki pengetahuan sesuai permintaan pasar dalam penetapan kualitas daun tembakau, selain itu sampel juga memiliki pengalaman dan pekerjaan di bidang tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal. Responden yang digunakan yaitu tiga responden *Expert* yang memahami betul terkait peningkatan kualitas tembakau. Responden pertama yaitu penyuluh pertanian yang memberikan penyuluhan kepada petani terkait usahatani hingga pasca panen tembakau. Responden kedua yaitu *belandang* yang berkaitan dengan pemasaran tembakau, sehingga dinilai mengetahui kualitas daun tembakau. Responden ketiga yaitu ketua kelompok tani yang berusatani tembakau sehingga dinilai melakukan secara langsung perlakuan yang mempengaruhi kualitas daun tembakau.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Samsu (2013), berdasarkan sumbernya jenis data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Data primer adalah data yang

didapatkan secara langsung dari responden dan data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti melainkan dikumpulkan oleh orang lain. Menurut Sujarweni (2014), data primer merupakan data yang diperoleh melalui kuisioner, wawancara, kelompok fokus dan panel. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan, buku, laporan, majalah, artikel dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh keterangan informasi yang diajukan kepada responden untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden. Wawancara digunakan ketika peneliti melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang diteliti serta mencari informasi yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2008). Menurut Arikunto (2006), teknik pengumpulan data wawancara dilakukan untuk mencari informasi yang lebih mendalam dengan responden secara bertatap muka. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuisioner. Kuisioner merupakan alat pengumpulan data atau daftar pertanyaan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dengan diajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sehingga memiliki arahan yang pasti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data primer. Data primer diperoleh dari petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal dan pedagang pengumpul serta penyuluh pertanian di Desa Tanjungrejo. Data yang diperoleh yaitu, usahatani dan pengolahan tembakau, kualitas tembakau, faktor-faktor yang mempengaruhi tembakau dan strategi dalam peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

#### 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui kegiatan yang sebenarnya terjadi. Observasi dapat dilakukan secara langsung

ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Observasi bertujuan untuk menngambarkan kejadian perilaku secara realistis, menjawab pertanyaan dan memahami perilaku manusia (Noor, 2011). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk studi pendahuluan dan mengamati secara langsung kegiatanusahatani dan pengolahan tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder (Musfiqon, 2012). Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber instansi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Kantor Kecamatan Wuluhan, Kantor Desa Tanjungrejo dan literatur-literatur yang berasal dari buku, tesis, skripsi, jurnal dan artikel. Data sekunder yang dicari yaitu berupa data luas panen, tanam, produksi, produktivitas dan jumlah petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.

### 3.5 Metode Analisis Data

Pengujian permasalahan pertama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* di Desa Tanjungrejo dianalisis dengan menggunakan analisis *Cobb-Douglas*. Analisis *Cobb-Douglas* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik analisa yang digunakan dalam menduga parameter-parameter di dalam model digunakan dengan penaksiran metode Kuadrat Terkecil Biasa (*Ordinary Least Square*). Data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS *Statistics 23*. Secara sistematis fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = AX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4}$$

Untuk mempermudah pendugaan terhadap persamaan maka persamaan diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara mentransformasikan

persamaan ke dalam bentuk *double logarithme natural (ln)*. Sehingga terdapat persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + \mu$$

Keterangan:

- Y = Kualitas tembakau (Kg)  
 b<sub>0</sub> = Konstanta  
 b<sub>1</sub> = Koefisien regresi pupuk awal  
 b<sub>2</sub> = Koefisien regresi pupuk susulan  
 b<sub>3</sub> = Koefisien regresi luas lahan  
 b<sub>4</sub> = Koefisien regresi tenaga kerja  
 X<sub>1</sub> = Pupuk awal (kg)  
 X<sub>2</sub> = Pupuk susulan (kg)  
 X<sub>3</sub> = Luas lahan (Ha)  
 X<sub>4</sub> = Tenaga Kerja (HOK)  
 μ = Faktor pengganggu (*error* atau *disturbance*)

Persamaan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo. Variabel terikat (Y) yaitu produksi daun tengah yang dihasilkan. Variabel-variabel bebas (X) yang digunakan dalam persamaan yaitu pupuk awal, pupuk susulan, luas lahan dan tenaga kerja. Penjelasan dari variabel-variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Variabel-variabel yang digunakan dalam persamaan regresi

Variabel	Keterangan	Indikator	Satuan
Y	Kualitas tembakau	Kualitas yang dihasilkan merupakan produksi daun tengah yang dihasilkan	Kg
X <sub>1</sub>	Pupuk Awal	Dosis pupuk yang diberikan diawal yaitu pupuk saprodap dan KNO <sub>3</sub>	Kg
X <sub>2</sub>	Pupuk Susulan	Dosis pupuk yang diberikan setelah 7-60 HST yaitu terdiri dari pupuk urea, ZA, KS dan fertila	Kg
X <sub>3</sub>	Luas Lahan	Jumlah lahan yang digunakan petani dalam usahatani tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> tanam awal	Ha
X <sub>4</sub>	Tenaga Kerja	Jumlah orang yang melakukan kegiatan dalam setiap tahapan budidaya tembakau	HOK

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang digunakan yaitu dengan menggunakan tiga uji yaitu koefisien determinasi, uji F dan uji t. Berikut ini merupakan analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang ada pada permasalahan pertama:

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Cara mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

Apabila  $R^2$  berkisar  $0 \leq R^2 \leq 1$ , maka

- a. Apabilai nilai  $R^2 = 1$  menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menerangkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal sebesar 100% atau secara keseluruhan
- b. Apabilai nilai  $R^2 = 0$  menunjukkan bahwa variabel bebas tidak mampu menerangkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal secara keseluruhan

Nilai  $R^2$  bertambah apabila ada penambahan jumlah variabel bebas sehingga derajat kebebasan menurun. Perlakuan tersebut mengurangi perilaku masing-masing variabel bebas. Penilaian tentang hal ini dapat digunakan nilai koefisien determinasi *adjusted* yang merupakan nilai koefisien determinasi yang sudah diboboti dengan derajat bebasnya. Rumus dari  $R^2 \text{ Adjusted}$  adalah sebagai berikut:

$$R^2 \text{ Adjusted} = R^2 \left( \frac{n-1}{n-k-1} \right)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diambil

k = Banyaknya variabel bebas

### 2. Uji F

Menurut Siregar (2013), bahwa untuk menguji keseluruhan faktor-faktor produksi yang berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap produksi usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal, digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{(R_{X1,X2,Y})(n-m-1)}{m(1-R_{X1,X2,Y}^2)}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien Determinasi

$m$  = Jumlah variabel bebas

$n$  = Jumlah responden

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal.
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal.

### 3. Uji t

Pengaruh variabel bebas terhadap kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal secara parsial dihitung menggunakan uji t. Uji signifikansi adalah prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menentukan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

$$S_{b_i} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Jumlah Tengah Sisa (JTS)}}$$

Keterangan:

$b_i$  = Koefisien regresi ke-i

$S_{b_i}$  = Standar deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

- a.  $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha = 5\%)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal
- b.  $t_{hitung} \geq t_{tabel} (\alpha = 5\%)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal.

Menurut Wibowo (2000), fungsi regresi dari hasil perhitungan dengan metode OLS dapat dikatakan sebagai analisa yang baik apabila terpenuhi persyaratan-persyaratan dalam asumsinya. Jika asumsi-asumsi yang ada tidak dapat terpenuhi oleh fungsi regresi maka terdapat penyimpangan. Oleh karena itu perlu adanya uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Berikut ini merupakan penjelasan dari uji asumsi klasik yang digunakan:

#### 1. Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan mengikuti distribusi normal. Penyimpangan yang terjadi yaitu faktor pengganggu yang bersifat tidak menyebar normal. Jika faktor pengganggu tidak terdistribusi normal maka akan mengakibatkan varian tidak menyebar normal juga sehingga pengujian hipotesa dan pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan semestinya. Analisis statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan Analisa Lilliefors.

#### 2. Heteroskedastisitas

Menurut Ekananda (2015), heteroskedastisitas adalah suatu gejala dimana residu dari suatu persamaan regresi berubah-ubah pada suatu rentang data tertentu. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu proses estimasi menjadi tidak efisien, sementara hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias. Hal tersebut mengakibatkan nilai t-statistik dan F-statistik yang didapatkan kecil dan tidak signifikan. Analisa yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan metode *White* yang nantinya akan dilihat

dari pola residu. Jika residu tidak memiliki pola, maka parameter variabel X tidak akan signifikan, artinya perubahan X tidak akan mempengaruhi residu karena residu memiliki nilai tetap.

### 3. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila tidak ada hubungan sempurna antar variabel bebas. Identifikasi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas tinggi. Jika nilai TOL semakin dekat dengan nilai 0 maka semakin tinggi derajat kolinearitas antar variabel dan jika nilai TOL semakin dekat dengan nilai 1 maka semakin rendah derajat kolinearitas.

### 4. Autokorelasi

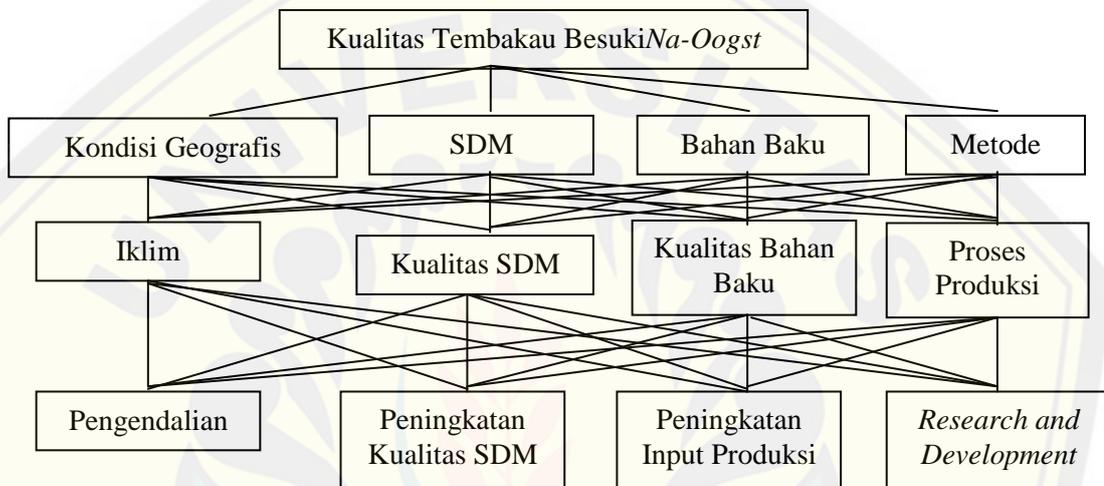
Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan antar *error* suatu periode dengan *error* periode lainnya dan biasanya terjadi pada data runtun waktu (*time series*). Autokorelasi akan menyebabkan hasil estimasi koefisien yang konsisten dan tidak bias tetapi varians besar atau hasil penaksiran tidak efisien. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin Watson*. Model regresi dikatakan terjadi autokorelasi apabila terletak pada interval 1 atau 5. Jika terletak pada interval 3 maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila hasil perhitungan statistik DW terletak pada interval 2 atau 4 maka hasil pengujian tidak dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Pengujian permasalahan kedua terkait strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo dianalisis dengan menggunakan metode AHP. Menurut Utami dkk. (2014), berikut ini merupakan langkah-langkah dalam metode AHP:

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan. Penentuan masalah dilakukan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Masalah yang ada yaitu sumberdaya manusia, bahan baku, iklim dan metode. Solusi yang

digunakan untuk memecahkan masalah yaitu dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, meningkatkan input produksi, melakukan pengendalian yang tepat dan *research and development*.

2. Membuat struktur hirarki diawali dengan menerapkan tujuan utama. Tujuan utama pada penelitian ini yaitu meningkatkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo. Setelah itu menyusun level hirarki yang berbeda dibawahnya, yaitu kriteria atau alternatif yang digunakan.



Gambar 3.1 Struktur Hirarki

3. Membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh dari setiap elemen terhadap kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan berdasarkan pandangan dari pengambil keputusan dengan menilai kepentingan suatu elemen dibandingkan dengan elemen lainnya.
4. Melakukan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak  $n \times [(n-1)/2]$  buah, dimana  $n$  merupakan banyaknya elemen yang dibandingkan.
5. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya. Pengambilan data diulang apabila hasil perhitungan tidak konsisten.
6. Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan prioritas elemen pada tingkat hirarki terendah hingga mencapai tujuan. Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan nilai setiap kolom matriks, membagi setiap nilai kolom dari

kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata.

7. Memeriksa konsistensi hirarki AHP dengan memeriksa rasio konsistensi dengan melihat indeks konsistensi. Konsistensi yang mendekati sempurna merupakan hasil keputusan yang mendekati valid.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal adalah tembakau yang ditanam di akhir musim penghujan dan panen di musim kemarau
2. Usahatani merupakan proses budidaya yang dilakukan di lahan untuk menghasilkan produk atau output berupa daun tembakau cerutu.
3. *Purposive* merupakan teknik yang digunakan dalam penentuan daerah dan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan menggunakan pertimbangan tertentu.
4. Responden merupakan petani yang melakukan usahatani dan pengolahan pasca panen tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
5. *Expert* adalah responden yang memahami dan mengerti terkait permasalahan dan strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.
6. Kualitas merupakan kriteria hasil daun tembakau yang dihasilkan oleh setiap petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.
7. KOS merupakan daun Koseran yang berada dibawah dan menghasilkan kualitas *Filler*.
8. KAK merupakan daun Kaki yang berada  $\pm 4$  lembar diatas daun KOS dan cenderung menghasilkan kualitas *dekblad* dan *omblad*.
9. TNG merupakan daun Tengah berada diatas daun KAKI dan cenderung menghasilkan kualitas *Dekblad*.
10. *Dekblad* merupakan lembaran daun tembakau yang digunakan sebagai pembungkus cerutu yang memiliki kualitas dan nilai ekonomi tertinggi.

11. *Omblad* merupakan lembaran daun tembakau yang digunakan sebagai tembakau pembalut cerutu yang memiliki kualitas dan nilai ekonomi lebih rendah dibandingkan kualitas *dekblad*.
12. *Filler* merupakan lembaran daun tembakau yang digunakan sebagai tembakau isian cerutu yang memiliki kualitas dan nilai ekonomi paling rendah.
13. Analisis *Cobb-Douglas* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.
14. Variabel terikat merupakan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal yang dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas di Desa Tanjungrejo.
15. Variabel bebas merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.
16. Pengalaman petani adalah lama usahatani tembakau yang dilakukan oleh petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.
17. Umur petani adalah umur petani yang mengusahakan tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.
18. Pupuk awal adalah dosis pupuk yang terdiri dari pupuk saporadap dan KNO<sub>3</sub> yang diberikan diawal masa pertumbuhan tanaman tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal.
19. Pupuk susulan adalah dosis pupuk yang terdiri dari pupuk urea, ZA, KS dan fertila yang diberikan setelah tanaman tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal berumur 25 hari.
20. Luas lahan adalah banyaknya luasan lahan yang digunakan oleh petani dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo.
21. Tenaga Kerja adalah jumlah orang yang digunakan dalam usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo diukur dengan menggunakan hari orang kerja (HOK)
22. AHP merupakan metode analisis yang dilakukan untuk mengetahui strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal dengan menggunakan hirarki.

23. Strategi adalah cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo
24. Prioritas adalah suatu pilihan yang diutamakan dari beberapa pilihan yang ada.
25. Kriteria adalah permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap peningkatkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal.
26. SDM/tenaga kerja adalah petani/buruh tani yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan daun *krosok* mulai dari kegiatan budidaya hingga panen.
27. Lingkungan produksi adalah kondisi fisik teknis disekitar tempat melakukan usahatani tembakau berkaitan dengan keadaan cuaca yang terjadi di Desa Tanjungrejo.
28. Teknologi adalah pengaplikasian teknik yang dilakukan pada proses produksi tembakau di lahan sawah.
29. Bahan baku adalah bahan yang mempengaruhi proses dalam menghasilkan daun tembakau segar dan daun *krosok*.
30. Metode adalah cara yang digunakan oleh petani untuk menghasilkan daun *krosok* mulai dari budidaya hingga pasca panen.
31. Daun *krosok* adalah daun yang telah mengalami proses pengeringan di gudang pengering dan sudah siap dipasarkan.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah pupuk susulan ( $X_2$ ), sedangkan faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal adalah pupuk awal ( $X_1$ ), luas lahan ( $X_3$ ) dan tenaga kerja ( $X_4$ ).
2. Strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang perlu diprioritaskan yaitu mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/tenaga kerja (0,300) dan strategi pendukung yaitu memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen (0,238), memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen (0,220), menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan (0,162) dan menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau (0,079).

### 5.2 Saran

1. Petani sebaiknya memperhatikan penggunaan input dan proses produksi karena kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal ditentukan dari kegiatan pengolahan tanah hingga sortasi.
2. Petani sebaiknya meningkatkan penggunaan pupuk urea dan ZA sebagai pupuk susulan karena berpengaruh nyata untuk meningkatkan kualitas tembakau.
3. Perlu adanya pelatihan bagi para buruh tani terkait kualitas tembakau sehingga dapat mengurangi tingkat kerusakan daun yang disebabkan karena kelalaian dan kurangnya ketelitian tenaga kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. 2014. Produksi Tembakau Cerutu Bakal Meningkatkan Lagi. [serial online]. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20140326/99/214089/produksi-tembakau-cerutu-bakal-meningkat-lagi->. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2019].
- Alpharesy, M. A., Z. Anna dan A. Yustiati. 2012. Analisis Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. *Perikanan dan Kelautan*, 3(1): 11-16.
- Andrianto, T. T. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis, Agroindustri dan Agroteknologi*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asih, D. N. 2009. Analisis Karakteristik Dan Tingkat PendapatanUsahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah. *Agroland*, 16(1): 53-59.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Jember.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Jember.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Jember.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Jember.
- Budiman, H. 2011. *Budidaya Tanaman Tembakau*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Darmanto, E., N. Latifah dan N. Susanti. 2014. Penerapan Metode AHP (*Analythic Hierarchy Process*) untuk Menentukan Kualitas Gula Tumbu. *SIMETRIS*, 5(1): 75-82.
- Darmasetiawan, N. dan I. A. Wicaksono. 2012. Pengaruh Faktor Internal Petani terhadap Peningkatan Mutu Tembakau di Desa Pacekelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 1(1): 48-58.

- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jatim. 2014. [serial online]. Produksi Tembakau Cerutu *Na-Oogst* Lebih Dari 8.560 Ton. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/42029>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2019].
- Dinas Perkebunan. 2011. *Budidaya Tembakau Na Oogst*. Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. *Komoditas Tembakau Tahun 2011-2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia: Tembakau 2013-2015*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia: Tembakau 2015-2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Pascapanen dan Pembinaan Usaha. 2012. *Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Tembakau*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Djajadi. 2008. Tembakau Cerutu Besuki-NO: Pengembangan Areal dan Permasalahannya di Jember Selatan. *Perspektif*, 7(1): 12-19.
- Djajadi dan S. N. Hidayati. 2017. Pengaruh Pupuk Majemuk Terhadap Pertumbuhan, Produksi dan Mutu Tembakau Cerutu Besuki NO. *LITTRI*, 23(1): 26-35.
- Ekananda, M. 2015. *Ekonometrika Dasar: Untuk Penelitian Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Falatehan, A. F. 2016. *Analytical Hierarchy Process (AHP): Teknik Pengambilan Keputusan untuk Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Firdaus, M. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gani, I. dan S. Amalia. 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Guterres, A. 2014. Cuaca Membaik, Produksi Tembakau Jatim Digenjot 10 Persen. [serial online]. <https://www.encyty.co/cuaca-membaik-produksi-tembakau-jatim-digenjot-10-persen/>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2019].
- Hamdi, A.S. dan Bahrudin, E. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hasan, M. I. 2011. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isywari, C.A., Siswandari dan D. Octoria. 2016. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kualitas Pelayanan Akademik Dan Profesionalisme Guru Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Tata Arta*, 2(1): 52-61.
- Inayatin, N. 2011. Analisis Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kabupaten Jember. *Tesis*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Jannah, R. Z., H. Subagja dan H. Rujito. 2015. Optimalisasi Kinerja Rantai Pasokan dan Rantai Nilai Tembakau Kasturi (*Voor Oogst*) di Kabupaten Jember. *Teknologi Pertanian*, 16(1): 51-64.
- Kabul, S. 2013. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Kamal, M. 2013. Segmentasi Citra Daun Tembakau Berbasis Deteksi Tepi Menggunakan Algoritma Canny. *Skripsi*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Kurniawan, R. 2015. Kualitas Tembakau Besuki Na Oogst Pada Lahan yang Dipupuk Menggunakan Pupuk Alam dan Urea. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Luntungan, A.Y. 2012. Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Tomat Apel di Kecamatan Tomposo Kabupaten Minahasa. *Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 7(3): 1-25.
- Massinai, R., P. Sudira, M. Mawardi dan D. H. Darwanto. 2013. Analisis Sistem Usahatani Terpadu Di Lahan Pasang Surut Untuk Mendukung Pengembangan Agroindustri Wilayah. *Agritech*, 33(3): 346-354.
- Miftahun dan P. Yuliarty. 2017. Analisis Penilaian Daya Saing Produk *Oil Pastel* dengan Menggunakan Metode AHP (*Analythical Hierarchy Process*) di PT. Sumari Karya Global. *PASTI*, 11(1): 45-54.
- Mulyono, Y. 2016. Harga Tinggi, Tapi Petani Tembakau Jember Masih Merugi. [serial online]. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3331014/harga-tinggi-tapi-petani-tembakau-jember-masih-merugi>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2019].
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

- Nahdi, Z., Hendy H. HS, H. Supriyo dan Solekhan. 2014. Implementasi Informasi Geografis Untuk Inventaris Data Komoditas Pertanian dan Informasi Kondisi Lahan di Kabupaten Kudus. *Ilmu Pertanian*, 17(1): 52-89.
- Nazaruddin. 1993. *Komoditi Ekspor Pertanian : Tanaman Perkebunan, Rempahdan Obat*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nedi, B., S. Suprapti dan J. Sutrisno. 2013. Analisis Usahatani Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agribusiness Review*, 1(1): 33-44.
- Nisa, A. K. 2016. Strategi Peningkatan Mutu Tembakau Besuki *Na Oogst* Berbasis Perbaikan Kinerja Mutu di PTPN X Kebun Kertosari Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nur, Y. H. dan D. Apriana. 2013. Daya Saing Tembakau Virginia Lokal di Pasar dalam Negeri. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1): 73-89.
- Nurjayanti, E.D. 2013. Identifikasi Sektor Pertanian Dalam Penentuan Sektor Unggulan Di Kabupaten Pati. *Mediagro*, 9(1): 61-70.
- Prasetyo, W. 2017. Paradoks Ganda Kos Produksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi pada Petani Tembakau di Kabupaten Jember). *Ekonomi dan Bisnis*, 20(1): 67-82.
- PT Perkebunan Nusantara X. 2017. Tiga Posisi Daun untuk Dekblad/Omblad Cerutu. [serial online]. <http://ptpn10.co.id/blog/tiga-posisi-daun-untuk-dekblad-omblad-cerutu>. [Diakses pada tanggal 10 Desember 2017].
- PT Perkebunan Nusantara X. 2014. Diprediksi Produksi Tembakau Jawa Timur Tembus 120 Ribu Ton. [serial online]. <http://www.ptpn10.co.id/blog/diprediksi-produksi-tembakau-jawa-timur-tembus-120-ribu-ton>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2019].
- Putri, E. A., A. Suwandari. dan J. A. Rijal. 2015. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usatani Tembakau Maesan 2 Di Kabupaten Bondowoso. *JSEP*, 8(1): 64-69.

- Rahman, M. dan S. Widodo. 2015. Dampak Kebijakan Anti Tembakau Terhadap Strategi Nafkah Petani Tembakau Madura (Studi Kasus Desa Panugan Kecamatan Proppo Pamekasan). *Media Trend*, 10(2): 90-103.
- Ramadhani, Y. 2011. Analisis Efisiensi, Skala dan Elastisitas Produksi dengan Pendekatan *Cobb-Douglas* dan Regresi Berganda. *Teknologi*, 4(1): 61-68.
- Ramadhani, R. H., M. Roviq dan M. D. Maghfoer. 2016. Pengaruh Sumber Pupuk Nitrogen Dan Waktu Pemberian Urea Pada Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Jagung Manis (*Zea Mays* Sturt. Var. *Saccharata*). *Produksi Tanaman*, 4(1): 8-15.
- R., Moh Ibrahim A. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Kualitas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rifqie, A. D. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kubis (Studi Kasus di Desa Cimenyan, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. *Skripsi*. Bogor: Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Rintiasti, A. dan I. Krisnadi. 2017. Grading Warna Daun Tembakau Bawah Naungan menggunakan Jaringan Saraf Tiruan. *Industri Hasil Perkebunan*, 12(1): 43-57.
- Rizaldi. 2016. Kebutuhan Traktor Dalam Persiapan Lahan Secara Mekanis Pada Budidaya Tembakau Di Sumatera Utara. *Pertanian Tropik*, 3(3): 230-234.
- Saaty, T. L. 1986. *Decision Making for Leaders The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World*. Pittsburgh: University of Pittsburgh. Terjemahan oleh L. Setiono. 1991. *Pengambilan Keputusan: Bagi Para Pemimpin*. Jakarta: PT. Dharma Aksara Perkasa.
- Safitri, W. 2015. Kandungan Nitrat pada Air Tanah di Sekitar Lahan Pertanian Padi, Palawija dan Tembakau (Studi di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember). *Skripsi*. Jember: Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Samsu, S. 2013. Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada PT. Misa Utara Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3): 567-575.
- Santoso, K. 2013. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.

- Santoso, T. 2001. Tata Niaga Tembakau di Madura. *Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(2): 96-105.
- Sari, A. P. P., K. Santoso dan J. Januar. 2014. Potensi Wilayah Dan Dampak Serta Kontribusi Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Terhadap Sektor Perkebunan Kabupaten Jember. *JSEP*, 7(1): 32-44.
- Sari, Y., F. D. Marleny, R. Ansari, M. Izzana, Ricardus A.P dan B. Lareno. 2015. Optimasi Conjugate Gradient Pada Backpropagation NeuralNetwork untuk Deteksi Kualitas Daun Tembakau. *Makalah Ilmiah*. Bali: Konferensi Nasional Sistem dan Informatika. 9-10 Oktober.
- Sholeh, M., A. Rachman dan Machfudz. 2000. Pengaruh Komposisi Pupuk KS, ZA dan Urea serta Dosis N terhadap Mutu Tembakau Besuki NO. *Littri*, 6(3): 80-87.
- Silaban, D. S. dan Saharuddin. 2015. Pengaruh Pengembangan Perkebunan Rakyat Terhadap Keberdayaan dan Investasi Masyarakat Desa Hutan. *Sosiologi Pedesaan*, 1(1): 135-146.
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, R.P., J. Ginting dan Meiriani. 2018. Pertumbuhan dan Produksi Tembakau Deli (*Nicotiana tabacum* L.) terhadap Pemberian Pupuk KNO<sub>3</sub> dan Pupuk Organik Cair Urin Kelinci. *Agroekoteknologi*, 6(2): 236-243.
- Siswoputranto, P. S. 1976. *Komoditi Ekspor Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta..
- Sugiyono dan Agus S. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS dan LISREL*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Suwarto dan Y. Octaviany. 2010. *Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Syafrizal, J. Ginting dan E. S. Bayu. 2015. Pengaruh Penambahan Beberapa Jenis Pupuk Nitrogen Dengan Jarak Tanam BerbeTerhadap Pertumbuhan dan Produksi Tembakau Deli (*Nicotiana tabacum* L.). *Agroekoteknologi*, 3(1): 238-246.
- Tirtosastro, S. dan A.S. Murdiyati. 2010. Kandungan Kimia Tembakau dan Rokok. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat dan Minyak Industri*, 2(1): 33-43.
- Utami, S. W., A. Daryanto dan H. Rujito. 2014. Strategi Peningkatan Daya Saing Tembakau Besuki Na Oogst Berbasis Perbaikan Kinerja Mutu. *Manajemen dan Agribisnis*, 11(2): 100-109.
- Utsalina, D. S. dan W. A. D. 2015. Strategi Pemasaran Menggunakan Metode Kombinasi SWOT dan AHP (Studi Kasus: STMIK Pradnya Paramita). *SMATIKA*, 5(2): 18-26.
- Wahyunik, S. 2015. Pasar Eropa Lesu, Tak Lagi Impor Tembakau Bahan Cerutu dari Jember. [serialonline]. <https://surabaya.tribunnews.com/2015/09/07/pasar-eropa-lesu-tak-lagi-impor-tembakau-bahan-cerutu-dari-jember>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2019].
- Wasilaine, T. L., M. W. Talakua dan Y. A. Lesnussa. 2014. Model Regresi Ridge untuk Mengatasi Model Regresi Linier Bergandayang Mengandung Multikolinieritas(Studi Kasus: Data Pertumbuhan Bayi di Kelurahan Namaelo RT 001, Kota Masohi). *Barekeng*, 8(1): 31-37.
- Wibowo, R. 2000. *Ekonometrika: Analisis Data Parametrik*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R., Zulfikar, H. Paramu, D. Rato, H. S. Addy, E. Sulistyaningsih, S. Bukhori, A. Tallapessy, N. D. Gianawati, Siswoyo, A. Rijadi dan Nawiyanto. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Wijaya, I. R. A., Masyhuri, Irham, S. Hartono. 2014. Analisis Input Output Pengolahan TembakauDi Provinsi Jawa Timur. *Agro Ekonomi*, 24(1): 1-9.
- Winarno, A. 2015. Petani Tembakau Rugi Rp 340 Miliar akibat Letusan Gunung Raung. [serial online]. <https://ekonomi.kompas.com/read/2015/09/22/115530026>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2019].

Wolo, P., I. D. Reja dan A. Dekrita. 2012. Strategi Peningkatan Daya SAing Produk Sarung Blikonblewut dengan Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process*. *Makalah Seminar*. Yogyakarta: Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi. 10 Maret.

Wulandari, N., B. Hermiyanto dan Usmadi. 2015. Analisis Indeks Kualitas Tanah berdasarkan Sifat Fisiknya pada Areal Pertanaman Tembakau *Na Oogst* dan Hubungannya dengan Produktivitas Tembakau *Na Oogst* di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.



**Lampiran A. Identitas Responden Petani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo**

No.	Nama	Umur (Th)	Pengalaman (Th)	Luas Lahan (Ha)
1	Wiji Suprayitno	53	20	0,5
2	Tego	62	37	0,25
3	Samsudi	47	15	1,5
4	Budiono	43	20	3
5	Masrukin	35	20	0,5
6	Suroso	54	23	0,5
7	Munif Purwanto	46	18	1
8	H. Rusno	73	41	1
9	Muhammad	31	10	0,5
10	Fadil	45	20	0,2
11	Gayul Badri	45	20	1
12	Muhlis	55	26	1
13	Slamet	67	34	0,5
14	Zainal	54	30	0,4
15	Jupri	35	12	0,5
16	Saipul	42	15	0,25
17	Suwanto	55	27	1
18	Kusnan Yasin	51	30	0,5
19	Eko Sumarsono	53	28	2
20	Samsudin	45	3	0,25
21	Lisworo	45	29	0,5
22	Muhajirin	47	25	1,785
23	Hariyaji	46	16	1
24	Rustam	42	22	0,357
25	Suparjo	50	30	1,5
26	Junaidi	51	15	1
27	Maskur	44	5	0,25
28	Mulyanto	58	20	1
29	Jamal	51	13	0,5
30	Sigit	49	18	0,5
31	Bonaji	56	21	0,89
32	Nur Tholib	58	28	1,5
33	Moh. Makin	32	10	0,5
34	M. Nur Sa'i	59	27	0,75
35	Jaelani	59	22	0,5
36	Sumarno	62	28	0,5
37	Tomari	57	30	0,5
38	Mansur	58	20	0,75

39	Nur Wahid	34	13	1
40	M. Mustofa	41	15	1,75
41	Miserun	33	9	1,75
42	Imam Kambali	36	7	0,5
43	Imam Hanafi	40	17	1,5
44	Mislani	47	14	0,5
45	Mustakim	48	18	0,25
46	Sai'un	48	26	2
47	Abdul Rokim	35	5	0,25
48	Eko Setiawan	40	18	0,25
49	Suyadi	59	30	2,5
50	Marsi	65	48	0,7
51	Muhtarom	45	25	0,75
52	Edi Siswanto	33	5	0,25
53	Tohari	60	28	1
54	Imam Bastomi	32	6	1,25
55	M. Zainal	31	5	1,5
56	Isman	47	17	0,5
57	Gatot	42	5	0,5
58	Makali	36	7	1,25
59	Imam Azam	50	34	0,5
60	Subandi	52	13	0,5
<b>Total</b>		<b>2.869</b>	<b>1.193</b>	<b>51,58</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>48</b>	<b>20</b>	<b>0,86</b>

**Lampiran B. Jumlah Pupuk Awal Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst*  
Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo**

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jenis Pupuk (Kg)		Total
			Saprodap	KNO3	
1	Wiji Suprayitno	0,5	40		40
2	Tego	0,25	20		20
3	Samsudi	1,5	100		100
4	Budiono	3	200	100	300
5	Masrukin	0,5	40	30	70
6	Suroso	0,5	50	35	85
7	Munif Purwanto	1		80	80
8	H. Rusno	1	75	50	125
9	Muhammad	0,5	75		75
10	Fadil	0,2	15		15
11	Gayul Badri	1	50		50
12	Muhlis	1	50	50	100
13	Slamet	0,5		50	50
14	Zainal	0,4	25	30	55
15	Jupri	0,5	40	50	90
16	Saipul	0,25	25		25
17	Suwanto	1	50	75	125
18	Kusnan Yasin	0,5	25		25
19	Eko Sumarsono	2	100		100
20	Samsudin	0,25	25		25
21	Lisworo	0,5	25	25	50
22	Muhajirin	1,785	175		175
23	Hariyaji	1		75	75
24	Rustam	0,357	35		35
25	Suparjo	1,5	50	75	125
26	Junaidi	1	50		50
27	Maskur	0,25	30		30
28	Mulyanto	1		100	100
29	Jamal	0,5	50		50
30	Sigit	0,5	25	40	65
31	Bonaji	0,89	60		60
32	Nur Tholib	1,5		100	100
33	Moh. Makin	0,5	50	50	100
34	M. Nur Sa'i	0,75		60	60
35	Jaelani	0,5	50		50
36	Sumarno	0,5		50	50
37	Tomari	0,5	25	30	55

38	Mansur	0,75	50		50
39	Nur Wahid	1	75	50	125
40	M. Mustofa	1,75	175		175
41	Miserun	1,75	75	150	225
42	Imam Kambali	0,5		50	50
43	Imam Hanafi	1,5	90		90
44	Mislani	0,5	40		40
45	Mustakim	0,25	25		25
46	Sai'un	2	125		125
47	Abdul Rokim	0,25		25	25
48	Eko Setiawan	0,25	20		20
49	Suyadi	2,5	150	200	350
50	Marsi	0,7	75	50	125
51	Muhtarom	0,75	75		75
52	Edi Siswanto	0,25	25		25
53	Tohari	1	100		100
54	Imam Bastomi	1,25	100	100	200
55	M. Zainal	1,5	150		150
56	Isman	0,5	30	40	70
57	Gatot	0,5	50		50
58	Makali	1,25	75	100	175
59	Imam Azam	0,5	50		50
60	Subandi	0,5	50		50
<b>Total</b>		<b>51,58</b>	<b>3.235</b>	<b>1.920</b>	<b>5.155</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,86</b>	<b>63,43</b>	<b>66,21</b>	<b>85,92</b>

**Lampiran C. Jumlah Pupuk Susulan Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst*  
Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo**

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jenis Pupuk (Kg)				Total
			Urea	KS	ZA	Fertila	
1	Wiji Suprayitno	0,5	200	100	75	50	425
2	Tego	0,25	100	50			150
3	Samsudi	1,5	600	300			900
4	Budiono	3	1100	600	300		2000
5	Masrukin	0,5	200	100	50		350
6	Suroso	0,5	125	125	100		350
7	Munif Purwanto	1	450	200		150	800
8	H. Rusno	1	400	200			600
9	Muhammad	0,5	200	100	75		375
10	Fadil	0,2	60	50	20		130
11	Gayul Badri	1	450	250			700
12	Muhlis	1	350	200	100	75	725
13	Slamet	0,5	200	100	50		350
14	Zainal	0,4	125	125	50		300
15	Jupri	0,5	175	100	75		350
16	Saipul	0,25	100	50	40		190
17	Suwanto	1	425	200	100	50	775
18	Kusnan Yasin	0,5	200	100	50		350
19	Eko Sumarsono	2	800	400	200	350	1750
20	Samsudin	0,25	100	50	50		200
21	Lisworo	0,5	200	150			350
22	Muhajirin	1,785	725	350	200	200	1475
23	Hariyaji	1	400	225	125		750
24	Rustam	0,357	125	75	40		240
25	Suparjo	1,5	600	350	150		1100
26	Junaidi	1	400	200	100		700
27	Maskur	0,25	100	75	25		200
28	Mulyanto	1	350	200	100	150	800
29	Jamal	0,5	200	100	50		350
30	Sigit	0,5	175	150	75		400
31	Bonaji	0,89	325	225		190	740
32	Nur Tholib	1,5	600	350	175	225	1350
33	Moh. Makin	0,5	150	100	75		325
34	M. Nur Sa'i	0,75	250	175	100		525
35	Jaelani	0,5	200	125	60		385
36	Sumarno	0,5	200	100	50		350
37	Tomari	0,5	225	100	50	75	450

38	Mansur	0,75	225	150	75	100	550
39	Nur Wahid	1	400	200	100		700
40	M. Mustofa	1,75	700	425	250		1375
41	Miserun	1,75	650	350	200		1200
42	Imam Kambali	0,5	175	125	75		375
43	Imam Hanafi	1,5	550	450	150	150	1300
44	Mislani	0,5	200	100	75		375
45	Mustakim	0,25	85	50	50		185
46	Sai'un	2	750	500	250		1500
47	Abdul Rokim	0,25	125	50	30		205
48	Eko Setiawan	0,25	100	50	40		190
49	Suyadi	2,5	900	550	300		1750
50	Marsi	0,7	200	125	80		405
51	Muhtarom	0,75	225	200	75	75	575
52	Edi Siswanto	0,25	110	50	40		200
53	Tohari	1	400	200	150		750
54	Imam Bastomi	1,25	500	300	175		975
55	M. Zainal	1,5	550	400	150		1100
56	Isman	0,5	150	100	75		325
57	Gatot	0,5	200	150	75	50	475
58	Makali	1,25	475	250	180		905
59	Imam Azam	0,5	175	100	50		325
60	Subandi	0,5	200	150	50	80	480
<b>Total</b>		<b>51,58</b>	<b>19.630</b>	<b>11.475</b>	<b>5.405</b>	<b>1.970</b>	<b>38.480</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,86</b>	<b>327,17</b>	<b>191,25</b>	<b>101,98</b>	<b>131,33</b>	<b>641,33</b>

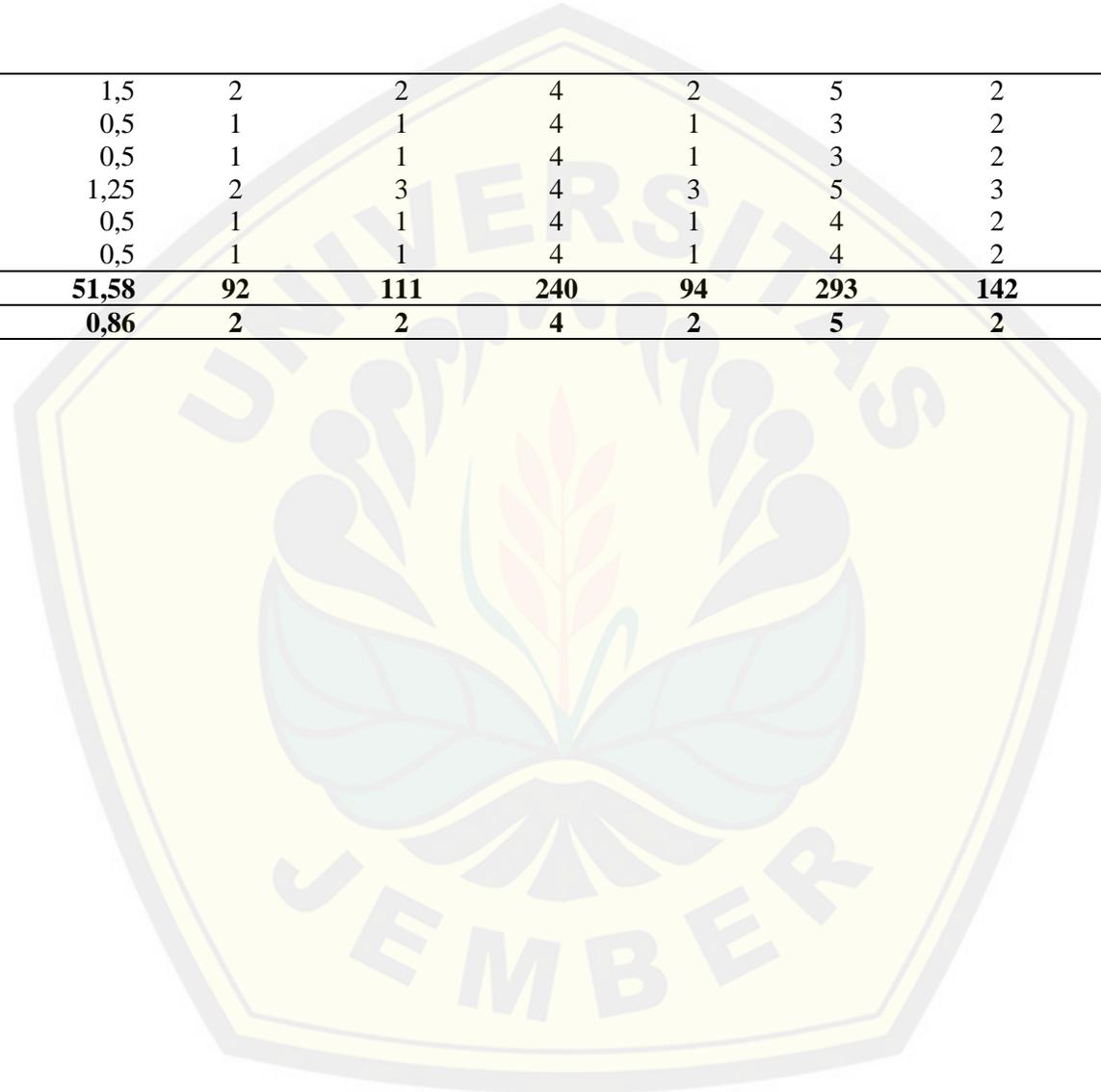
Lampiran D. Tenaga Kerja Pengolahan Tanah dan Penanaman Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah				Penanaman			
			Jumlah TK (Orang)	Jumlah Hari	Jam Kerja	HOK	Jumlah TK (Orang)	Jumlah Hari	Jam Kerja	HOK
1	Wiji Suprayitno	0,5	2	3	4	3	5	2	5	6
2	Tego	0,25	1	1	4	1	3	2	5	4
3	Samsudi	1,5	2	3	4	3	6	3	5	11
4	Budiono	3	4	4	4	8	10	4	5	25
5	Masrukin	0,5	1	2	4	1	4	2	4	4
6	Suroso	0,5	1	2	4	1	5	2	5	6
7	Munif Purwanto	1	2	2	4	2	8	2	5	10
8	H. Rusno	1	2	2	4	2	5	3	5	9
9	Muhammad	0,5	2	2	4	2	3	2	5	4
10	Fadil	0,2	1	1	4	1	3	2	5	4
11	Gayul Badri	1	3	2	4	3	8	3	5	15
12	Muhlis	1	2	2	4	2	7	2	5	9
13	Slamet	0,5	1	2	4	1	4	2	6	6
14	Zainal	0,4	1	2	4	1	5	2	5	6
15	Jupri	0,5	2	1	4	1	5	2	6	8
16	Saipul	0,25	2	1	4	1	3	2	5	4
17	Suwanto	1	3	2	4	3	6	2	5	8
18	Kusnan Yasin	0,5	1	2	4	1	5	2	4	5
19	Eko Sumarsono	2	2	3	4	3	5	3	5	9
20	Samsudin	0,25	1	1	4	1	4	2	5	5
21	Lisworo	0,5	1	2	4	1	4	2	5	5
22	Muhajirin	1,785	2	3	4	3	7	3	5	13
23	Hariyaji	1	1	3	4	2	5	3	5	9

24	Rustam	0,357	1	1	4	1	3	2	5	4
25	Suparjo	1,5	2	3	4	3	5	3	4	8
26	Junaidi	1	2	2	4	2	5	3	5	9
27	Maskur	0,25	1	1	4	1	5	2	5	6
28	Mulyanto	1	1	2	4	1	5	3	4	8
29	Jamal	0,5	1	1	4	1	4	2	5	5
30	Sigit	0,5	1	1	4	1	4	2	5	5
31	Bonaji	0,89	2	1	4	1	5	2	5	6
32	Nur Tholib	1,5	2	3	4	3	5	3	4	8
33	Moh. Makin	0,5	1	2	4	1	4	2	4	4
34	M. Nur Sa'i	0,75	1	2	4	1	6	2	5	8
35	Jaelani	0,5	2	1	4	1	4	2	5	5
36	Sumarno	0,5	1	1	4	1	4	2	5	5
37	Tomari	0,5	1	1	4	1	4	2	5	5
38	Mansur	0,75	2	1	4	1	5	2	5	6
39	Nur Wahid	1	1	2	4	1	5	3	5	9
40	M. Mustofa	1,75	2	3	4	3	8	3	5	15
41	Miserun	1,75	2	3	4	3	8	3	5	15
42	Imam Kambali	0,5	1	1	4	1	5	2	4	5
43	Imam Hanafi	1,5	2	2	4	2	5	3	4	8
44	Mislani	0,5	1	2	4	1	3	2	5	4
45	Mustakim	0,25	1	1	4	1	3	2	5	4
46	Sai'un	2	2	2	4	2	8	4	5	20
47	Abdul Rokim	0,25	1	1	4	1	3	2	5	4
48	Eko Setiawan	0,25	1	1	4	1	3	2	5	4
49	Suyadi	2,5	3	3	4	5	6	3	5	11
50	Marsi	0,7	1	2	4	1	5	3	5	9
51	Muhtarom	0,75	1	2	4	1	6	2	5	8
52	Edi Siswanto	0,25	1	1	4	1	3	2	5	4
53	Tohari	1	1	2	4	1	5	2	5	6
54	Imam Bastomi	1,25	2	3	4	3	5	3	5	9

## Digital Repository Universitas Jember

55	M. Zainal	1,5	2	2	4	2	5	2	5	6
56	Isman	0,5	1	1	4	1	3	2	5	4
57	Gatot	0,5	1	1	4	1	3	2	5	4
58	Makali	1,25	2	3	4	3	5	3	4	8
59	Imam Azam	0,5	1	1	4	1	4	2	4	4
60	Subandi	0,5	1	1	4	1	4	2	5	5
<b>Total</b>		<b>51,58</b>	<b>92</b>	<b>111</b>	<b>240</b>	<b>94</b>	<b>293</b>	<b>142</b>	<b>292</b>	<b>441</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,86</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>5</b>	<b>7</b>



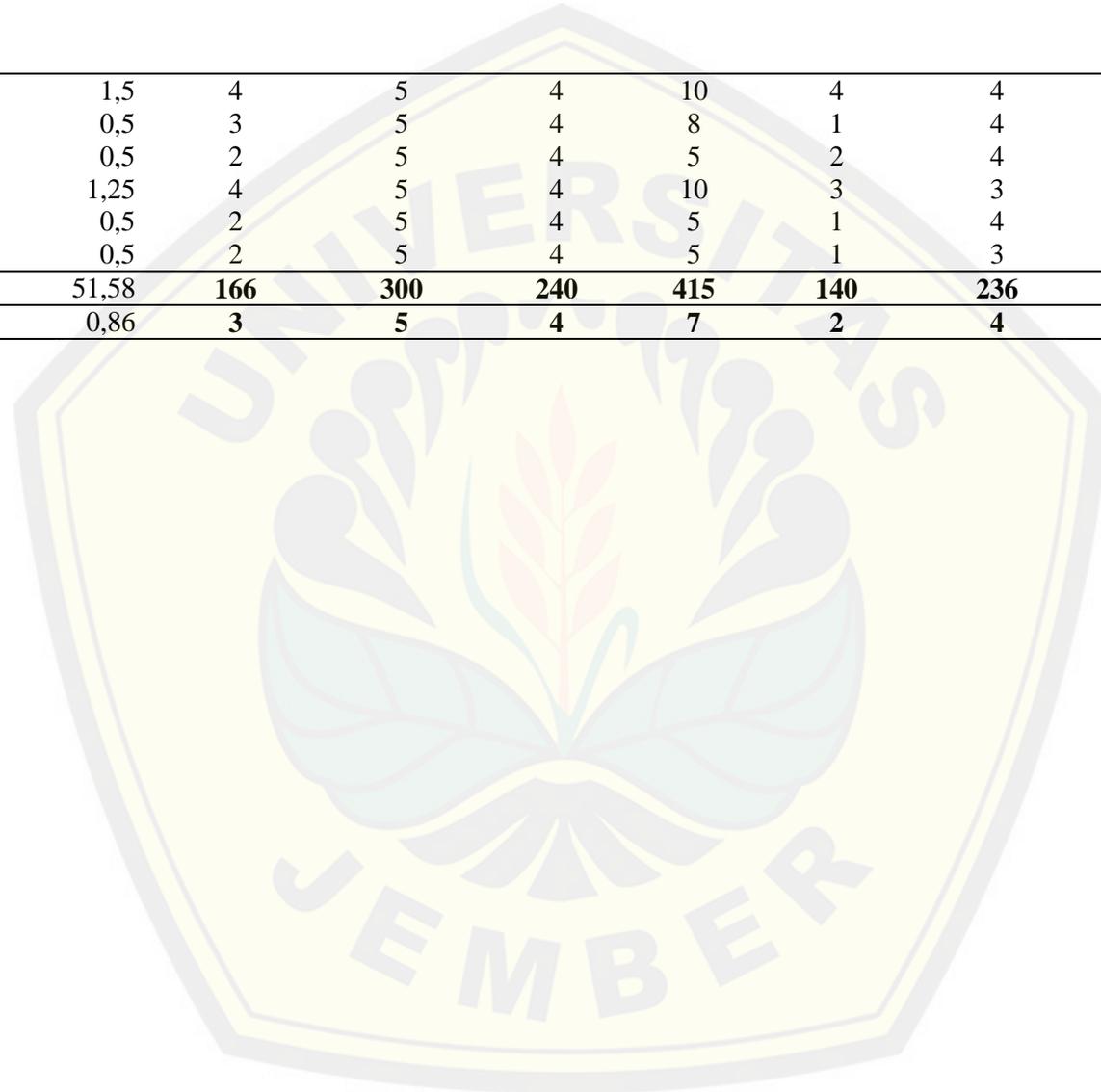
Lampiran E. Tenaga Kerja Pemupukan dan Penyemprotan Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Pemupukan				Penyemprotan			
			Jumlah TK (Orang)	Jumlah Hari	Jam Kerja	HOK	Jumlah TK (Orang)	Jumlah Hari	Jam Kerja	HOK
1	Wiji Suprayitno	0,5	3	5	4	8	2	2	3	2
2	Tego	0,25	1	5	4	3	1	4	3	2
3	Samsudi	1,5	4	5	4	10	4	4	3	6
4	Budiono	3	6	5	4	15	6	3	3	7
5	Masrukin	0,5	3	5	4	8	2	4	3	3
6	Suroso	0,5	2	5	4	5	3	4	3	5
7	Munif Purwanto	1	4	5	4	10	3	4	3	5
8	H. Rusno	1	2	5	4	5	4	5	3	8
9	Muhammad	0,5	3	5	4	8	2	4	3	3
10	Fadil	0,2	1	5	4	3	1	4	3	2
11	Gayul Badri	1	3	5	4	8	3	4	3	5
12	Muhlis	1	3	5	4	8	2	4	3	3
13	Slamet	0,5	2	5	4	5	2	4	3	3
14	Zainal	0,4	2	5	4	5	2	4	3	3
15	Jupri	0,5	2	5	4	5	1	4	3	2
16	Saipul	0,25	1	5	4	3	1	3	3	1
17	Suwanto	1	3	5	4	8	3	4	3	5
18	Kusnan Yasin	0,5	2	5	4	5	1	4	3	2
19	Eko Sumarsono	2	4	5	4	10	4	5	3	8
20	Samsudin	0,25	1	5	4	3	1	4	3	2
21	Lisworo	0,5	2	5	4	5	2	4	3	3
22	Muhajirin	1,785	4	5	4	10	4	4	3	6
23	Hariyaji	1	4	5	4	10	3	4	3	5

24	Rustam	0,357	1	5	4	3	1	3	3	1
25	Suparjo	1,5	4	5	4	10	3	3	3	3
26	Junaidi	1	3	5	4	8	2	4	3	3
27	Maskur	0,25	1	5	4	3	1	4	3	2
28	Mulyanto	1	4	5	4	10	4	3	3	5
29	Jamal	0,5	2	5	4	5	2	5	3	4
30	Sigit	0,5	2	5	4	5	3	4	3	5
31	Bonaji	0,89	3	5	4	8	3	4	3	5
32	Nur Tholib	1,5	4	5	4	10	4	4	3	6
33	Moh. Makin	0,5	2	5	4	5	1	3	3	1
34	M. Nur Sa'i	0,75	2	5	4	5	2	4	3	3
35	Jaelani	0,5	1	5	4	3	3	5	3	6
36	Sumarno	0,5	2	5	4	5	2	4	3	3
37	Tomari	0,5	2	5	4	5	2	4	3	3
38	Mansur	0,75	3	5	4	8	2	4	3	3
39	Nur Wahid	1	4	5	4	10	3	5	3	6
40	M. Mustofa	1,75	4	5	4	10	4	4	3	6
41	Miserun	1,75	4	5	4	10	3	4	3	5
42	Imam Kambali	0,5	2	5	4	5	1	4	3	2
43	Imam Hanafi	1,5	4	5	4	10	2	3	3	2
44	Mislani	0,5	2	5	4	5	1	4	3	2
45	Mustakim	0,25	1	5	4	3	1	4	3	2
46	Sai'un	2	5	5	4	13	4	4	3	6
47	Abdul Rokim	0,25	1	5	4	3	1	4	3	2
48	Eko Setiawan	0,25	1	5	4	3	1	4	3	2
49	Suyadi	2,5	6	5	4	15	4	5	3	8
50	Marsi	0,7	3	5	4	8	2	4	3	3
51	Muhtarom	0,75	3	5	4	8	2	5	3	4
52	Edi Siswanto	0,25	1	5	4	3	1	4	3	2
53	Tohari	1	5	5	4	13	3	4	3	5
54	Imam Bastomi	1,25	5	5	4	13	3	4	3	5

# Digital Repository Universitas Jember

55	M. Zainal	1,5	4	5	4	10	4	4	3	6
56	Isman	0,5	3	5	4	8	1	4	3	2
57	Gatot	0,5	2	5	4	5	2	4	3	3
58	Makali	1,25	4	5	4	10	3	3	3	3
59	Imam Azam	0,5	2	5	4	5	1	4	3	2
60	Subandi	0,5	2	5	4	5	1	3	3	1
<b>Total</b>		<b>51,58</b>	<b>166</b>	<b>300</b>	<b>240</b>	<b>415</b>	<b>140</b>	<b>236</b>	<b>180</b>	<b>209</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,86</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>3</b>

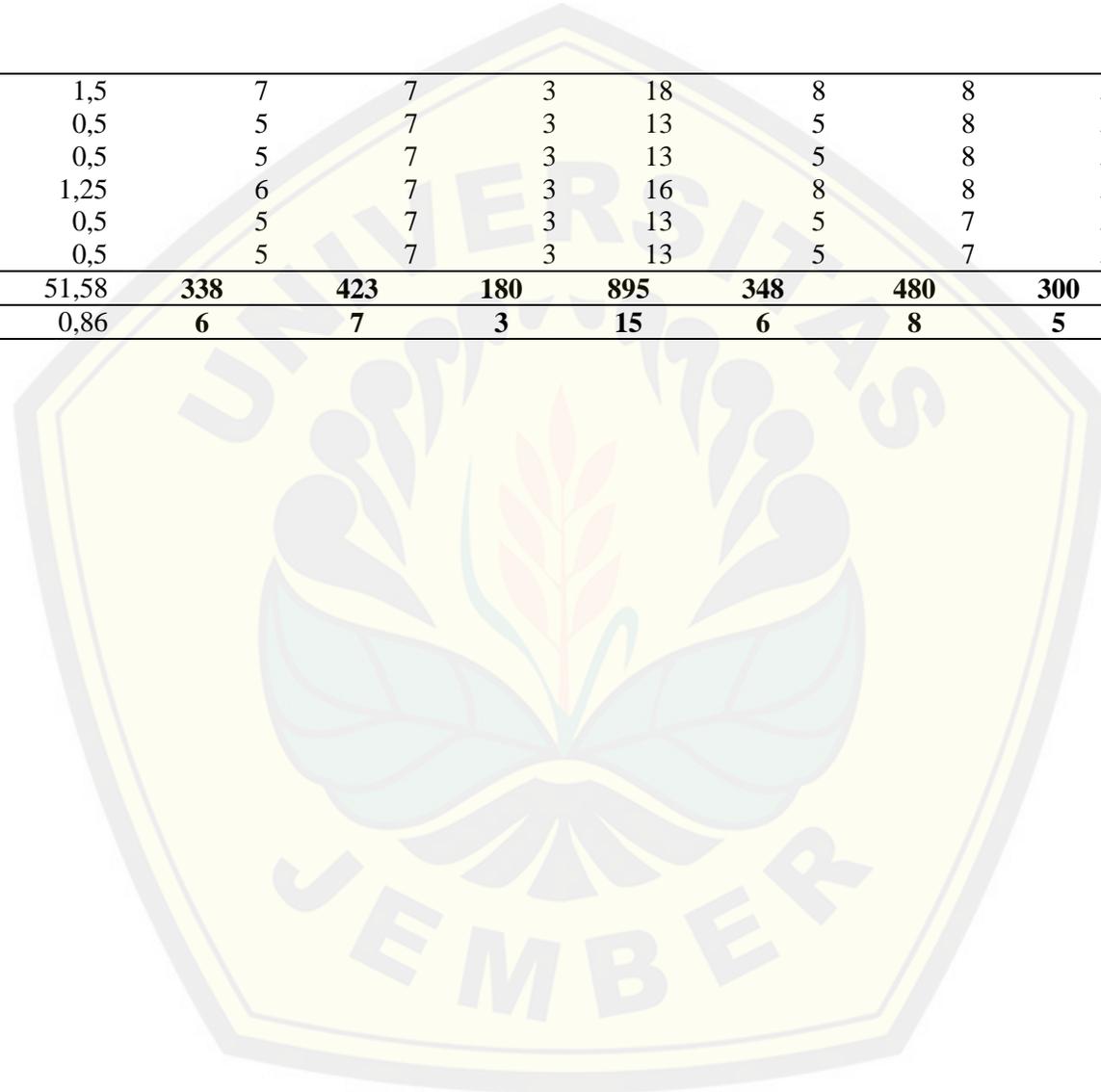


Lampiran F. Tenaga Kerja Pemanenan dan Pengeringan Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Pemanenan				Pengeringan				TOTAL HOK
			Jumlah TK (Orang)	Jumlah Hari	Jam Kerja	HOK	Jumlah TK (Orang)	Jumlah Hari	Jam Kerja	HOK	
1	Wiji Suprayitno	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	56
2	Tego	0,25	4	7	3	11	3	8	5	15	34
3	Samsudi	1,5	6	8	3	18	10	8	5	50	98
4	Budiono	3	10	8	3	30	10	12	5	75	160
5	Masrukin	0,5	4	7	3	11	4	8	5	20	46
6	Suroso	0,5	6	6	3	14	4	8	5	20	50
7	Munif Purwanto	1	5	7	3	13	6	8	5	30	70
8	H. Rusno	1	8	8	3	24	6	8	5	30	78
9	Muhammad	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	54
10	Fadil	0,2	4	8	3	12	4	8	5	20	40
11	Gayul Badri	1	6	7	3	16	7	8	5	35	81
12	Muhlis	1	6	7	3	16	8	8	5	40	77
13	Slamet	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	53
14	Zainal	0,4	5	7	3	13	4	8	5	20	48
15	Jupri	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	53
16	Saipul	0,25	4	6	3	9	4	6	5	15	32
17	Suwanto	1	6	7	3	16	8	8	5	40	78
18	Kusnan Yasin	0,5	6	6	3	14	5	8	5	25	51
19	Eko Sumarsono	2	8	6	3	18	5	8	5	25	73
20	Samsudin	0,25	4	6	3	9	5	8	5	25	44
21	Lisworo	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	52
22	Muhajirin	1,785	7	7	3	18	8	10	5	50	101
23	Hariyaji	1	5	7	3	13	6	8	5	30	69

24	Rustam	0,357	5	7	3	13	5	8	5	25	46
25	Suparjo	1,5	8	7	3	21	8	8	5	40	85
26	Junaidi	1	6	6	3	14	7	8	5	35	70
27	Maskur	0,25	4	6	3	9	4	8	5	20	40
28	Mulyanto	1	7	6	3	16	6	8	5	30	69
29	Jamal	0,5	6	6	3	14	5	8	5	25	53
30	Sigit	0,5	6	6	3	14	5	8	5	25	54
31	Bonaji	0,89	6	6	3	14	5	8	5	25	58
32	Nur Tholib	1,5	8	6	3	18	7	8	5	35	80
33	Moh. Makin	0,5	4	6	3	9	5	8	5	25	45
34	M. Nur Sa'i	0,75	4	8	3	12	5	8	5	25	54
35	Jaelani	0,5	6	7	3	16	5	8	5	25	55
36	Sumarno	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	52
37	Tomari	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	52
38	Mansur	0,75	5	8	3	15	6	8	5	30	63
39	Nur Wahid	1	6	8	3	18	7	8	5	35	79
40	M. Mustofa	1,75	6	8	3	18	8	9	5	45	97
41	Miserun	1,75	8	8	3	24	8	10	5	50	107
42	Imam Kambali	0,5	5	8	3	15	5	8	5	25	52
43	Imam Hanafi	1,5	6	9	3	20	6	8	5	30	72
44	Mislani	0,5	4	8	3	12	5	8	5	25	48
45	Mustakim	0,25	4	6	3	9	4	7	5	18	35
46	Sai'un	2	8	7	3	21	8	8	5	40	102
47	Abdul Rokim	0,25	4	7	3	11	4	7	5	18	36
48	Eko Setiawan	0,25	4	7	3	11	4	7	5	18	36
49	Suyadi	2,5	10	7	3	26	8	8	5	40	105
50	Marsi	0,7	5	7	3	13	6	8	5	30	64
51	Muhtarom	0,75	5	8	3	15	6	8	5	30	65
52	Edi Siswanto	0,25	4	8	3	12	5	6	5	19	39
53	Tohari	1	6	8	3	18	6	8	5	30	72
54	Imam Bastomi	1,25	6	8	3	18	7	8	5	35	82

55	M. Zainal	1,5	7	7	3	18	8	8	5	40	83
56	Isman	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	51
57	Gatot	0,5	5	7	3	13	5	8	5	25	50
58	Makali	1,25	6	7	3	16	8	8	5	40	80
59	Imam Azam	0,5	5	7	3	13	5	7	5	22	46
60	Subandi	0,5	5	7	3	13	5	7	5	22	47
<b>Total</b>		<b>51,58</b>	<b>338</b>	<b>423</b>	<b>180</b>	<b>895</b>	<b>348</b>	<b>480</b>	<b>300</b>	<b>1765</b>	<b>3818</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,86</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>15</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>29</b>	<b>64</b>



Lampiran G. Hasil Kualitas Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Kualitas Daun (Kg)				Total (Kg)
			Bawah	Tengah	Atas	Filler	
1	Wiji Suprayitno	0,5	175	425	100	55	755
2	Tego	0,25	75	200	60	50	385
3	Samsudi	1,5	450	1100	350	152	2.052
4	Budiono	3	900	3000	700	350	4.950
5	Masrukin	0,5	180	300	100	75	655
6	Suroso	0,5	150	275	75	50	550
7	Munif Purwanto	1	300	900	250	100	1.550
8	H. Rusno	1	350	750	300	125	1.525
9	Muhammad	0,5	175	375	100	60	710
10	Fadil	0,2	60	130	40	40	270
11	Gayul Badri	1	300	700	250	100	1.350
12	Muhlis	1	300	675	200	110	1.285
13	Slamet	0,5	150	300	150	75	675
14	Zainal	0,4	125	250	100	35	510
15	Jupri	0,5	175	350	125	50	700
16	Saipul	0,25	80	215	60	50	405
17	Suwanto	1	350	900	250	100	1.600
18	Kusnan Yasin	0,5	150	300	100	75	625
19	Eko Sumarsono	2	650	2150	550	300	3.650
20	Samsudin	0,25	100	250	70	40	460
21	Lisworo	0,5	175	350	150	50	725
22	Muhajirin	1,785	630	1610	445	200	2.885

23	Hariyaji	1	325	700	275	100	1.400
24	Rustam	0,357	125	250	75	30	480
25	Suparjo	1,5	490	1200	375	150	2.215
26	Junaidi	1	300	725	250	150	1.425
27	Maskur	0,25	75	210	75	50	410
28	Mulyanto	1	350	960	250	125	1.685
29	Jamal	0,5	150	300	100	50	600
30	Sigit	0,5	150	400	125	75	750
31	Bonaji	0,89	312	857	160	200	1.529
32	Nur Tholib	1,5	550	1425	400	200	2.575
33	Moh. Makin	0,5	200	325	150	50	725
34	M. Nur Sa'i	0,75	225	550	185	80	1.040
35	Jaelani	0,5	175	350	125	75	725
36	Sumarno	0,5	150	300	100	50	600
37	Tomari	0,5	200	450	125	70	845
38	Mansur	0,75	250	600	180	100	1.130
39	Nur Wahid	1	325	800	200	120	1.445
40	M. Mustofa	1,75	525	1250	350	250	2.375
41	Miserun	1,75	550	1200	325	250	2.325
42	Imam Kambali	0,5	200	350	150	50	750
43	Imam Hanafi	1,5	425	1350	350	200	2.325
44	Mislani	0,5	175	325	100	50	650
45	Mustakim	0,25	80	200	50	50	380
46	Sai'un	2	600	1680	500	275	3.055
47	Abdul Rokim	0,25	100	275	50	40	465
48	Eko Setiawan	0,25	100	225	60	50	435

## Digital Repository Universitas Jember

49	Suyadi	2,5	800	1750	700	300	3.550
50	Marsi	0,7	210	430	150	85	875
51	Muhtarom	0,75	275	675	200	90	1.240
52	Edi Siswanto	0,25	75	225	75	40	415
53	Tohari	1	300	830	250	100	1.480
54	Imam Bastomi	1,25	410	1025	300	150	1.885
55	M. Zainal	1,5	475	1225	350	150	2.200
56	Isman	0,5	200	300	100	50	650
57	Gatot	0,5	200	450	150	60	860
58	Makali	1,25	400	1000	310	150	1.860
59	Imam Azam	0,5	175	300	150	75	700
60	Subandi	0,5	200	475	125	50	850
<b>Total</b>		<b>51,58</b>	<b>16.827</b>	<b>41.447</b>	<b>12.470</b>	<b>6.432</b>	<b>77.176</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,86</b>	<b>280,45</b>	<b>690,78</b>	<b>207,83</b>	<b>107,20</b>	<b>1.286,27</b>

## Lampiran H. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Kualitas_dauntengah	6.2754	.71707	60
PupukAwal	4.2155	.69547	60
PupukSusulan	6.2518	.67971	60
Luaslahan	-.2552	1.21061	60
TK	4.0964	.33294	60

**Correlations**

		Kualitas_dauntengah	PupukAwal	PupukSusulan	Luaslahan	TK
Pearson Correlation	Kualitas_dauntengah	1.000	.835	.986	.687	.924
	PupukAwal	.835	1.000	.854	.622	.876
	PupukSusulan	.986	.854	1.000	.695	.932
	Luaslahan	.687	.622	.695	1.000	.678
	TK	.924	.876	.932	.678	1.000
Sig. (1-tailed)	Kualitas_dauntengah	.	.000	.000	.000	.000
	PupukAwal	.000	.	.000	.000	.000
	PupukSusulan	.000	.000	.	.000	.000
	Luaslahan	.000	.000	.000	.	.000
	TK	.000	.000	.000	.000	.
N	Kualitas_dauntengah	60	60	60	60	60
	PupukAwal	60	60	60	60	60

PupukSusulan	60	60	60	60	60
Luaslahan	60	60	60	60	60
TK	60	60	60	60	60

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TK, Luaslahan, PupukAwal, PupukSusulan <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: Kualitas\_dauntengah

b. All requested variables entered.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.986 <sup>a</sup>	.972	.970	.12326	1.766

a. Predictors: (Constant), TK, Luaslahan, PupukAwal, PupukSusulan

b. Dependent Variable: Kualitas\_dauntengah

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29.502	4	7.375	485.463	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.836	55	.015		
	Total	30.338	59			

a. Dependent Variable: Kualitas\_dauntengah

b. Predictors: (Constant), TK, Luaslahan, PupukAwal, PupukSusulan

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.430	.309		-1.392	.170		
	PupukAwal	-.042	.049	-.041	-.856	.396	.222	4.501
	PupukSusulan	1.015	.069	.962	14.813	.000	.119	8.419
	Luaslahan	.002	.019	.003	.083	.934	.510	1.963
	TK	.131	.148	.061	.889	.378	.106	9.403

a. Dependent Variable: Kualitas\_dauntengah

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

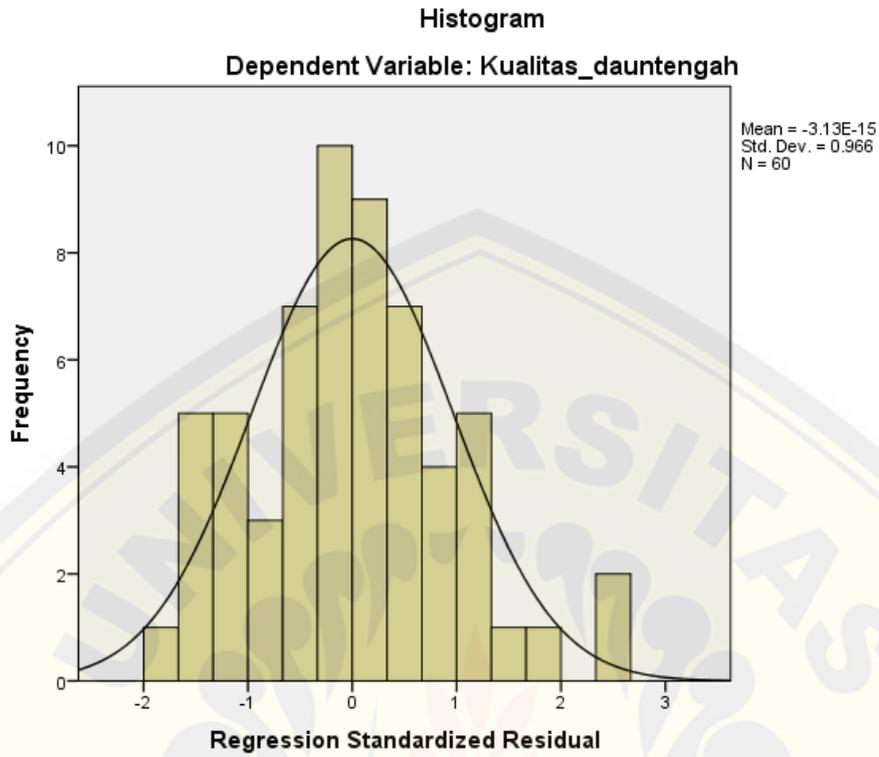
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	PupukAwal	PupukSusulan	Luaslahan	TK
1	1	4.014	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.976	2.029	.00	.00	.00	.49	.00
	3	.008	22.299	.13	.42	.00	.31	.00
	4	.002	47.432	.42	.47	.41	.19	.01
	5	.000	90.833	.45	.10	.59	.00	.99

a. Dependent Variable: Kualitas\_dauntengah

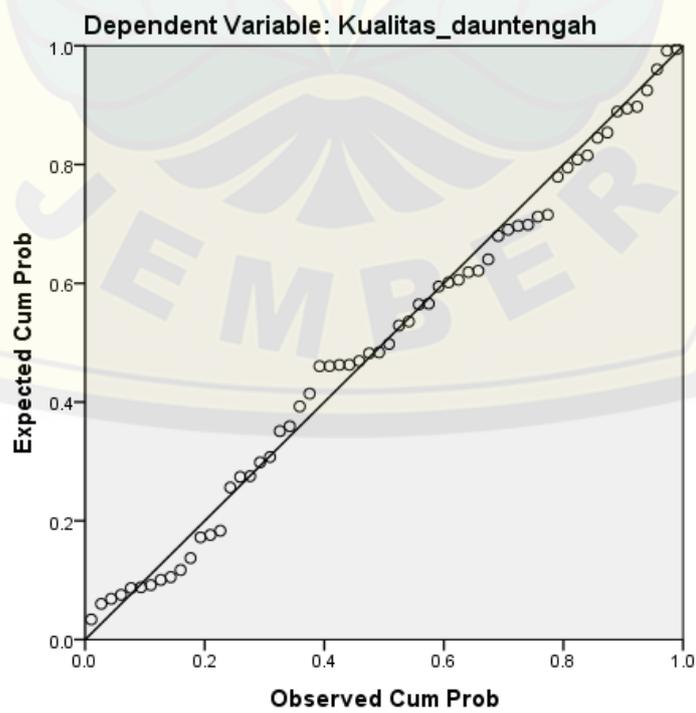
### Residuals Statistics<sup>a</sup>

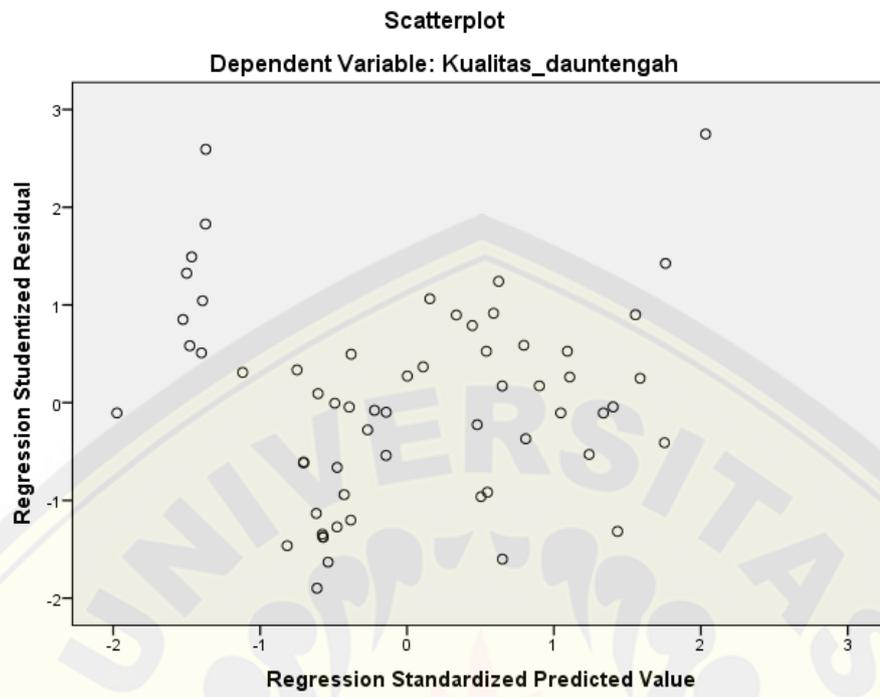
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.8791	7.7125	6.2754	.70713	60
Std. Predicted Value	-1.975	2.032	.000	1.000	60
Standard Error of Predicted Value	.017	.123	.032	.016	60
Adjusted Predicted Value	4.8821	7.6157	6.2504	.69032	60
Residual	-.22522	.31029	.00000	.11901	60
Std. Residual	-1.827	2.517	.000	.966	60
Stud. Residual	-1.898	2.749	.022	1.017	60
Deleted Residual	-.24312	1.38056	.02501	.22092	60
Stud. Deleted Residual	-1.946	2.933	.026	1.039	60
Mahal. Distance	.123	57.636	3.933	7.621	60
Cook's Distance	.000	24.928	.436	3.216	60
Centered Leverage Value	.002	.977	.067	.129	60

a. Dependent Variable: Kualitas\_dauntengah



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





Lampiran I. Hasil Analisis Faktor Pupuk Susulan Yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Kualitas	6.2754	.71707	60
Urea	5.5591	.68804	60
ZA	5.0270	.68434	60
KS	4.3988	.61755	60

**Correlations**

		Kualitas	Urea	ZA	KS
Pearson Correlation	Kualitas	1.000	.974	.954	.907
	Urea	.974	1.000	.955	.897
	ZA	.954	.955	1.000	.900
	KS	.907	.897	.900	1.000
Sig. (1-tailed)	Kualitas	.	.000	.000	.000
	Urea	.000	.	.000	.000
	ZA	.000	.000	.	.000
	KS	.000	.000	.000	.
N	Kualitas	60	60	60	60
	Urea	60	60	60	60
	ZA	60	60	60	60
	KS	60	60	60	60

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KS, Urea, ZA <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Kualitas

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 <sup>a</sup>	.958	.956	.15047	2.096

a. Predictors: (Constant), KS, Urea, ZA

b. Dependent Variable: Kualitas

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29.070	3	9.690	427.957	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.268	56	.023		
	Total	30.338	59			

a. Dependent Variable: Kualitas

b. Predictors: (Constant), KS, Urea, ZA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.694	.161		4.305	.000		
	Urea	.699	.100	.670	7.000	.000	.081	12.289
	ZA	.213	.102	.203	2.086	.042	.079	12.679
	KS	.143	.076	.123	1.876	.066	.174	5.758

a. Dependent Variable: Kualitas

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Urea	ZA	KS
1	1	3.985	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.012	17.958	.87	.00	.01	.03
	3	.002	42.982	.02	.09	.13	.97
	4	.001	73.712	.11	.91	.85	.00

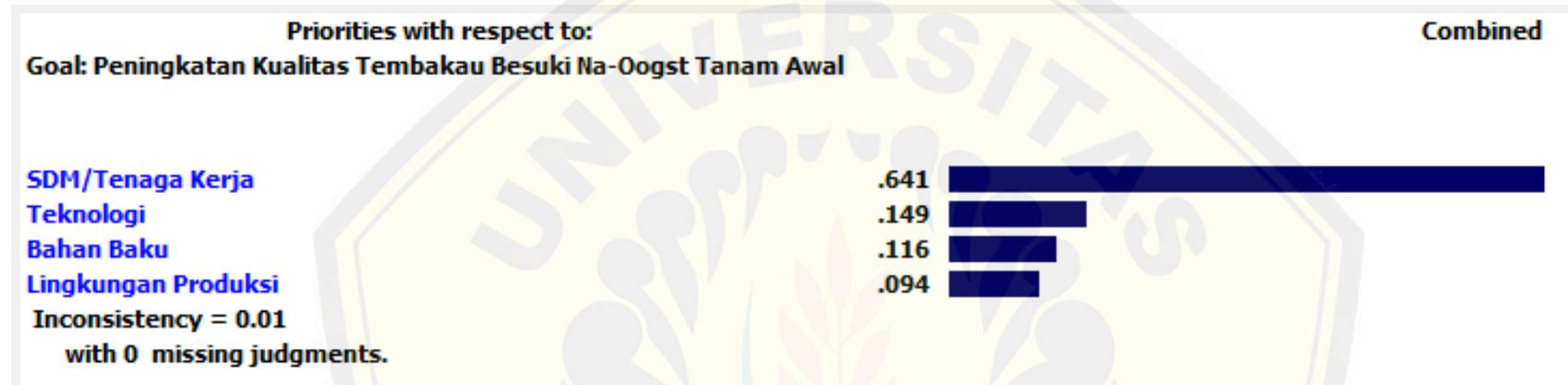
a. Dependent Variable: Kualitas

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.8146	7.7618	6.2754	.70193	60
Std. Predicted Value	-2.081	2.118	.000	1.000	60
Standard Error of Predicted Value	.021	.071	.037	.010	60
Adjusted Predicted Value	4.8049	7.7357	6.2744	.70285	60
Residual	-.23018	.29563	.00000	.14660	60
Std. Residual	-1.530	1.965	.000	.974	60
Stud. Residual	-1.563	2.043	.003	1.008	60
Deleted Residual	-.24016	.32235	.00094	.15716	60
Stud. Deleted Residual	-1.583	2.105	.005	1.021	60
Mahal. Distance	.205	11.974	2.950	2.326	60
Cook's Distance	.000	.104	.018	.025	60
Centered Leverage Value	.003	.203	.050	.039	60

a. Dependent Variable: Kualitas

## Lampiran J. Hasil Analisis Prioritas Faktor Pertimbangan Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo

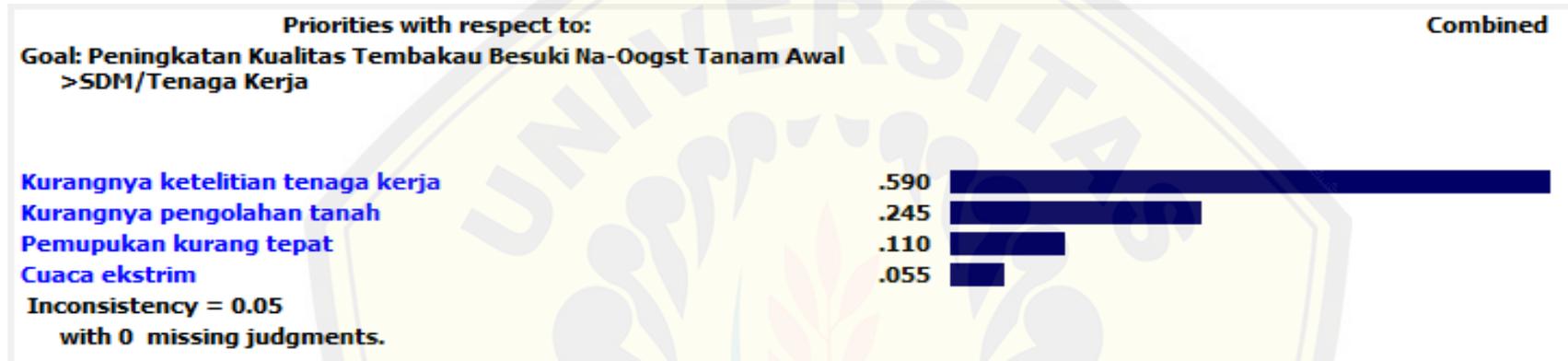


## Lampiran K. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo

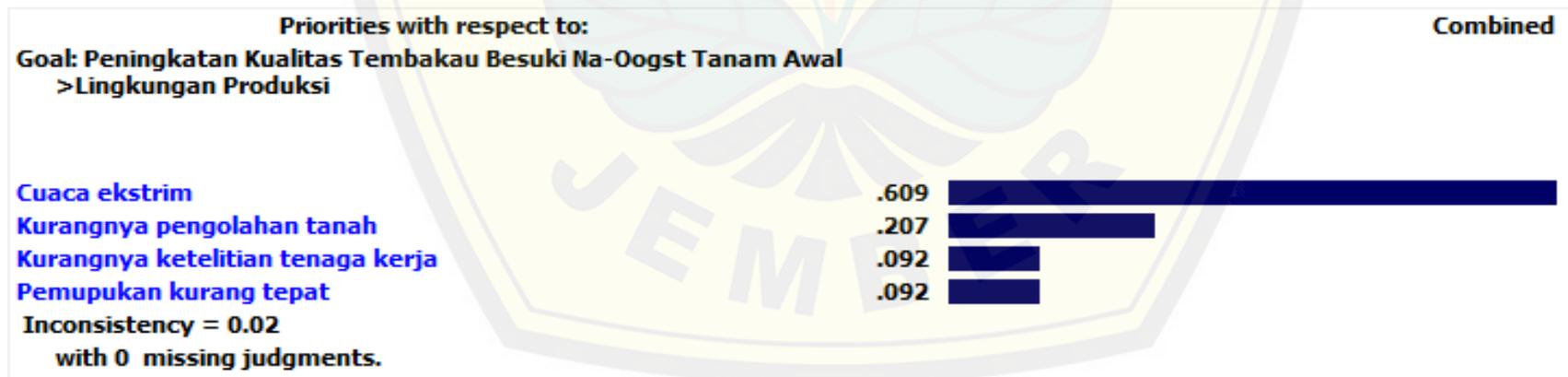
Combined instance -- Synthesis with respect to: Goal: Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki Na-Oogst Tanam Awal



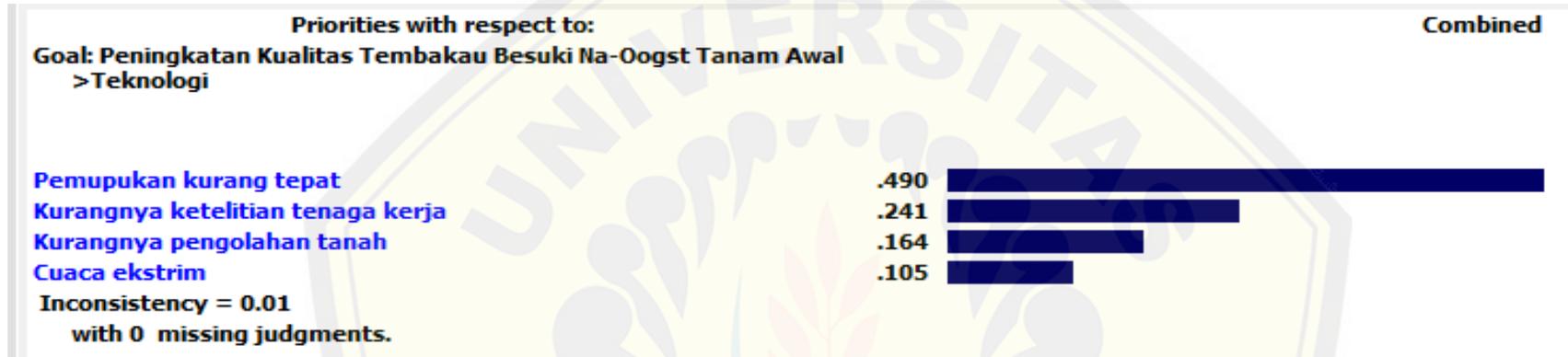
Lampiran L1. Hasil Analisis Prioritas Kriteria Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja



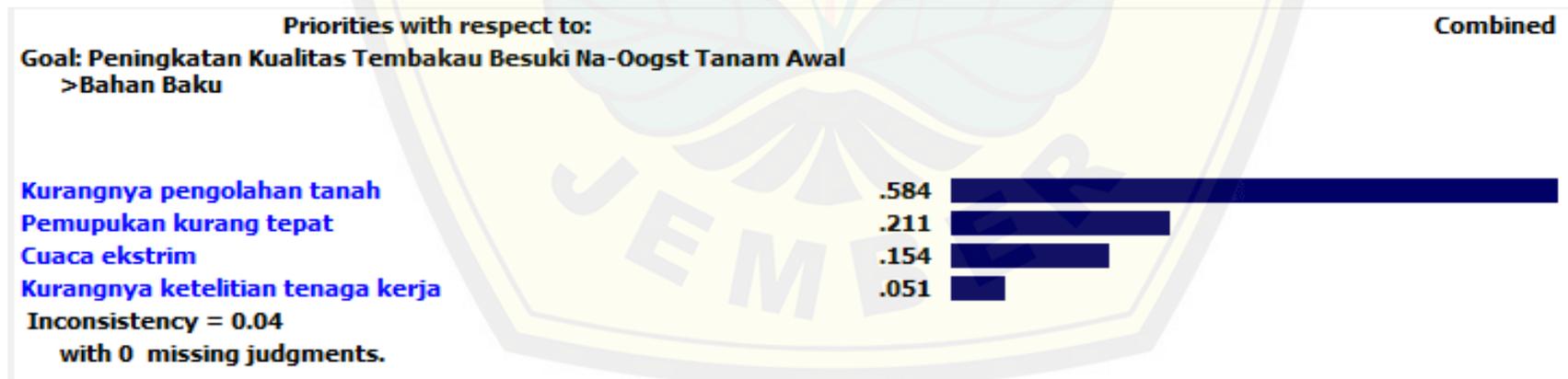
Lampiran L2. Hasil Analisis Prioritas Kriteria Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi



Lampiran L3. Hasil Analisis Prioritas Kriteria Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi



Lampiran L4. Hasil Analisis Prioritas Kriteria Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku



## Lampiran M1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja

Combined instance -- Synthesis with respect to: SDM/Tenaga Kerja  
 (Goal: Peningkatan Kualita > SDM/Tenaga Kerja (L: .641)  
 Overall Inconsistency = .05



## Lampiran M2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi

Combined instance -- Synthesis with respect to: Lingkungan Produksi  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Lingkungan Produksi (L: .)  
 Overall Inconsistency = .03



## Lampiran M3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi

Combined instance -- Synthesis with respect to: Teknologi  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Teknologi (L: .149))  
 Overall Inconsistency = .03



## Lampiran M4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku

Combined instance -- Synthesis with respect to: Bahan Baku  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Bahan Baku (L: .116))  
 Overall Inconsistency = .04



**Lampiran N1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja pada Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja**

Combined instance -- Synthesis with respect to: Kurangnya ketelitian tenaga kerja  
 (Goal: Peningkatan Kualita > SDM/Tenaga Kerja (L: .641 > Kurangnya ketelitian tena)  
 Overall Inconsistency = .04



**Lampiran N2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja pada Cuaca Ekstrim**

Combined instance -- Synthesis with respect to: Cuaca ekstrim  
 (Goal: Peningkatan Kualita > SDM/Tenaga Kerja (L: .641 > Cuaca ekstrim (L: .055))  
 Overall Inconsistency = .03



## Lampiran N3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja pada Pemupukan Kurang Tepat

Combined instance -- Synthesis with respect to: Pemupukan kurang tepat  
 (Goal: Peningkatan Kualita > SDM/Tenaga Kerja (L: .641 > Pemupukan kurang tepat (L)  
 Overall Inconsistency = .04



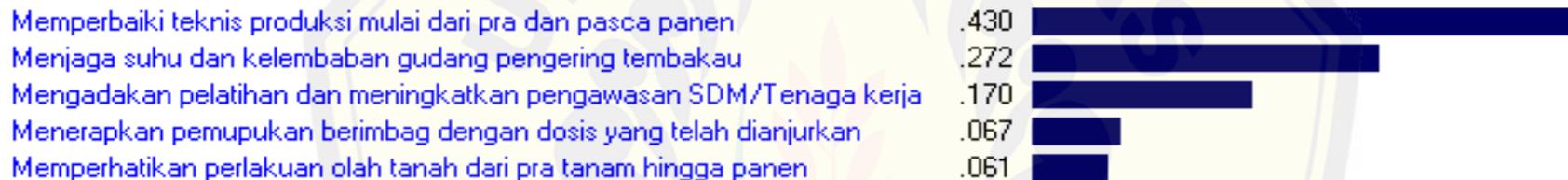
## Lampiran N4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan SDM/Tenaga Kerja pada Kurangnya Pengolahan Tanah

Combined instance -- Synthesis with respect to: Kurangnya pengolahan tanah  
 (Goal: Peningkatan Kualita > SDM/Tenaga Kerja (L: .641 > Kurangnya pengolahan tana)  
 Overall Inconsistency = .06



## Lampiran O1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi pada Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja

Combined instance -- Synthesis with respect to: Kurangnya ketelitian tenaga kerja  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Lingkungan Produksi (L: . > Kurangnya ketelitian tena)  
 Overall Inconsistency = .04



## Lampiran O2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi pada Cuaca Ekstrim

Combined instance -- Synthesis with respect to: Cuaca ekstrim  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Lingkungan Produksi (L: . > Cuaca ekstrim (L: .609))  
 Overall Inconsistency = .02



## Lampiran O3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi pada Pemupukan Kurang Tepat

Combined instance -- Synthesis with respect to: Pemupukan kurang tepat  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Lingkungan Produksi (L: . > Pemupukan kurang tepat (L)  
 Overall Inconsistency = .03



## Lampiran O4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi pada Kurangnya Pengolahan Tanah

Combined instance -- Synthesis with respect to: Kurangnya pengolahan tanah  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Lingkungan Produksi (L: . > Kurangnya pengolahan tana)  
 Overall Inconsistency = .04



## Lampiran P1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi pada Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja

Combined instance -- Synthesis with respect to: Kurangnya ketelitian tenaga kerja  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Teknologi (L: .149) > Kurangnya ketelitian tena)  
 Overall Inconsistency = .05



## Lampiran P2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi pada Cuaca Ekstrem

Combined instance -- Synthesis with respect to: Cuaca ekstrem  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Teknologi (L: .149) > Cuaca ekstrem (L: .105))  
 Overall Inconsistency = .01



## Lampiran P3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi pada Pemupukan Kurang Tepat

Combined instance -- Synthesis with respect to: Pemupukan kurang tepat  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Teknologi (L: .149) > Pemupukan kurang tepat (L)  
 Overall Inconsistency = .06



## Lampiran P4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi pada Kurangnya Pengolahan Tanah

Combined instance -- Synthesis with respect to: Kurangnya pengolahan tanah  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Teknologi (L: .149) > Kurangnya pengolahan tana)  
 Overall Inconsistency = .03



## Lampiran Q1. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku pada Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja

Combined instance -- Synthesis with respect to: Kurangnya ketelitian tenaga kerja  
(Goal: Peningkatan Kualita > Bahan Baku (L: .116) > Kurangnya ketelitian tena)  
Overall Inconsistency = .06



## Lampiran Q2. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku pada Cuaca Ekstrem

Combined instance -- Synthesis with respect to: Cuaca ekstrem  
(Goal: Peningkatan Kualita > Bahan Baku (L: .116) > Cuaca ekstrem (L: .154))  
Overall Inconsistency = .05



## Lampiran Q3. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku pada Pemupukan Kurang Tepat

Combined instance -- Synthesis with respect to: Pemupukan kurang tepat  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Bahan Baku (L: .116) > Pemupukan kurang tepat (L)  
 Overall Inconsistency = .04



## Lampiran Q4. Hasil Analisis Prioritas Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Desa Tanjungrejo Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku pada Kurangnya Pengolahan Tanah

Combined instance -- Synthesis with respect to: Kurangnya pengolahan tanah  
 (Goal: Peningkatan Kualita > Bahan Baku (L: .116) > Kurangnya pengolahan tana)  
 Overall Inconsistency = .03



**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**KUESIONER**

---

**JUDUL** : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

**LOKASI** : **Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

---

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Umur :  
Pendidikan Terakhir :  
Alamat :  
Jumlah Anggota Keluarga :  
Lama Usahatani :  
Kelompok tani :

**PEWAWANCARA**

Nama : Muslima Kurniawati  
NIM : 141510601038  
Hari/Tanggal :  
Waktu :

Tanda Tangan

( )

**A. Gambaran Umum Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal**

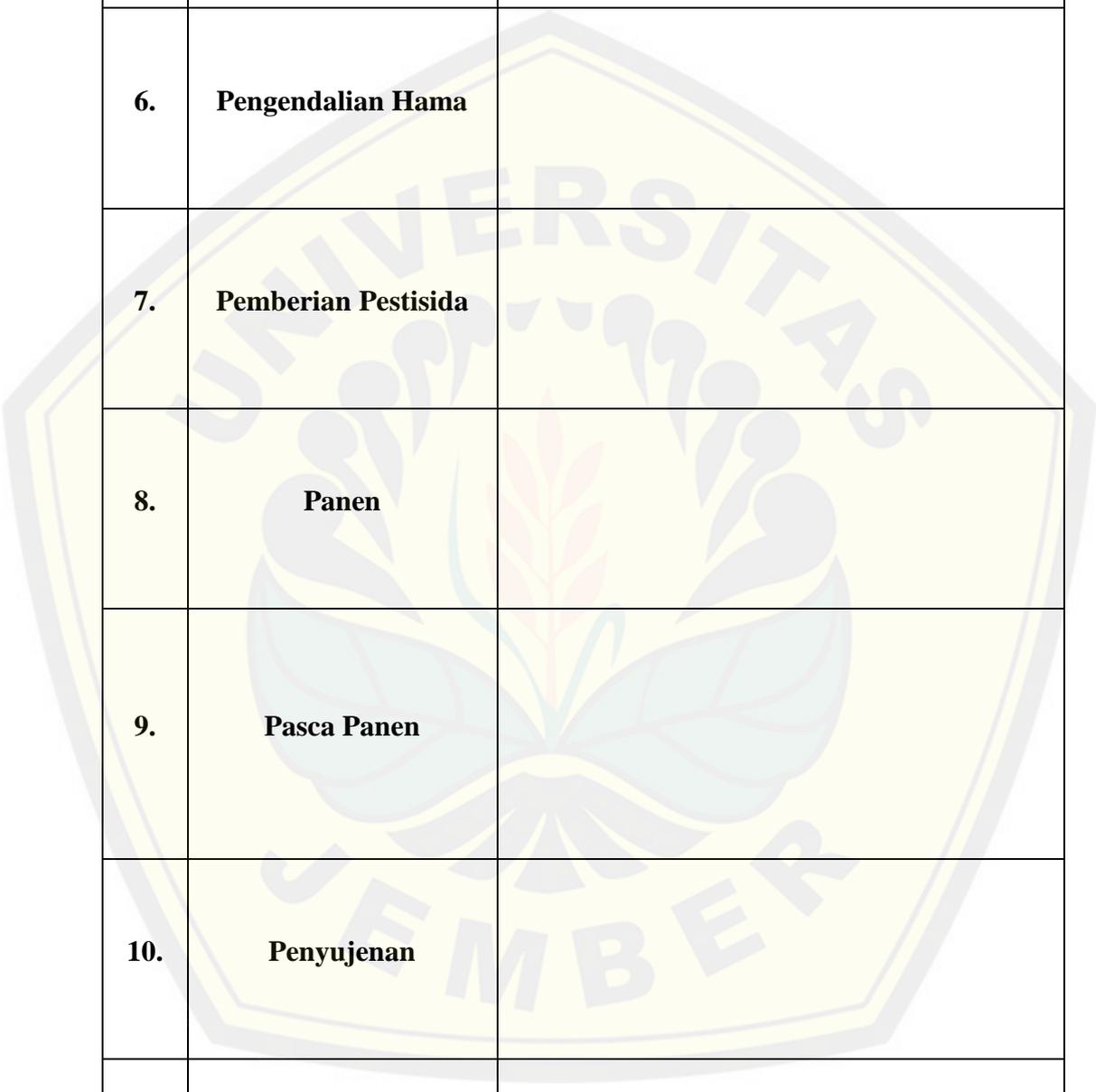
1. Apa alasan bapak berusahatani tembakau *Na Oogst* Tanam Awal?  
Jawab: .....
2. Berapa luas lahan yang digunakan untuk usahatani tembakau?  
Jawab: .....
3. Bagaimana status kepemilikan lahan yang bapak gunakan dalam usahatani tembakau?  
Jawab: .....
4. Berapa jarak dari rumah ke lahan usahatani tembakau?  
Jawab: .....
5. Bagaimana sistem pola tanam yang bapak lakukan dalam satu tahun?  
Jawab: .....
6. Kapan waktu kegiatan usahatani tembakau *Na Oogst* Tanam Awal dilakukan?  
Jawab: .....
7. Bagaimana sistem penanaman yang bapak lakukan dalam usahatani tembakau?  
Jawab: .....
8. Apakah bapak melakukan usahatani tembakau selain jenis tembakau *Na Oogst* Tanam Awal?  
Jawab: .....
9. Apakah bapak memiliki gudang pengering tembakau?  
Jawab: .....
10. Berapa luas gudang pengering yang bapak miliki?  
Jawab: .....
11. Berapa jumlah kamar yang bapak miliki dalam satu gudang pengeringan?  
Jawab: .....
12. Bagaimana perawatan yang dilakukan pada gudang pengeringan tembakau?  
Jawab: .....
13. Apa saja kendala yang dihadapi dalam berusahatani tembakau?  
Jawab: .....

14. Apakah terdapat penyuluhan atau pelatihan terkait usahatani tembakau?  
Jawab: .....
15. Apakah bapak pernah mengalami kerugian selama melakukan usahatani tembakau?  
Jawab: .....
16. Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi kerugian tersebut?  
Jawab: .....

### B. Usahatani Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal

1. Bagaimana cara pembudidayaan tembakau sampai proses pengeringan?

No.	Nama Kegiatan	Keterangan
1.	Pembibitan	
2.	Pengolahan Tanah	
3.	Penanaman	
4.	Pemupukan	



5.	<b>Pengairan</b>	
6.	<b>Pengendalian Hama</b>	
7.	<b>Pemberian Pestisida</b>	
8.	<b>Panen</b>	
9.	<b>Pasca Panen</b>	
10.	<b>Penyujenan</b>	
11.	<b>Pengeringan</b>	

2. Berapa jumlah bibit yang ditanam dalam satu luas lahan?  
Jawab: .....
3. Darimana tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tembakau?  
Jawab: .....
4. Bagaimana pembagian kerja dalam usahatani tembakau?  
Jawab: .....
5. Apakah tenaga kerja memiliki keterampilan dalam melakukan pengeringan tembakau?  
Jawab: .....
6. Apakah bapak melakukan kontrol dalam perubahan warna daun tembakau selama proses pengeringan?  
Jawab: .....
7. Bagaimana kegiatan rompos daun tembakau yang dilakukan?  
Jawab: .....
8. Bagaimana kegiatan sortasi kualitas daun tembakau yang siap dipasarkan?  
Jawab: .....
9. Berapa harga jual tembakau yang diterima pada musim tanam sebelumnya?  
Jawab: .....
10. Bagaimana penentuan harga jual tembakau yang dilakukan oleh bapak?  
Jawab: .....
11. Apakah terdapat perbedaan harga dari setiap kualitas hasil tembakau yang dihasilkan?  
Jawab: .....
12. Dimana saja hasil tembakau dipasarkan?  
Jawab: .....
13. Apakah terdapat ketentuan dalam pemasaran hasil tembakau?  
Jawab: .....
14. Bagaimana kualitas tembakau yang baik?  
Jawab: .....

15. Bagaimana kualitas tembakau yang dihasilkan oleh usahatani tembakau bapak?

Jawab: .....

16. Darimana sumber modal yang didapatkan untuk berusahatani tembakau?

Jawab: .....

17. Berapa modal yang digunakan dalam usahatani tembakau?

Jawab: .....

18. Apakah terdapat bantuan dari pemerintah terkait sarana produksi?

Jawab: .....

19. Apakah bapak mengikuti kemitraan dalam usahatani tembakau?

Jawab: .....

20. Bagaimana kemitraan yang terjai dalam usahatani tembakau?

Jawab: .....

### **C. Faktor-Faktor Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal**

1. Berapa total produksi tembakau yang bapak hasilkan dalam satu musim tanam?

Jawab: .....

2. Berapa total produksi petikan daun KOS kering yang bapak hasilkan?

Jawab: .....

3. Berapa total produksi petikan daun tengah kering yang bapak hasilkan?

Jawab: .....

4. Berapa total produksi petikan daun atas kering yang bapak hasilkan?

Jawab: .....

5. Berapa total tembakau yang termasuk dalam non produk?

Jawab: .....

6. Bagaimana arah penanaman usahatani tembakau yang bapak lakukan?

a. Arah timur

b. Arah timur laut

c. Arah utara

Jawab: .....

7. Apa saja pupuk yang diberikan dalam usahatani tembakau?

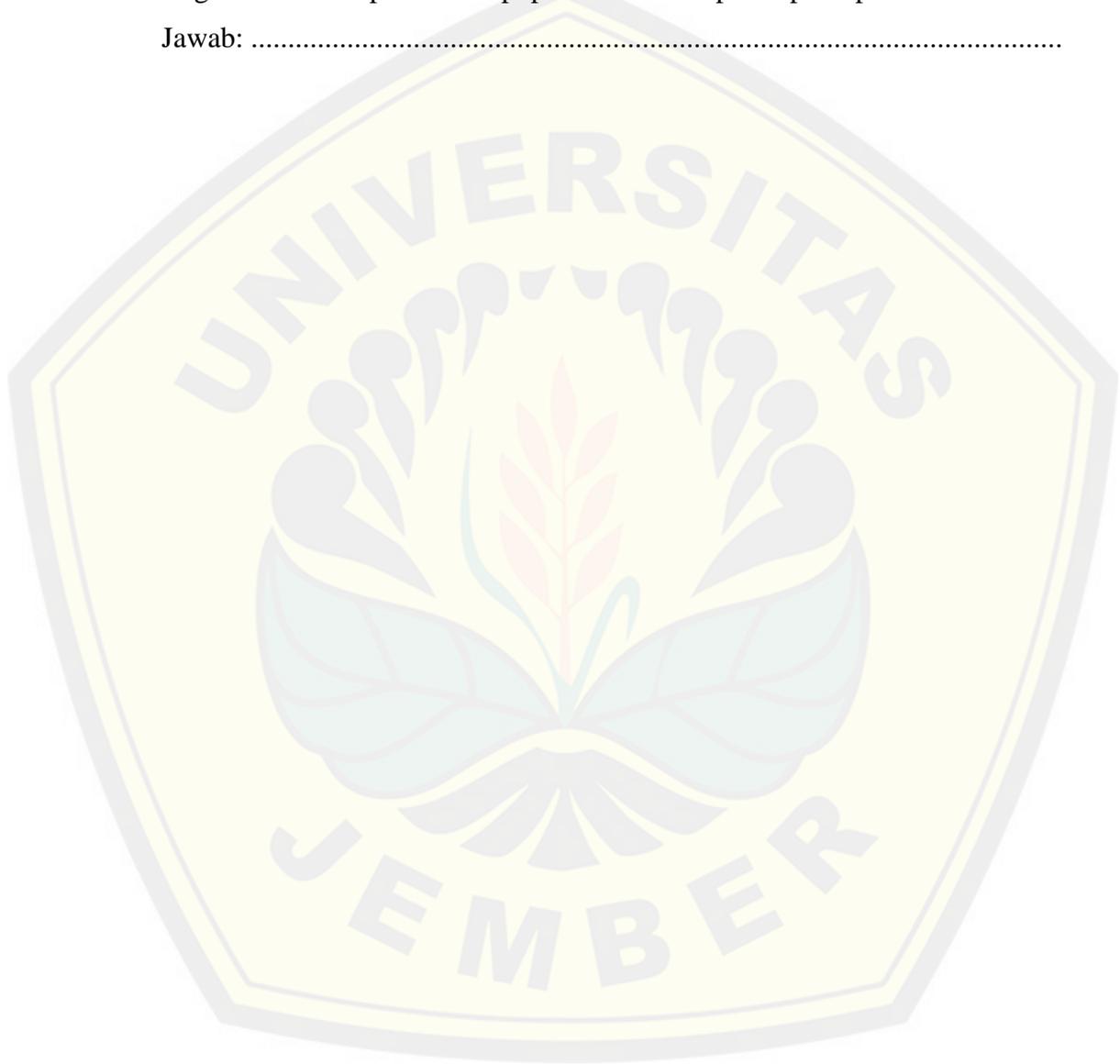
Jawab: .....

8. Berapa kali pemupukan pada usahatani tembakau dilakukan?

Jawab: .....

9. Bagaimana dosis pemberian pupuk dalam setiap kali pemupukan?

Jawab: .....



**KUESIONER AHP (ANALITICAL HIERARCHY PROCESS)**  
(Kelompok Narasumber/expert)

**Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di  
Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

**Tujuan** : Strategi Peningkatan Kualitas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

**I. PEWAWANCARA**

Nama : Muslima Kurniawati  
NIM : 141510601038  
Hari/Tanggal :

**II. PROFIL RESPONDEN**

No. Responden : .....  
Nama : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Umur : .....  
Pendidikan Terakhir : .....  
Alamat : .....  
No. Telp/HP : .....  
Pekerjaan : .....

**Petunjuk Pengisian Tabel**

- Responden hanya mengisi nilai sesuai intensitas kepentingan, antara satu faktor terhadap faktor pembanding yang lain dengan memberi nilai antara 1-9 Urutan intensitas dengan keterangan Tabel sebagai berikut.

Skala	Definisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	A dan B sama pentingnya
3	Sedikit lebih penting	A sedikit lebih penting dari B
5	Agak lebih penting	A agak lebih penting dari B
7	Jauh lebih penting	A jauh lebih penting dari B
9	Mutlak lebih penting	A mutlak lebih penting dari B
2, 4, 6, 8	Nilai antara angka di atas	Jika ragu-ragu menentukanskala, misalkan 6 untuk skala antara 5 dan 7
Kebalikan	Jika A mendapat satu angka bila dibandingkan B, maka B mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan A	Asumsi yang masuk akal

### Pertanyaan

1. Strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember perlu mempertimbangkan beberapa faktor, menurut Bapak berdasarkan pengalaman selama ini di bidang usahatani tembakau, faktor pertimbangan mana yang terpenting dan harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

A. Bagaimana urutan tingkat kepentingan dari keempat faktor pertimbangan untuk meningkatkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

**a. SDM/Tenaga Kerja**

SDM/tenaga kerja adalah seseorang yang melakukan kegiatan usahatani tembakau dari pra tanam sampai penjualan. SDM/tenaga kerja yaitu pengalaman, usia, ketrampilan, pendidikan dan ketelitian.

**b. Lingkungan Produksi**

Lingkungan produksi yaitu kondisi fisik teknis gudang pengeringan dan cuaca disekitar tempat usahatani tembakau.

**c. Teknologi**

Teknologi yaitu pengaplikasian teknik yang dilakukan dalam proses produksi tembakau mulai dari pengolahan tanah hingga pasca panen

**d. Bahan Baku**

Bahan baku adalah bahan yang mampu mempengaruhi daun krosok yang dihasilkan yaitu kegiatan olah tanah yang akan mempengaruhi hasil daun tembakau yang dipanen.

Urutannya:.....

Bila Bapak diminta untuk memberi bobot berapa kali lebih pentingkah satu faktor pertimbangan dibandingkan dengan kriteria yang lain untuk meningkatkan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Faktor Pertimbangan	SDM/Tenaga Kerja	Lingkungan Produksi	Teknologi	Bahan Baku
1. SDM/Tenaga Kerja	1			
2. Lingkungan Produksi		1		
3. Teknologi			1	
4. Bahan Baku				1

2. Untuk mengetahui faktor pertimbangan pada SDM/tenaga kerja, terdapat empat kriteria peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Bagaimana urutan kepentingannya?

- a. Kurangnya ketelitian tenaga kerja
- b. Cuaca ekstrim
- c. Pemupukan kurang tepat
- d. Kurangnya pengolahan tanah

Urutannya:.....

Berdasarkan kriteria tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu kriteria dengan kriteria lainnya untuk mengetahui faktor pertimbangan pada SDM/tenaga kerja dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Kriteria	SDM/Tenaga Kerja			
	Kurangnya Ketelitian TK	Cuaca Ekstrim	Pemupukan Kurang Tepat	Kurangnya Pengolahan Tanah
1. Kurangnya Ketelitian TK	1			
2. Cuaca Ekstrim		1		
3. Pemupukan Kurang Tepat			1	
4. Kurangnya Pengolahan Tanah				1

3. Untuk mengetahui faktor pertimbangan pada lingkungan produksi, terdapat empat kriteria peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Bagaimana urutan kepentingannya?

1. Kurangnya ketelitian tenaga kerja
2. Cuaca ekstrim
3. Pemupukan kurang tepat
4. Kurangnya pengolahan tanah

Urutannya:.....

Berdasarkan kriteria tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu kriteria dengan kriteria lainnya untuk mengetahui faktor pertimbangan pada lingkungan produksi dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Kriteria	Lingkungan Produksi			
	Kurangnya Ketelitian TK	Cuaca Ekstrim	Pemupukan Kurang Tepat	Kurangnya Pengolahan Tanah
1. Kurangnya Ketelitian TK	1			
2. Cuaca Ekstrim		1		
3. Pemupukan Kurang Tepat			1	
4. Kurangnya Pengolahan Tanah				1

4. Untuk mengetahui faktor pertimbangan pada teknologi, terdapat empat kriteria peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Bagaimana urutan kepentingannya?

1. Kurangnya ketelitian tenaga kerja
2. Cuaca ekstrim

3. Pemupukan kurang tepat
4. Kurangnya pengolahan tanah

Urutannya:.....

Berdasarkan kriteria tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu kriteria dengan kriteria lainnya untuk mengetahui faktor pertimbangan pada teknologi dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Kriteria	Teknologi			
	Kurangnya Ketelitian TK	Cuaca Ekstrim	Pemupukan Kurang Tepat	Kurangnya Pengolahan Tanah
1. Kurangnya Ketelitian TK	1			
2. Cuaca Ekstrim		1		
3. Pemupukan Kurang Tepat			1	
4. Kurangnya Pengolahan Tanah				1

5. Untuk mengetahui faktor pertimbangan pada bahan baku, terdapat empat kriteria peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Bagaimana urutan kepentingannya?

1. Kurangnya ketelitian tenaga kerja
2. Cuaca ekstrim
3. Pemupukan kurang tepat
4. Kurangnya pengolahan tanah

Urutannya:.....

Berdasarkan kriteria tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu kriteria dengan kriteria lainnya untuk mengetahui faktor pertimbangan pada bahan baku dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-*

*Oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Kriteria	Bahan Baku			
	Kurangnya Ketelitian TK	Cuaca Ekstrem	Pemupukan Kurang Tepat	Kurangnya Pengolahan Tanah
1. Kurangnya Ketelitian TK	1			
2. Cuaca Ekstrem		1		
3. Pemupukan Kurang Tepat			1	
4. Kurangnya Pengolahan Tanah				1

6. Untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan SDM/tenaga kerja. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/tenaga kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	SDM/Tenaga Kerja				
	Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/tenaga kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/tenaga kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

7. Untuk mengatasi cuaca ekstrim, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan SDM/tenaga kerja. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/tenaga kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi cuaca ekstrim dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	SDM/Tenaga Kerja				
	Cuaca Ekstrem				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

8. Untuk mengatasi pemupukan kurang tepat, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan SDM/tenaga kerja. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/tenaga kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi pemupukan kurang tepat dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	SDM/Tenaga Kerja				
	Pemupukan Kurang Tepat				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

9. Untuk mengatasi kurangnya pengolahan tanah, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan SDM/tenaga kerja. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/tenaga kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi kurangnya pengolahan tanah dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	SDM/Tenaga Kerja				
	Kurangnya Pengolahan Tanah				
	Pelatihan dan pengawasan SDM tenaga kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/tenaga kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

10. Untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan lingkungan produksi. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Lingkungan Produksi				
	Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

11. Untuk mengatasi cuaca ekstrim, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan lingkungan produksi. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi cuaca ekstrim dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Lingkungan Produksi				
	Cuaca Ekstrem				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

12. Untuk mengatasi pemupukan kurang tepat, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan lingkungan produksi. Bagaimana urutan kepentingannya?

- a. Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- b. Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- c. Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- d. Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- e. Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi pemupukan kurang tepat dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Lingkungan Produksi				
	Pemupukan Kurang Tepat				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

13. Untuk mengatasi kurangnya pengolahan tanah, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan lingkungan produksi. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi kurangnya pengolahan tanah dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Lingkungan Produksi				
	Kurangnya Pengolahan Tanah				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

14. Untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan teknologi. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Teknologi				
	Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

15. Untuk mengatasi cuaca ekstrim, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan teknologi. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi cuaca ekstrim dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Teknologi				
	Cuaca Ekstrem				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

16. Untuk mengatasi pemupukan kurang tepat, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan teknologi. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi pemupukan kurang tepat dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Teknologi				
	Pemupukan Kurang Tepat				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

17. Untuk mengatasi kurangnya pengolahan tanah, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan teknologi. Bagaimana urutan kepentingannya?

- a. Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- b. Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- c. Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- d. Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- e. Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi kurangnya pengolahan tanah dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Teknologi				
	Kurangnya Pengolahan Tanah				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

18. Untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan bahan baku. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi kurangnya ketelitian tenaga kerja dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Bahan Baku				
	Kurangnya Ketelitian Tenaga Kerja				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

19. Untuk mengatasi cuaca ekstrim, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan bahan baku. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi cuaca ekstrim dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Bahan Baku				
	Cuaca Ekstrem				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

20. Untuk mengatasi pemupukan kurang tepat, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan bahan baku. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi pemupukan kurang tepat dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Bahan Baku				
	Pemupukana Kurang Tepat				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

21. Untuk mengatasi kurangnya pengolahan tanah, terdapat lima strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada faktor pertimbangan bahan baku. Bagaimana urutan kepentingannya?

- Mengadakan pelatihan dan meningkatkan pengawasan SDM/Tenaga Kerja
- Memperbaiki teknis produksi mulai dari pra dan pasca panen
- Menjaga suhu dan kelembaban gudang pengering tembakau
- Menerapkan pemupukan berimbang dengan dosis yang telah dianjurkan
- Memperhatikan perlakuan olah tanah dari pra tanam hingga panen

Urutannya: .....

Berdasarkan strategi tersebut, menurut Bapak berapa kali lebih penting antara satu strategi dengan strategi lainnya untuk mengatasi kurangnya pengolahan tanah dalam strategi peningkatan kualitas tembakau Besuki *Na-oogst* tanam awal?

(Skala mulai 1 s/d 9 : 1 sama pentingnya, 9 mutlak lebih penting)

Strategi	Bahan Baku				
	Kurangnya Pengolahan Tanah				
	Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	Memperbaiki teknis produksi	Menjaga suhu dan kelembaban gudang	Menerapkan pemupukan berimbang	Memperhatikan perlakuan olah tanah
1. Pelatihan dan pengawasan SDM/Tenaga Kerja	1				
2. Memperbaiki teknis produksi		1			
3. Menjaga suhu dan kelembaban gudang			1		
4. Menerapkan pemupukan berimbang				1	
5. Memperhatikan perlakuan olah tanah					1

**DOKUMENTASI**



Gambar 1. Kegiatan wawancara petani tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal



Gambar 2. Kegiatan wawancara responden *expert* penyuluh pertanian



Gambar 3. Kegiatan wawancara responden *expert* pedagang tembakau



Gambar 4. Kegiatan wawancara responden *expert* ketua kelompok tani Rukun Makmur 1



Gambar 5. Kegiatan pengontrolan daun tembakau di gudang pengering



Gambar 6. Kegiatan penjualan daun krosok oleh pedagang tembakau